

EDISI KELIMA

BESALEN

BUDAYA – KERIS NUSANTARA

**DERAJAT TINGGI PANDAI
KERIS DI JAWA KUNO**

**SUSTAINABILITY BISNIS KERIS:
SEBUAH EKOSISTEM (BAGIAN 1)**

MENULIS IMPIAN DENGAN KERIS

**ESTETIKA KERIS SEBAGAI
MEDIA PEMBELAJARAN**

JENIS-JENIS BESI PADA TOSAN AJI

TOMBAK DALAM BABAD GIYANTI (BAGIAN I)

21 JUNI 2023

ISSN 2828-1152



SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab Program : Dian Lakshmi Pratiwi, S.S, M.A. Kepala Dinas Dinas Kebudayaan (Kundha Kebudayaan) DIY; **Koordinator Program** : Rully Andriadi,S.S; **Pelaksana Program** : Sri Wahyuni Sulistiowati, S.Sn; **Penasehat Umum Redaksi** : Prof. Dr. Amos Setiadi,S.T.,M.T; **Pimpinan Umum Redaksi** : Pramono Pinunggul S.Sn.; **Pimpinan redaksi** : Drs. Alexandri Luthfie Rachman, M.S.; **Sekretaris** : Hermawan Taufiq S.Sn.; **Bendahara** : Tunggul Muhammad Asyofi, S.H.; **Dewan Redaksi** : Prof. Dr. Amos Setiadi,S.T.,M.T., Pramono Pinunggul, S.Sn, Drs. Alexandri Luthfie Rachman, M.S., Hermawan Taufiq S.Sn ., Indro Baskoro,S.Sn.,M.Sn; **Editor/Penyunting** : Rahmat,S.S.,M.A, Tukung Takdir Sembada.,S. Phil.,M.A; **Desain Grafis** : Eba Catra Nimpuna.,S.Ds, Lejarhukubun, S.Sn.,M.Sn; **Fotografer** : Risang Aquan, S.Sn, Achid Librianto Agung, S.Sn, **Kurator** : Sarjiman, Adi Sulistyono. S.Sos., **Humas** : (Kandidat) **Penata Laksana** : Anis Izdiha, S.Ant, Aldri Ismu Sanaky, S.Ant, Ray Hanna Bulkis, S.Si, Dwi Fitri Setiya Budi, S.Pd, Irva Bauty, S.S, Rr. Annisa Surya Kemala, S.Ant, Kunmiyati Fatimah, S.Ant; **Alamat Redaksi** : Dusun Barak II RT.03, RW.16 Margoluwih, Seyegan Sleman Yogyakarta; **Email**: Besalen.info@gmail.com; **Instagram** : besalen keris; **Phone**: 08122955141 / 08122704137; **Alamat Penerbit** : Jalan Cendana Nomor 11 Telepon (0274) 562628 Facsimile 564945 Yogyakarta; **Website**: www.budaya.jogjaprovo.go.id; **Email** : budaya@jogjaprovo.go.id; **Kode Pos** : 55166

EDITORIAL

Selama kurun waktu 15 tahun denyut jagat literasi keris mengalami masa-masa sulit untuk berkembang, terlebih lagi ketika beberapa majalah keris seperti Pamor dan Keris tidak meneruskan penerbitannya. Situasi yang demikian ini membawa efek buruk bagi pecinta budaya keris karena kehilangan sumber bacaan penting yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang budaya keris. Dalam masa kekosongan tersebut memang ada beberapa penulis dan pemerhati budaya keris yang melakukan riset untuk ditulis dijadikan buku dengan tujuan menghidupkan kembali tradisi menulis dan membaca. Upaya ini dilakukan agar masyarakat masih dapat memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai perkembangan budaya keris di Indonesia. Namun tetap saja buku atau ensiklopedia yang diterbitkan oleh para penulis efeknya tidak signifikan atau sebanding jumlahnya dengan banyaknya pelaku pebisnis keris yang lebih fokus pada sektor ekonomi. Sehingga situasi yang terjadi selama 15 tahun wacana atau narasi yang berkembang jalurnya tidak ke arah edukasi namun menuju kepada pasar jual beli keris.

Dewasa ini jumlah komunitas keris di beberapa daerah di Indonesia meningkat tajam, mereka bersatu mendirikan grup di media sosial seperti facebook, instagram dan WhatsApp. Gerakan komunitas keris di media sosial sangat progresif dan agresif dalam menciptakan peluang bisnis yang pada akhirnya membawa dampak tidak baik bagi perkembangan keris sebagai warisan budaya takbenda. Dampak negatifnya keris sebagai objek dan subjek kebudayaan yang oleh UNESCO dinilai memiliki kandungan kearifan lokal, ternyata tidak berkembang literasinya sebab kurangnya minat baca dari masyarakat maupun insan perkerisan. Hal ini disebabkan oleh obrolan atau dialog yang seliwernan di media sosial lebih fokus diperbakukan dari pada informasi tentang wacana literasi. Alhasil apresiasi serta pengetahuan masyarakat insan perkerisan tidak bisa meningkat khususnya pada pengetahuan estetika, teknologi, bahan juga sejarah kelahiran keris di Nusantara. Maka, melalui majalah *BESALEN* kami berharap masyarakat pecinta keris dapat menghidupkan kembali budaya membaca agar bisa lebih mendalami literasi keris. Pandangan dan uraian di atas adalah sebetuk harapan yang sudah lama dirindukan oleh para akademisi, praktisi dan kreator keris, agar masyarakat dapat mengikuti perkembangan wacana keris sebagai ilmu pengetahuan dan seni.

Berdirinya Program Studi Senjata Tradisional Keris di ISI Surakarta tahun 2012 dan aktifitas pameran serta seminar tentang budaya keris yang diselenggarakan oleh para akademisi serta komunitas keris telah berhasil menghidupkan kembali budaya literasi dan diskusi ilmiah. Kemudian munculnya beberapa seniman pembuat keris dari beberapa kota, saat ini sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan dan ini menjadi petanda akan kebangkitan budaya keris di lingkungan akademik dan komunitas. Dari spirit yang sudah mereka ejawantahkan itu, misteri dan estetika keris sebagai warisan budaya takbenda telah berhasil terkuak, terurai dalam kajian akademik.

Semangat mewujudkan konsep keris sebagai warisan budaya takbenda ke dalam dokumentasi dan literasi, merupakan cita-cita yang ideal agar semua praktik kreatif dari para empu dan seniman keris yang merepresentasikan pengetahuan serta ilmu tentang keris dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Sehubungan dengan itu majalah *BESALEN* edisi 5 membuka rubrik baru yang kita beri nama Reka Cipta. Di rubrik ini seniman keris dan akademisi mendapatkan ruang untuk menampilkan karya ciptanya berikut penjelasan konsep kreatifnya.

Kualitas keindahan karya keris dapat dibaca dari dua aspek yaitu esoteri dan eksoteri. Kedua aspek tersebut dengan niscaya melekat dibadan sebilah keris dan diyakini auranya membawa pengaruh dalam kehidupan manusia. Lembaga pendidikan seni dan komunitas keris berkewajiban mengembangkan pengetahuan tentang kedua aspek tersebut secara sistematis dan metodelis agar nilai-nilai yang ada di dalamnya terungkap dengan indah khususnya tentang menyatunya wadah dan isi, yakni senyawanya citra visual (eksoteri) dan spiritualitas (esoteri). Inilah cita-cita ideal yang harus diwujudkan agar karya cipta keris dapat mencapai derajatnya sebagai karya seni Adhi Luhung.

Yogyakarta, 28 Juni 2023.

DAFTAR ISI

Editorial	3
Daftar Isi	4
Kata Pengantar Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Daerah Istimewa Yogyakarta	5
Derajat Tinggi Pandai Keris di Jawa Kuno	6
SUSTAINABILITY BISNIS KERIS:	
Sebuah Ekosistem(Bagian 1)	10
MENULIS IMPIAN DENGAN KERIS	13
DHAPUR DHUWUNG (DAPUR KERIS)	16
DAYA MISTIK KERIS “LALER MENGENG”	
SUDUT PANDANG METAFISIK-SIMBOLIS	22
Estetika Keris sebagai Media Pembelajaran	27
Jenis-jenis Besi Pada Tosan Aji	32
Makna Simbolik Keris Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa	36
Tombak dalam Babad Giyanti (Bagian I)	38
Kisah Delapan Empu Pilihan Sultan Agung dalam Naskah Serat Cariyos Gancaring Empu	43
AKSEN FEMININITAS PADA KARYA KERIS	
KAMARDIKAN: SEBUAH TINJAUAN KARYA KERIS BERTEMA ANGGREK BULAN OLEH SITATUN LAILI	47
KERIS FEST : RUANG EKSPRESI BUDAYA KERIS LINTAS GENERASI	49
GURIT TOSAN AJI	54
MISTERI KERIS GAJAHENDRA (In Memoriam) I Wayan Ritug	55
Seniman Keris Bersahaja, Tapi Ternama Hingga Mancanegara	59
Membaca Sejarah Keris Karya: Arief Syaifuddin Huda	62
SARASEHAN DAN PAMERAN KERIS LUK 5	
Rinaras Lima Lepasing Buditama	67
Daya Magis Dan Karisma Estetika, Sebuah Tinjauan Budaya Keris Pusaka	69
INFOGRAFIS	73
AKADEMI BESALEN	75
LEMANTUN	79
SURAT PEMBACA	85

BESALEN menerima tulisan/artikel kajian, wacana, reportase, pengalaman spiritual dan bentuk esai lainnya.

Naskah yang dimuat, isi menjadi tanggungjawab penulis. Redaksi berhak mengoreksi, mengedit naskah tanpa mengubah isi dan maksud penulis.

Alamat Redaksi : Dusun Barak II RT.03, RW.16, Margoluwih Seyegan Sleman. Yogyakarta.
Phone : 08122955141 | 08122704137 | 081325258894
Email : besalen.info@gmail.com
IG : besalen.keris



Dhapur Tri Murda(luk 19, gandik lugas, pejetan, tikel alis).

Dimensi keseluruhan: 15cm

Panjang bilah: 13cm

Pesi: 2cm

Pamor: Keleng

Warangka: Gayaman Surakarta Kayu Nagasari

Deder: Kayu Eboni

Pembuatan: 2023

Konsep berkarya: eksplorasi seni tempa tosan aji dalam rekan ulang bentuk dan ukuran.

KATA PENGANTAR
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
MAJALAH BESALEN JILID 5
“BUDAYA - KERIS NUSANTARA”



Salam Budaya, Lestari Budaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah limpahan rahmat-Nya pada tahun 2023 edisi 5 Majalah Besalen terbit dan hadir dalam sajian pengetahuan baru yaitu adanya Rubrik yang diberi nama Reka Cipta. Penambahan Rubik diharapkan memberikan ruang komunikasi bagi seniman, budayawan dan akademisi untuk menampilkan karya ciptanya berikut dengan narasi konsep kreatif yang melatar belakangnya. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta berkomitmen untuk terus menjadikan Majalah Besalen untuk menjadi ruang gerak literasi perkerisan yang akan terus menyajikan ragam pengetahuan, reportase, maupun ruang tampung ide kreatif para pegiat keris yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Budaya tulis dan kajian keris harus terus dilestarikan sebagai penanda laju peradaban dan pengembangan keris yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Upaya menghidupi pengetahuan dan informasi keris harus terus diupayakan agar proses regenerasi terus berjalan, memiliki daya aruh untuk membangkitkan gerakan sosial budaya yang terus dilakukan secara kontinyu dari generasi ke generasi dalam aspek pemeliharaan dan pengembangan keris. Literasi diwujudkan sebagai bagian dari penjelas fenomena aktual yang sedang terjadi sekaligus menjadi penanda sejarah di masa depan.

Semoga semangat ini terus terjaga dan diwujudkan dalam setiap penerbitan Majalah Besalen Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wasalam'mualaikum, wr.wb

Yogyakarta, Juni 2023
DIAN LAKSHMI PRATIWI, S.S.M.A.
(Penanggung Jawab Program)

Derajat Tinggi Pandai Keris di Jawa Kuno

Penulis : Jimmy S Harianto



Foto Istimewa

MINTO STONE – Prasasti Sangguran (927 M) atau yang dikenal sebagai Minto Stone, berdiri di dekat rumah keluarga eks Gubernur Jendral Hindia Belanda Lord Minto, di Roxburghshire, perbatasan Skotlandia-Inggris.

Pandai besi itu profesi tukang. Akan tetapi di tatanan masyarakat Jawa Kuno, profesi ini dihargai sangat tinggi dan bahkan disejajarkan atau disetarakan dengan “manusia setengah dewa”. Prasasti Sangguran yang berangka tahun 850 Çaka atau 928 Masehi yang ditemukan di sekitar Batu, Malang, menyebutkan seorang pandai besi disetarakan dengan Bhatara.

Prasasti yang sangat penting untuk dunia metalurgi kuno Jawa ini, sayangnya tidak berada di Indonesia. Prasasti yang di kalangan internasional lebih populer di sebut sebagai Minto Stone atau Batu Minto ini, sampai saat ini masih tegak berdiri di halaman kebun keluarga keturunan pemimpin Hindia Belanda asal Inggris abad 19, Lord Minto, di Roxburghshire, Skotlandia di perbatasan Inggris.

Batu prasasti ini tidak hanya penting bagi perkembangan metalurgi kuno Jawa, akan tetapi juga menjadi salah satu penanda eksistensi kerajaan Medang, yang berpindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur sejak Mpu Sindok, dan berjaya di masa raja Airlangga di abad ke-11. Prasasti Sangguran atau Batu Minto ini secara jelas mengungkapkan angka tahun serta menyebut penguasa daerah di era kerajaan Medang, yang disebutnya sebagai Sri Maharaja Rakai Pangkaja Dyah Wawa Sri Wijayalokanamottungga alias Dyah Wawa.

Selain menyebut para pandai (besi) sebagai Bhatara yang menguasai bangunan suci di Mananjung – diperkirakan kini sekitar Batu, Malang – ini juga bisa membantu memecahkan misteri kepindahan pusat kekuasaan dari Jawa tengah ke bagian Timur Pulau Jawa. Dalam prasasti, Mpu Sindok disebut sebagai “mapatih”. Tetapi di Prasasti Gemekan setahun kemudian, 929 M, Mpu Sindok sudah disebut sebagai penguasa wilayah.

Desa Sangguran, dalam prasasti itu, disebut sebagai wilayah perdikan bebas dari bea cukai, dan tidak boleh dimasuki oleh para pejabat kerajaan Medang, apalagi sampai memungut pajak. Justru untuk keperluan pemeliharaan daerah perdikan itu, kerajaan Medang mewajibkan pungutan sebesar 6 suwarna emas dari warganya untuk dipersembahkan bagi para Bhatara (para pandai besi penguasa perdikan) yang bersemayam di bangunan suci di Mananjung (Sangguran) Malang.

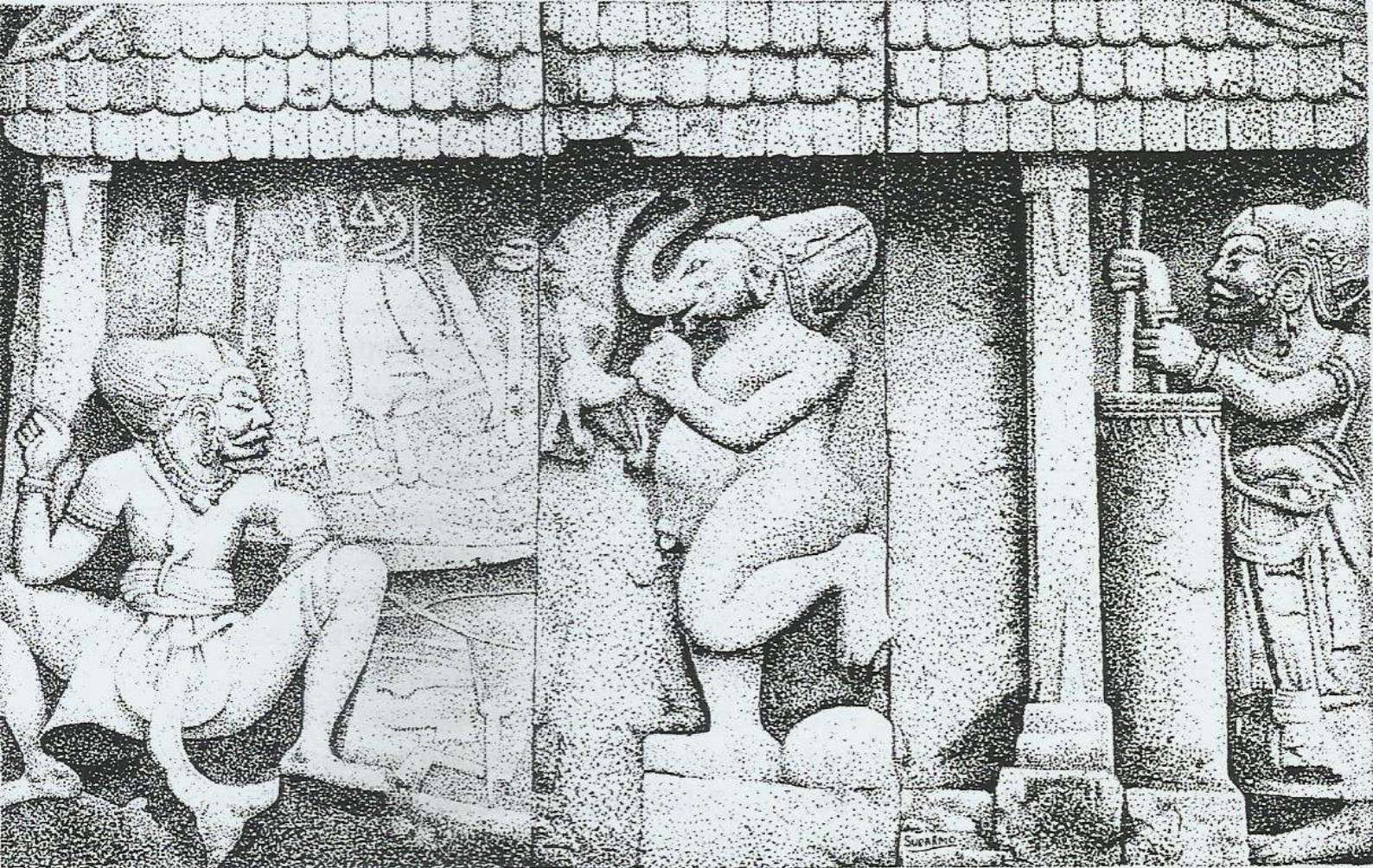


Foto Istimewa

RELIEF PANDAI BESI SUKUH -- Relief Pandai Besi (Pandai Keris) yang sampai sekarang berada di pelataran Candi Sukuh, Argoyoso, Karanganyar di kaki Gunung Lawu. Sebuah relief, yang meneguhkan derajat tinggi Pandai Besi di era Majapahit abad ke-15.

Relief di Sukuh

Prasasti ini semakin melengkapi Relief Pandai Besi di Sukuh dari abad ke-15 atau menurut sengkalan, 1359 Çaka atau 1437 Masehi, yang juga memosisikan tinggi pandai besi di Jawa. Bahwa seorang pandai besi (keris) di relief Sukuh yang digambarkan sebagai sosok Bima – ia menempa dengan landasan pahanya, diiringi sosok berkepala Gajah yang menari, serta pemompa pipa ububan Sadewa – diyakini oleh masyarakat Jawa memiliki kemampuan spiritual linuwih. Bahwa, melalui aktivitas metalurgi duniawinya, si empu keris mampu menyediakan energi dan ritme alami untuk bisa melakukan transformasi spiritual, bagi karir jiwa manusia setelah kematian...

Seorang empu keris dipandang memiliki visi penebusan (redemptive vision) dan memiliki kemampuan melakukan ritual pembebasan spiritual yang begitu meresap di lokasi Candi Sukuh di masa itu (abad ke-15). Stanley O'Connors bahkan berpendapat, di Jawa Kuno pekerjaan pandai besi adalah metafora untuk transmudasi spiritual.

Ada banyak tafsiran tentang relief Pandai Besi di Sukuh ini. Namun, menurut guru besar Sejarah Seni Program Asia di Universitas Cornell, perguruan tinggi terpendang di dunia, relief ini semakin menguatkan anggapan tersebut. Dan yang terpenting menurut O'Connors,

metafora teknologi seperti yang disajikan dalam relief di pelataran Candi Sukuh itu sungguh merupakan sebuah "klaim visioner" pada masanya. Bahwa aktivitas metalurgi, aktivitas pandai besi, pandai keris dan proses kosmik pembebasan spiritual itu paralel. Seorang pandai besi, empu keris, memiliki kemampuan penting untuk melakukan transendensi spiritual.

Relief Pandai Besi di Sukuh itu, menurut O'Connors, juga mengungkapkan bukti tentang adanya mitos-mitos seputar pandai besi. Seperti yang tertulis tentang ritus Sradha di teks kuno abad ke-14, Nagarakretagama di era Majapahit, yang sekaligus merupakan gaung dari ritus Tantra – yang bahkan di keraton-keraton di Jawa Tengah abad ke-20 pun masih dipraktekkan.

Relief ini juga mengungkapkan bukti akan wawasan berharga masyarakat di Jawa Kuno bahwa gunung dan candi itu merupakan kesatuan, menjadi semacam genre, menjadi tempat dimana pemujaan leluhur dan ritual untuk pembebasan jiwa menjadi isu utama seperti diungkapkan dalam sebuah isu klasik tentang itu. (Robert Hertz, A Contribution to the Study of the Collective Representation of Death).

Artikel Stanley J O'Connors ini diterbitkan dalam sebuah publikasi ilmiah, Indonesia, dari Universitas Cornell, Volume 39 (April 1985) halaman 52-70, dengan judul



Foto Istimewa

PRASASTI SANGGURAN – Prasasti Sangguran, salah satu prasasti tertua yang menyebut eksistensi Pandai (Besi) di Jawa Kuno, kini masih berada di perbatasan Skotlandia-Inggris, di keluarga mantan Gubernur Jendral Hindia Belanda, Lord Minto.

“Metallurgy and Immortality at Candi Sukuh, Central Java”.

Tidak hanya Jawa

Lebih jauh lagi, Stanley O’Connors juga menulis, tidak hanya di Jawa. Juga di Bali, jelas terlihat jejak kuat profesi pandai besi merupakan bagian dari tatanan pemikiran kuno dan pengaturan sosial.

Dalam studinya tentang silsilah pandai besi di Bali, R Goris (The Position of the Blacksmiths in Bali, 1960) mencatat bahwa kekuatan atau daya gaib para pandai besi itu konon berasal dari Dewa Api. Dewa ini (Brahma) rupanya sudah diyakini ada sebelum masuknya agama Hindu di Bali. Karena, menurutnya para pandai besi itu justru memberikan pada para Brahmana – kasta yang lebih tinggi dari mereka – semua kebijaksanaan dan pengetahuan mereka. Para pandai besi (kuno) di Bali, menyiapkan sendiri air sucinya. Alih-alih menggunakan air suci yang disediakan para Brahmana. Justru faktanya, mereka (para Brahmana) tidak boleh dipekerjakan untuk tujuan ritual pandai besi apapun. Semua dilakukan oleh para pandai besi sendiri, dari persiapan membuat keris, ritual, sampai mewujudkan bentuk keris.

Secara signifikan, menurut Piagam Pandai Besi (di Bali), sangat menekankan pada mantra (formula suci) untuk digunakan, baik saat menempa maupun saat ritual untuk orang mati. Demikian pula pendapat C Hooykaas (The Balinese Sengghu Priest, a Shaman but

not a Sufi, a Saiva, Vaisnava, 1954). Dalam penelitiannya, Hooykaas menemukan bahwa di Bali ada sebuah mitos yang mengatakan, bahwa pandai besi Mpu Gandring diberikan kekuatan untuk mengantarkan arwah nenek moyangnya...

Lebih jauh lagi, tulis Stanley O’Connors, tema kematian dan pembebasan jiwa melalui kekuatan pandai besi ini rupanya tidak hanya di Jawa dan Bali. Bahkan terjadi di seluruh Nusantara.

Suku Toraja di Sulawesi misalnya, menurut O’Connors, juga memiliki dewa pandai besi yang “menempa kembali jiwa-jiwa” setelah kematian. Di Kalimantan, orang Dayak Iban memiliki sosok pencipta besi yang disebut Selampandai. Simbolnya adalah menempa puputan, dan yang digambarkan seorang Selampandai “mampu menghidupkan kembali jiwa orang mati”. Dan Dusun di Kalimantan juga memiliki dewa pandai besi yang disebut Kinorohingan, yang memiliki kemampuan “mengelas jiwa dari orang mati”...

Bukan hanya pandai besi saja yang memiliki kekuatan supranatural. Bahkan tempat khusus untuk menempa besi (orang Jawa menyebutnya sebagai Besalen) dipandang sebagai tempat suci. Di Bali, tempat api dan tempa untuk pembuatan keris, juga dilihat sebagai “tempat dewa Brahma”.

Ahli lain, WH Rassers (On the Javanese Kris in Panji: The Culture Hero, 1959) mencatat bahwa sebelum menempa keris (senjata tusuk pendek yang dipandang sebagai senjata penting, senjata spiritual secara simbolis) bengkel pandai besi tersebut dihias dan didekorasi dengan gaya seremonial. Di antara suku Dayak di Bumi Sarawak, pisau ritual setempat yang disebut sebagai Pendat, masih ditempa di bengkel pandai besi yang memiliki tiga altar. Orang Toraja di Sulawesi utara, dulu menganggap bahwa situs bengkel pandai besi dipandang sebagai tempat khusus yang mempunyai kemampuan sedemikian rupa, sehingga “membuat sesuatu menjadi besar”.

Wawasan paling mendalam bagi para pandai besi di Bali, menyangkut pentingnya metalurgi secara simbolis dan metaforis tercatat dalam kronik abad ke-19 Babad Buleleng. Diungkapkan dalam kronik tersebut, bahwa sebuah kerajaan itu memiliki legitimasi dengan kepemilikan keris yang berfungsi sebagai “paladium” kerajaan. Senjata legitimasi kerajaan itu digambarkan sebagai Pasupati-astra, mengacu pada panah api pemberian dewa Siva kepada pahlawan Arjuna untuk membuat dirinya tak terkalahkan. Panah api Pasupati sebagai esensi kekuatan.

Babad Buleleng ini juga menuliskan, bahwa para pendeta kerajaan (disebutnya Purohita) dan pengganti atau penerus jabatan strategis itu, selalu digambarkan sebagai ahli dalam hal pembuatan pedang dan keris.

Pandai besi ditempatkan dalam posisi strategis, dan merupakan seorang penerus posisi strategis pun wajib menjadi ahli dalam hal pembuatan senjata pusaka.

Pangeran Menantu Raja

Derajat tinggi para pandai besi, para empu pembuat keris di masa-masa kerajaan di Jawa juga tercatat dalam berbagai wawacan atau catatan tentang keris, pandai keris dan seluk beluknya seperti tertulis di Serat Cariyosipun Para Empu ing Tanah Jawi (1919), Serat Paniti Kadga (1929), Serat Centhini (1823).

Empu Rambang, empu yang dulu berasal dari Blambangan, menurut Serat Paniti Kadga, ketika bertapa di Tuban disebut sebagai Ki Rambang. Saat mengabdikan kerajaan Majapahit dijuluki sebagai Empu Supamandrangi. Ketika diutus ke Blambangan, mengejar keris pusaka Kiai Sengkelat yang raib dan diduga dicuri penguasa Blambangan, disebut sebagai Empu Pitrang. Ketika kembali ke Majapahit, Empu Pitrang alias Ki Supamandrangi yang berhasil mendapatkan kembali (ada yang menuliskan, berhasil membuat duplikat Kiai Sengkelat) dihadiahkan Bumi Sidayu seluas 500 karya bebas pajak, dianugerahi putri keturunan raja, sentana dalem, serta diangkat sebagai pangeran dengan gelar Pangerang Sedayu.

Nasib yang serupa juga dialami putra Pangeran Sedayu, Jaka Supa. Empu ini memiliki banyak nama. Berkarya di suatu tempat, ganti nama. Pindah tempat berkarya, ganti nama lagi.

Jaka Supa ketika di Surabaya pada era kerajaan Demak setelah Majapahit runtuh, menyebut dirinya sebagai Empu Kodok. Tetapi ketika masih berkarya di Madura sebelum ke Surabaya, ia disebut Ki Macan. Buatan kerisnya besar-besar. Ketika kerajaan Pajang mulai berkiprah, Jaka Supa alias Empu Kodok, alias Empu Macan pun mencoba berkarya di Pajang.

Jakasupa berkarya di sebuah "galengan" (pematang sawah) di daerah Ngendhen, Lawiyan tak jauh dari Pajang. Maka ia disebut sebagai Empu Galeng. Lama-lama kehebatannya terdengar oleh Sultan Pajang, Hadiwijaya. Maka ia pun diangkat sebagai empu ke keraton Pajang, dengan julukan Empu Umyang. Karena pernah, keris buataannya dicobloskan pada seorang nara pidana, maka napi itu pun "ngumyang" (berbicara sendiri).

Karena intrik politik di antara para empu di Pajang, terutama datang dari empu-empu 'kulonan' asal Pajajaran, yang dipimpin Empu Cublak, maka Ki Umyang pun ditundhung (diusir) dan kemudian pindah berkarya di Madiun. Disebutnya Ki Tundhung Madiun. Pindah lagi ke Kudus, dan disebut sebagai Empu Tundhung.

Ketika memasuki era Mataram Sultan Agung, kejayaan Mataram, Ki Tundhung yang panjang usia itu pun mencoba mengabdikan ke penguasa Jawa itu. Menjelang serangan Mataram ke Batavia (dua kali, 1628 dan 1629) Sultan Agung mengerahkan empu-empu se Tanah Jawa untuk membikin dan menempa meriam-meriam. Terkumpul 800 empu yang dipimpin oleh 8 empu utama yang disebut sebagai Empu Pakelun atau Pekelun.

Jaka Supa alias empu Macan, alias Empu Kodok, alias

Empu Tundhung diangkat sebagai empu di Mataram, dan menjadi pimpinan di antara delapan empu gedeghug Mataram (Pekelun), dengan julukan Empu Ki Nom. Disebut begitu, lantaran usianya yang sangat lanjut, dan dikenal ampuh bikin kerisnya. Tentang umur panjang ini, ada yang berpendapat tidak masuk akal jika umurnya sampai seratusan tahun, terentang dari masa akhir Majapahit, Demak, Pajang dan Mataram Sultan Agung.

Setelah diangkat sebagai pimpinan empu Pekelun, Ki Nom pun kemudian diberi tanah 800 cacah seluas 200 karya, tanah bebas pajak di Bumi Sendang, serta dianugerahi putri sentana (keturunan raja) yang cantik. Jakasupa, alias Empu Kodok, Empu Macan, Empu Tundhung, Ki Galeng, Umyang Pajang dan Ki Nom itupun diangkat menjadi pangeran dengan gelar Pangeran Sendang...

Profesi Pandai Besi, Empu Keris pada masanya di Jawa menduduki posisi penting, tidak hanya dipandang sebagai manusia setengah dewa (di masa-masa kabudan). Akan tetapi juga sebagai manusia yang dipercaya memiliki daya linuwih. Dan bahkan pada masanya pula, diangkat derajatnya sebagai bangsawan, bukan dari faktor keturunannya. Akan tetapi dari profesi dan kemampuannya sebagai ahli dalam proses metalurgi kuno, sebagai pandai besi. Sebagai ahli menempa keris, pedang dan tombak pusaka. *

(Jimmy S Harianto, wartawan senior Kompas, penggemar keris tinggal di Jakarta)

SUSTAINABILITY BISNIS KERIS: Sebuah Ekosistem (Bagian 1)

Oleh : Indro Baskoro MP | Institut Seni Indonesia Yogyakarta | Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, 55188 Yogyakarta | indrobaskoromp@gmail.com

Pendahuluan

Judul tulisan ini berasal dari asumsi dasar bahwa keris merupakan bagian dari sebuah ekosistem yang masing-masing bagiannya terhubung satu sama lain dan saling menopang sehingga memenuhi azas *sustainability* (keberlanjutan) yang telah lebih dulu ada sebelum istilah *sustain* menjadi trend dalam cara pandang Barat dalam *design* dan *craft* yang sering dihubungkan dengan isu lingkungan dan diikuti di seluruh dunia. Keris sebagai salah satu item kriya, termasuk yang mengandung *sustainability spirit* tersebut sejak kelahirannya. Oleh karena memiliki sifat *sustain* tersebut, maka keris layak menjadi bisnis dan dibisniskan. Bagaimana keris menjadi keris bisnis sekaligus praktek bisnis keris akan ditelaah dalam tulisan ini.

Pengertian keris yang secara singkat, padat, jelas dan menurut penulis sangat sesuai dengan tulisan ini menjelaskan, bahwa keris merupakan senjata tikam tradisional Jawa yang bentuk dan ukurannya relatif pendek, kedua sisi bilahnya tajam dan runcing pada ujungnya. Wujudnya asimetris tidak tegak lurus seperti belati, namun bilahnya miring terhadap pangkal keris. Bahan utama pembuatan keris terdiri dari tiga bahan utama berupa besi, baja dan *pamor*. Logam besi berfungsi sebagai perekat antara baja dengan *pamor*, baja menjadi kerangka dasar sebuah keris sekaligus menjadikannya tajam, sedangkan *pamor* berfungsi menjadikan *wilah* keris

menjadi ulet, tidak mudah patah dan ringan, sekaligus memberi keindahan dalam wujud pola-pola *pamor* yang tercipta karena proses penempaan berulang-ulang. (Putro, 2021: 70)

Proses penciptaan keris sebagaimana proses penciptaan kriya tradisional pada umumnya, dilakukan dalam beberapa tahap dan melibatkan berbagai keahlian yang saling melengkapi. Keris sebagai kerja kolektif tercipta dalam kerangka kerja yang sama. Pada tahap awal, keahlian seorang empu yang dibantu *panjak* dan tukang *ubub* menempa bilah-bilah logam besi, baja, dan *pamor* menjadi satu padu membentuk *wilah* keris. Tahap berikutnya merupakan bagian para *mranggi* untuk membuat *deder* dan *warangka* keris. Selanjutnya agar *deder* dan *warangka* tersebut tampil lebih elegan, maka para tukang *kemasan* berkarya menghasilkan *mendhak*, *selut* dan *pendhok*. Akhirnya tiba saatnya sang empu keris menyatukan semua hasil kerja tersebut dan memadupadankan menjadi satu setel keris yang selaras dan harmonis antar bagiannya.

Pengertian bisnis mencakup semua aktivitas pertukaran barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen agar mendapatkan laba keuntungan finansial. Menurut pengertian ini, maka tujuan bisnis adalah memberikan kesejahteraan bagi pemilik barang dan jasa melalui upaya pemenuhan kebutuhan konsumen. Pada cakupan yang lebih luas tujuan bisnis meliputi upaya menciptakan lapangan pekerjaan bagi anggota masyarakat, mening-

katkan pertumbuhan ekonomi, dan menjaga eksistensi sebuah ekosistem usaha.

Sementara itu pengertian *sustainability* atau dalam terjemahan bebasnya keberlanjutan, didefinisikan secara tepat sebagai kualitas yang menciptakan dan memelihara kondisi harmonis antara manusia dengan alam sehingga memungkinkan pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi dan lainnya secara produktif, dari generasi sekarang maupun yang akan datang. Menurut pemahaman ini, maka keberlanjutan terkait dengan tiga hal, yaitu: kesejahteraan ekonomi, hubungan sosial, dan kelestarian lingkungan. Konsep keberlanjutan tersebut berhubungan dengan segala tindakan dan aktivitas agar selalu mempertimbangkan dampak lingkungan, manfaat finansial, dan implikasi sosial dari setiap tindakan yang dilakukan.

Metodologi

Tulisan ini berawal dari akumulasi segenap pengetahuan dan informasi yang diterima dan secara terus menerus membayangkan dalam benak penulis terkait keris beserta praktik bisnis yang melingkupinya. Adapun objek kegelisahan tersebut adalah keris *gagrak* Ngayogyakarta yang dibisniskan dan menjadi keris bisnis, karena memiliki nilai tinggi untuk diperjualbelikan. Bahkan setiap bagian-bagiannya secara mandiri tetap berharga tinggi sebagai objek bisnis. Lokasinya berada di sekitar wilayah D.I. Yogyakarta. Suatu wilayah *kaprajan* yang masih eksis sampai saat ini dengan nuansa tradisional dan feodal yang masih kental. Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih karena di tempat ini masih terdapat empu-empu pembuat keris yang masih eksis berkarya (Empu Sungkowo Harumbrojo, Empu Puryadi, Empu Godho Priyantoko, dll), masyarakat *mranggi* dan *kemasan*, pasar keris yang tetap (Sentra Tosan Aji di Gabusan) maupun pasar *tiban* keris yang diadakan insidental, kaum bangsawan keraton dan kerabatnya, pusat kegiatan perkerisan (Grha Keris di Gamelan), Sekretariat majalah keris Besalen, dan terdapat 17 kelompok penggemar keris yang berhimpun dalam paguyupan-paguyupan.

Pembahasan

Bisnis meliputi dua sektor, yaitu barang dan jasa. Pada konteks ini, bisnis keris juga mencakup dua hal tersebut. Keris sebagai barang yang dibisniskan atau diperjualbelikan tentu sudah jelas, karena sebagai benda yang memiliki sejumlah nilai keindahan fisik, spiritual, magis, sekaligus antik maka keris memiliki nilai material yang sangat tinggi sebagai objek bisnis. Objek bisnis tersebut bukan hanya terletak pada keseluruhan unsur yang ada pada suatu benda yang disebut sebagai keris, melainkan juga terletak pada bagian-bagian keris itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa keris terdiri dari tiga bagian utama yang terdiri dari *wilah* (bilah keris), *deder* (pegangan keris), dan *warangka* (sarung keris). Ketiga bagian utama keris tersebut juga terdiri dari beberapa bagian kelengkapan yang bisa ada namun bisa juga tidak ada atau bisa juga menyatu dengan bagian yang lain. Pada *wilah* ada *ganja* yang dibuat terpisah, namun ada juga yang menyatu dengan *wilah*-nya sehingga disebut sebagai *ganja iras*. Pada *deder* ada bagian yang selalu melengkapi yang disebut sebagai *mendhak* (pengunci antara bilah keris dengan pegangan keris) dan *selut* (hiasan pada pegangan keris) yang bisa ada atau tidak ada pada *deder* keris. Pada *warangka* terdiri dari *godhongan* dan *pendhok*. Apabila *warangka*-nya *iras*, maka seringkali tidak disertai dengan *pendhok*. Bagian-bagian keris ini dapat diperjualbelikan secara terpisah, sehingga tidak harus merupakan satu kesatuan utuh yang disebut sebagai keris untuk bisa dibisniskan. Bahkan seringkali sebuah keris yang di-*preteli* untuk dijual terpisah antar bagiannya dapat menghasilkan total perolehan uang yang jauh lebih tinggi daripada ketika keris tersebut dijual utuh bersama *deder* dan *warangka*-nya. Selain itu *Singep* (sarung tempat menyimpan keris beserta *deder* dan *warangka*-nya yang terbuat dari kain), *Kendaga* (kotak kayu tempat menyimpan keris di dalam *Singep*), dan *Blawong* (ukiran kayu tempat memajang keris) juga merupakan kelengkapan keris yang memiliki nilai untuk dibisniskan.

Bagian utama dari keris adalah *wilah*. Bagian ini terbuat dari kombinasi logam yang dipadukan dengan teknik tempa dan lipat logam. Adanya

bahan *pamor* yang dipadukan dengan besi dan baja akan menghasilkan *wilah* ber-*pamor*. Apabila yang ditempa merupakan kombinasi besi dan baja saja tanpa *pamor*, maka dikenal sebagai *wilah keleng*. Banyaknya lipatan logam yang ditempa akan menentukan *tangguh* keris yang dibuat. Semakin banyak lipatan logam dan *pamor* yang ditempa maka akan menghasilkan garis-garis *pamor* yang semakin lembut atau istilahnya *mrambut* (menyerupai rambut). Pemilihan teknik tempa yang digunakan akan menentukan ragam *pamor* yang tercipta. Sesuai teknik dasar penempaan dikenal adanya *pamor mlumah*, miring, *unthir*, *drek*, kombinasi dan sebagainya. Selain itu terciptanya *pamor* dapat disebabkan oleh faktor kesengajaan maupun tanpa kesengajaan atau muncul dengan sendirinya pada waktu proses penempaan. *Pamor* yang tercipta dengan kesengajaan sesuai teknik dan cara tempa yang digunakan disebut *pamor anukarta*, sedangkan munculnya *pamor* tanpa kesengajaan dikenal adanya *pamor jwalana*. Saat ini terdapat kurang lebih 150-an macam *pamor* yang tercatat. Penampilan *wilah* keris juga ditentukan oleh bentuk dasar sebuah keris. Ada dua macam bentuk dasar *wilah* keris, yaitu lurus dan ber-*luk*. Keberadaan *wilah* lurus atau ber-*luk* ini apabila dikombinasikan dengan *ricikan* (ciri-ciri yang menyertai sebilah keris) maka akan didapatkan *dhapur* kerisnya. Saat ini terdapat kurang lebih 100 macam *dhapur* keris yang tercatat sesuai *pakem* perkerisan *gagrak* Ngayogyakarta.

Deder keris yang secara umum dikenal saat ini berbentuk figuratif yang secara siluet menyerupai orang yang menunduk dengan hiasan *patran* pada bagian muka dan perutnya. Banyak pihak yang meyakini bahwa bentuk figuratif tersebut awalnya berbentuk ukiran orang tua yang menunduk. Seiring datangnya kebudayaan Islam yang membawa pengaruh keengganan menggambarkan makhluk hidup, maka ukiran realis pada *deder* tersebut kemudian distilisasi dan berevolusi secara bentuk menjadi seperti yang sekarang ini banyak dijumpai. Walaupun demikian masih ada juga berbagai bentuk *deder* berukir yang mengambil berbagai bentuk binatang dan raksasa sebagai temanya. Pada *deder*

keris *gagrak* Ngayogyakarta, bahan yang teratas dalam pemilihan bahan *deder* masih ditempati oleh kayu Tayuman, baru kemudian Cendana, Gading gajah, Kemuning dan lain-lain. Selain itu keberadaan sebuah *deder* juga ditentukan oleh *mendhak* yang berfungsi sebagai pengunci antara *pesi* pada *wilah* keris dengan *deder*. *Mendhak* ini terbuat dari logam, seperti perak, kuningan, atau tembaga yang seringkali disepuh emas dan dihiasi batu-batu berharga. Pada keris *gagrak* Ngayogyakarta walaupun jarang ada, namun keberadaan *selut* sebagai pemanis *deder* dapat meningkatkan penampilan sebuah *deder* apalagi bila terbuat dari emas dan dihiasi batu-batu permata yang berkilauan.

Warangka keris merupakan *sandhangan* keris yang tidak kalah menentukan nilai nominal sebuah *wilah* keris. Walaupun pada dasarnya *warangka* berfungsi sebagai sarung bagi *wilah* keris, namun tidak dapat dipungkiri keberadaan *warangka* yang sesuai dengan *wilah* dan *deder* kerisnya akan meningkatkan *perbawa* bagi keris tersebut dan pemiliknya. Apalagi bila didukung dengan pemilihan bahan *warangka* yang baik dan bernilai tinggi seperti kayu Timoho yang ber-*pelet kendit*, *mbelang sapi*, *sembur*, *sampir*, *ngingrim*, *poleng*, *ceplok* dan lain sebagainya. Selain kayu Timoho, kayu Cendana merupakan bahan *warangka* yang memiliki nilai tinggi dalam *pakem* perkerisan *gagrak* Ngayogyakarta. *Warangka* keris dari kayu Cendana ini akan semakin tinggi nilainya ketika dibuat *iras* atau utuh menyatu antara bagian *godhongan* dengan *gandar*-nya. Bagian yang juga menambah keanggunan *warangka* keris adalah *pendhok*. Bagian ini terbuat dari logam tipis yang dibentuk menyerupai selongsong yang seringkali berukir untuk menutup bagian *gandar* yang menjadi sarung *wilah* keris didalamnya. Ada berbagai macam bentuk *pendhok* seperti *pendhok bunton*, *silih asih*, *slorok*, *blewah*, *topengan* dan lain sebagainya. Adapun bahannya dapat berupa tembaga, kuningan, perak, emas, dan yang tertinggi nilainya adalah *swasa* yang merupakan perpaduan antara emas dengan tembaga.

Bersambung...

MENULIS IMPIAN DENGAN KERIS

Oleh : Rachmad Resmiyanto | Dosen Pendidikan Fisika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



(Foto-Rachmad Resmiyanto)

Manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa sebuah impian. Seorang anak kecil punya impian tentang mainan yang menggembirakan, makanan yang enak, dan hari-hari yang sepenuhnya mengasyikkan. Seorang pemuda lazimnya menyimpan impian tentang cinta yang menggairahkan, karir pekerjaan yang gemilang dan visi kesuksesan. Bagi yang sudah menikah, ia akan merajut impian tentang kebahagiaan rumah tangga dan rejeki yang senantiasa mengalir tiada henti. Impian manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia tetapi juga predikat yang kini disandangnya. Impian seorang petani, pedagang, prajurit, abdi negara, atau pemuka masyarakat tentu saja berbeda. Demikianlah, setiap manusia tanpa kecuali senantiasa mengangankan sebuah impian. Segenap manusia tua-muda, besar-kecil, atau berpangkat-sudra semuanya memiliki impian hidup. Dengan impian hidup manusia menjadi lebih berwarna.

Dalam training-training motivasi, sebuah forum untuk memompa semangat menggapai impian, biasanya para motivator akan meneriakkan ke peserta dengan suara lantang, gagah dan berwibawa, "Jika kalian punya impian, maka tulis impian itu, bersiaplah menantikan kejutan

dan keajaiban!" Dalam skema motivator, inilah resep mewujudkan impian yaitu segera menuliskan impian. Sesekali, ditengah deru semangat training motivasi itu, motivator akan mengulang kalimat-kalimat, "Catatlah impian di buku diary, status, story, profil, atau postingan di media sosial." Menurut laman online liputan6.com (8/09/2018), berdasarkan penelitian, 75 dari 100 orang yang menuliskan mimpinya di atas kertas berhasil meraih apa yang dia inginkan.

Dalam perjalanan mewujudkan mimpi ini, tentu saja prosesnya tidak akan selalu berjalan mulus. Ada kala merasa lelah dan ingin menyerah. Secara periodik, kita bisa menengok kembali catatan-catatan impian tersebut. Tahun baru dapat menjadi momen diri membuat resolusi. Resolusi tahun baru bisa disiapkan untuk mencapai impian, cita-cita, dan tujuan ke depan.

Lalu, apa kaitannya antara impian, motivator dan keris?

Beratus tahun lalu, leluhur kita sudah mengajarkan seni menggapai impian seperti resep para motivator tersebut. Leluhur kita dengan segenap kewaskitaannya sudah memperkenalkan bagaimana menulis impian, merawat



(Foto-Rachmad Resmiyanto)

dan mewujudkannya. Prasasti impian itu tidak ditulis di atas kertas, pada dinding status Facebook atau story WA yang semuanya mudah rusak dan lenyap, tetapi ditulis pada sebilah keris. Oleh karena itu, keris bukanlah senjata pembunuh melainkan senjata batiniah. Dalam konteks milenial, keris merupakan diary impian.

Secara umum, keris biasanya dikenal melalui bentuk morfologi/wajah dan hiasan abstrak yang tergrat pada bilahnya. Bentuk morfologi ini dikenal sebagai dapur keris. Hiasan abstrak itu dikenal sebagai pamor keris. Impian seorang pemilik keris ditulis, dibenamkan, dan diabadikan dalam dapur dan pamor tersebut. Oleh para empu keris, seluruh impian hidup manusia diringkas, disederhanakan dalam 2 jenis dapur (macam dapur diperkirakan ada 250) dan 3 jenis pamor (macam pamor ada sekitar 150). Hemat saya, ini merupakan prestasi masa lalu yang mengagumkan tentang psikologi manusia.

Dapur keris terbagi menjadi 2 yaitu lurus dan berlekuk atau luk. Jumlah luk keris selalu ganjil. Dapur keris lurus merupakan manifestasi impian hidup yang lugas, prasaja,

stabil, dan tenang. Dapur luk 3 merupakan lambang impian hidup yang penuh cita-cita, bersemangat dan energik dalam mewujudkan harapan. Dapur luk 5 menyimpan impian tentang kepandaian berargumentasi di muka umum, tutur kata yang mempesona penuh kepercayaan. Dapur luk 7 merupakan prasasti impian tentang wibawa. Dapur luk 9 merupakan catatan impian perihal kepangkatan. Dapur luk 11 tentang impian junjung derajat. Dapur luk 13 menuliskan impian tentang stabilitas, kemantapan, dan ketenteraman.

Sementara itu, 3 jenis pamor keris merupakan penyederhanaan dari sekian banyak impian hidup manusia. Berabad lalu, leluhur kita sudah melakukan kategorisasi impian hidup manusia dengan sangat jenius dan sederhana. Dalam tradisi perkerisan, impian hidup manusia tidak akan pernah keluar dari impian perlindungan (singkir), impian kepangkatan (derajat, wibawa), dan impian kerejekan. Impian-impian hidup itu diungkapkan dengan pola geometri khas pada sekujur bilah keris. Pola-pola geometri itu ialah garis (perlindungan), pola siku/menyudut (kepangkatan), dan pola lengkungan/bulatan (kerejekan). Pola-pola

ini akan nampak sebagai ornamen abstrak yang indah. Keabstrakan pola pamor menunjukkan kedalaman makna dan cita rasa batin yang begitu tinggi.

Di sini kita bisa membandingkan seni menggapai impian antara motivator dan empu. Dalam seni motivator, impian ditulis di atas kertas dengan goresan tinta. Dalam seni empu, impian ditulis di atas besi dengan tinta bahan pamor melalui proses tempa lipat dengan suhu yang tinggi. Pamor akan terlihat menawan ketika bilah keris dibasuh dengan larutan warangan. Bilah besi akan menghitam dan ornamen pamor akan putih mengkilap. Proses ini dikenal sebagai proses mewarangi atau jamanan.

Jika dalam hidup mengalami kepayahan dan kendur semangat menggapai impian, maka diary impian dapat ditengok untuk menumbuhkan *mood booster*. Demikian juga dengan impian yang diprasastikan pada sebuah keris. Secara berkala keris perlu dijamasi, diminyaki, atau diberi wewangian. Ini mirip tradisi masa kini yang tiap tahun baru acapkali membuat resolusi hidup. Dalam tradisi keris, penumbuhan *mood booster* bisa dilakukan setahun sekali tiap awal tahun baru yakni bulan Sura/ Muharram. Atau, cukup dengan meminyaki dan memberi wewangian pada tiap selapanan (35 hari). Demikianlah, impian hidup harus terus terjaga dan mewangi sepanjang hari.

Dalam bahasa agama, impian hidup disebut sebagai doa. Maka, merawat keris merupakan merawat doa, mengenggam impian. Tradisi menjamasi, meminyaki, memberi wewangian pada keris secara berkala merupakan laku *nganyarke donga*, menata kembali resolusi hidup, menebalkan goresan impian.

Impian-impian itu menumbuhkan sugesti pribadi atau daya saran yang kemudian membentuk sikap mental tertentu. Daya saran ini disebut juga postinoptis. Dalam tradisi perkerisan, fenomena ini disebut tuah keris. Adanya daya saran ini akan memunculkan sifat dan upaya lahir batin yang mengacu kepada terwujudnya impian itu. Karena keris dibuat dalam suasana lahir batin berketuhanan yang sakral, maka konsekuensinya para pemegang keris harus selalu berusaha hidup di jalan Tuhan karena ia memiliki benda yang mengandung berkah Tuhan. Pemilik keris yang nuraninya jernih akan lebih mudah menerima pengaruh kerisnya. Pada titik ini, kita bisa meminjam ungkapan motivator di atas, "Jika kalian punya impian, maka tulis impian itu pada sebilah keris dan bersiaplah menantikan kejutan dan keajaiban!"

Demikianlah, tradisi keris merupakan tradisi menggapai impian. Ia merupakan seni merancang masa depan. Impian di masa kini menjadi wujud nyata di masa depan. Apa yang dipikirkan, diniatkan, kelak akan menjadi nyata. Dalam Islam, dikenal sabda Nabi, "Air Zamzam (berkhasiat) sesuai dengan niat peminumnya." Dalam filsafat Barat dikenal idealisme, bahwa pikiran (tentang impian) akan mengkonstruksi kenyataan.

Demikianlah, manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa sebuah impian. Maka, manusia tanpa keris ialah manusia tanpa impian. ***

DHAPUR DHUWUNG (DAPUR KERIS)

Oleh: R.Ngt.T. Darweni, M.Hum.

Keris memiliki berbagai macam *dhapur*. *Dhapur keris* sangat berpengaruh terhadap si pemakai maupun si pemilik. Sebuah manuskrip Jawa yang tersimpan di perpustakaan Reksapustaka Puro Mangkunegaran dengan nomor katalog kode H. 25 (berjudul) *Tosan Dhuwung*. Memberikan penjelasan secara rinci tentang *dhapur dhuwung* dan penjelasan tentang siapa yang sepantasnya memakai.

Berikut ini bermacam-macam *dhapur dhuwung* dan pengaruhnya kepada si pemakai dan si pemilik menurut informasi yang terdapat di dalam manuskrip *Dhapur Dhuwung*. Setelah diteliti dengan cermat, ternyata setiap *dhapur dhuwung* memiliki pengaruh yang berbeda-beda bagi si pemakai maupun si pemilik.

Untuk lebih jelasnya, berikut antara lain isi informasi yang tersimpan di dalam manuskrip *dhapur dhuwung* dengan kode H.25 koleksi Perpustakaan Reksapustaka Puro Mangkunegaran Surakarta.

Adapun isi dari Manuskrip tersebut antara lain :

1. ***Pratelan tosan awon sae sarta tangguhipun 40 macam.***

(Macam-macam besi yang baik dan yang tidak baik, serta tangguhnya 40 macam)

2. ***Tanguh sarta ingkang yasa utawi empu ingkang damel 81 empu.***

(Tanguh dan yang membuat atau nama empu yang membuat 81 empu)

3. ***Namenipun dhapuring dhuwung satunggal-satunggalipun 597 jenis.***

(Nama *dapur keris* 597 macam)

4. ***Dhapuring waos 51 macam.***

(*Dapur tombak* 51 macam)

5. ***Wiwitipun ngagem dhuwung, wiwit Sanghyang***

Jagatnata katurunaken para ratu, dumugi sapunika 64 orang.

(Awal mula yang memakai keris, mulai dari Sanghyang Jagatnata, kemudian para Raja, sampai sekarang, 64 orang)

6. ***Dadamelipun para Dewa sarta dhapuring pedhang: 87 macam.***

(Senjata para Dewa dan *dapur pedang*: 87 macam)

7. ***Gambar dhapur dhuwung 284 macam.***

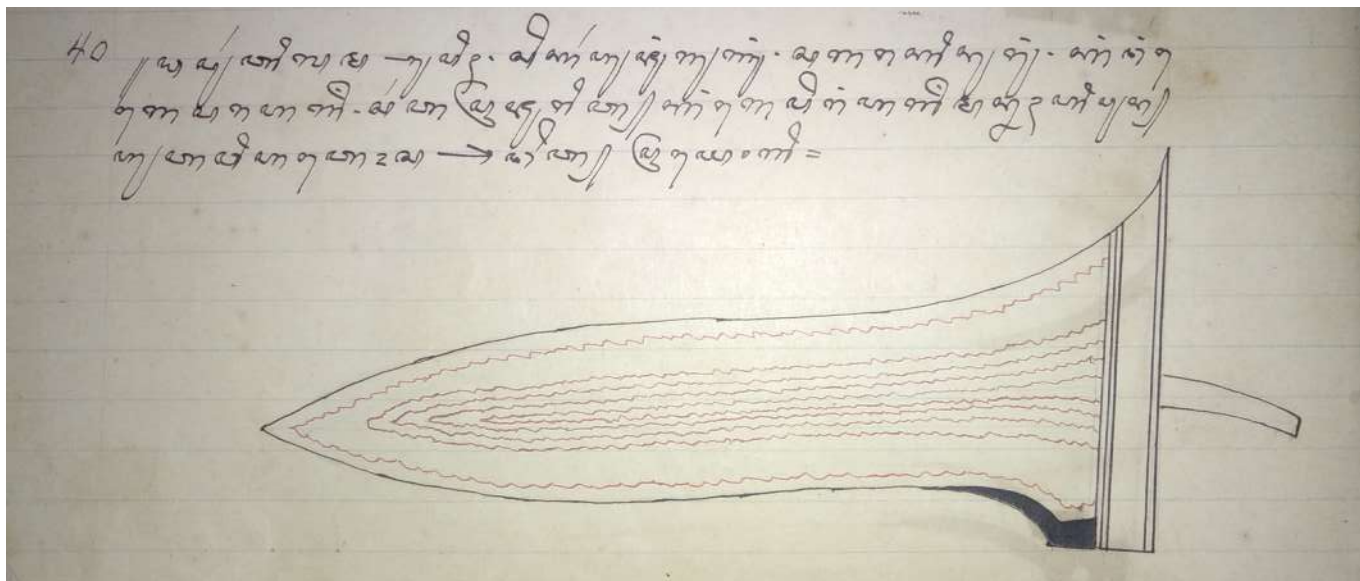
(Gambar *dapur keris* : 284 macam)

Dari berbagai macam tentang *dapur keris* tersebut di atas, pada kesempatan ini penulis akan menguraikan tentang *gambar dapur keris*. Gambar *dapur keris* tersebut bila diteliti, terdiri dari beberapa kelompok. Pengelompokan tersebut berdasar kemampuan masing-masing *dhapur keris* dan pengaruhnya terhadap si pemilik atau pemakai, antara lain :

1. *Dapur keris* untuk seorang Senapati.
2. *Dapur keris* untuk Petani.
3. *Dapur keris* untuk Pedagang.
4. *Dapur keris* untuk Ulama.
5. *Dapur keris* untuk pejabat.
6. *Dapur keris* yang tidak baik, menjadikan melarat hidupnya.
7. *Dapur keris* yang bercahaya bila digunakan perang melawan musuh.

Pada kesempatan kali ini, penulis akan menyampaikan berbagai jenis dhapur keris yang berpengaruh baik bagi seorang pemimpin dan seorang Senapati. Berikut ini gambar dapur keris yang sebaiknya dipakai oleh para Senapati. Bagi para pemakai atau pemilik dhapur keris ini akan mampu menumbuhkan rasa keberanian, rasa percaya diri, rasa bersemangat, dan berpengaruh baik bagi seorang pimpinan perang atau Senapati.

1. No. 40



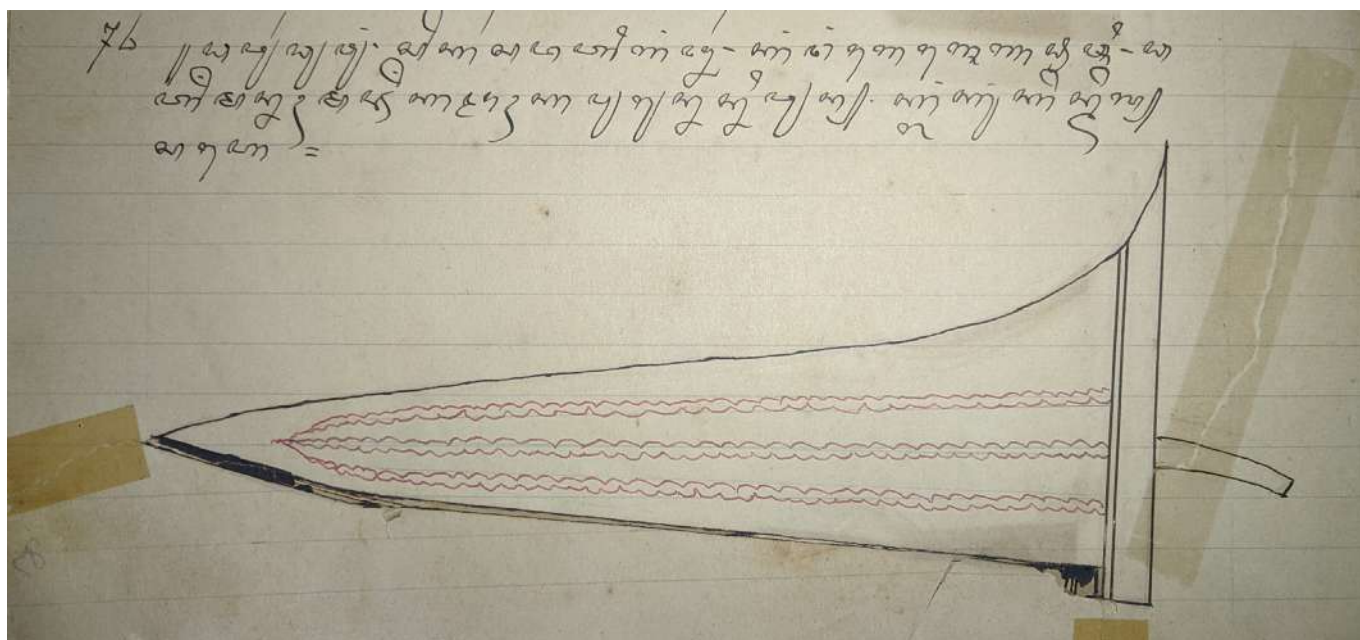
(Foto-R.Ngt.T. Darweni, M.Hum.)

Dapur tilam upih, sekar ujung gunung, segara kinurung.

Kang ngangge para agung sarta prajurit, kangge perang ageng manahipun, utawi atos sanget, prayogi.

“Dhapur keris ini yang memakai para pimpinan dan para prajurit, bila dipakai saat perang mampu menumbuhkan rasa besar hati, percaya diri, atau sangat kuat, dan baik.”

2. No. 76



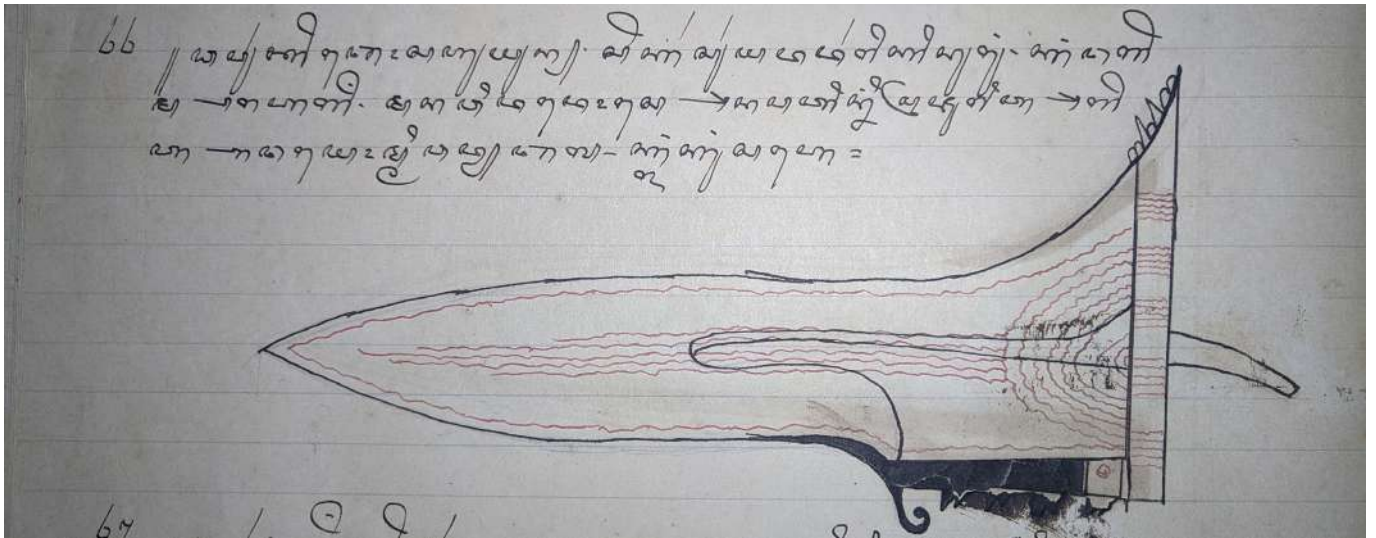
(Foto-R.Ngt.T. Darweni, M.Hum.)

Dhapur dhuwung, sekar sada tiganj ler.

Kang ngangge Senapati, dhateng manah majeng kathah kapurunanipun, klangkung kendel, sae.

“Dhapur keris ini yang memakai seorang Senapati, membuat hatinya tumbuh rasa keberanian, berani, sangat berani dan baik”

3. No. 66



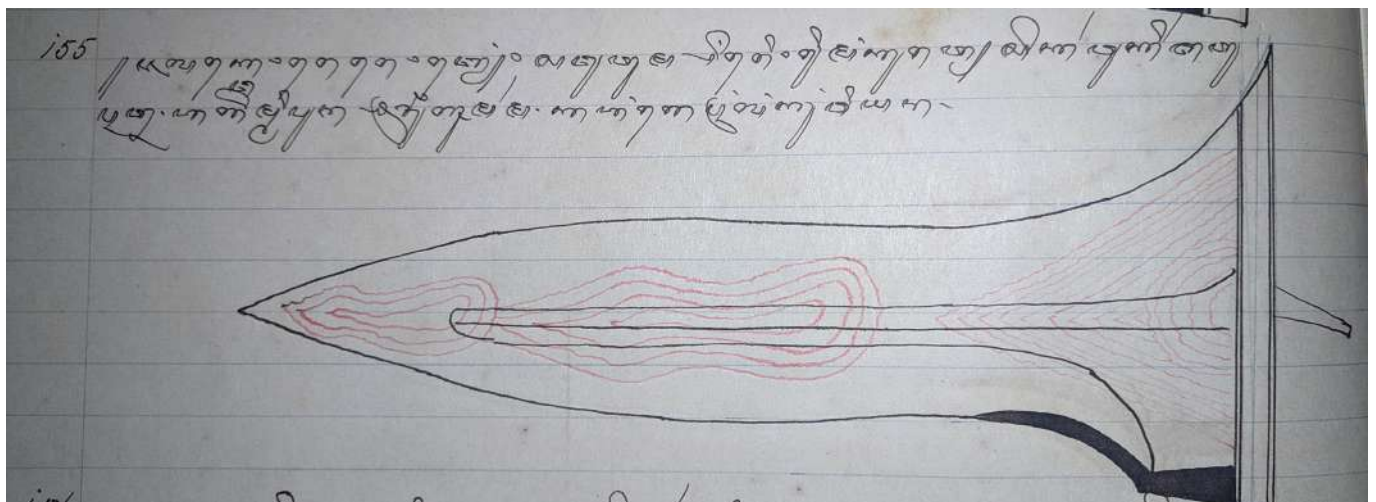
(Foto-R.Ngt.T. Darweni, M.Hum.)

Dhapur kebo sauyun, sekar surya ndadari kinurung.

Kang ngangge para ageng, menawi dados senapatining prajurit, saged angayomi wadyabala, klangkung sae..

“Dhapur keris ini yang memakai para pimpinan, apabila menjadi senapati prajurit, mampu melindungi wadyabalanya, dan sangat baik”

4. No.155



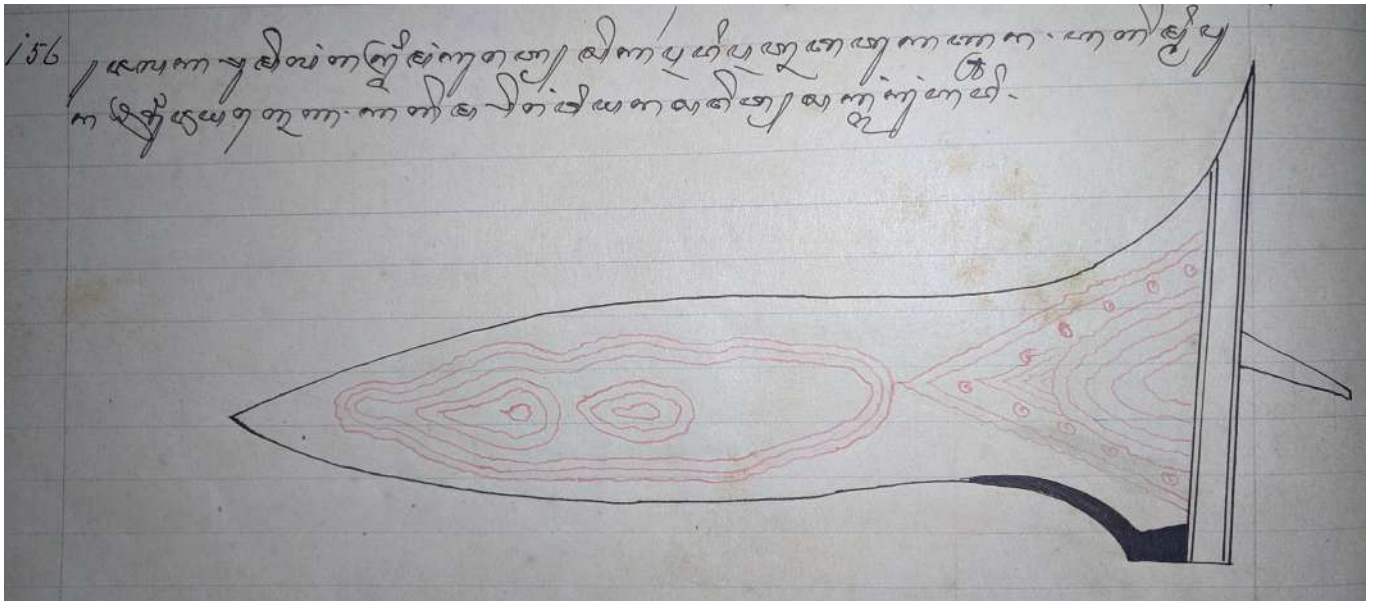
(Foto-R.Ngt.T. Darweni, M.Hum.)

Dapur keris jalak ngore robyong sangu tumpeng Mangkurat. Sekar wukir batu retna.

Agempun Prabu Sumarma. Kangge prang langkung wiyana.

“Dhapur keris ini senjatanya Prabu Sumarma, bila dipakai untuk perang, akan lebih unggul”

5. No. 156



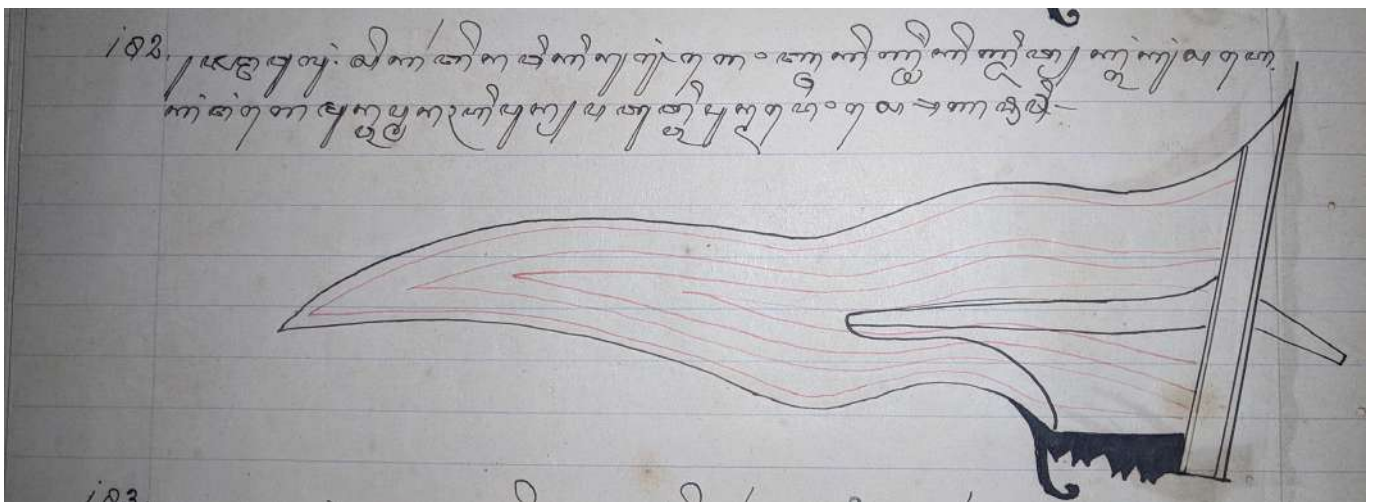
(Foto-R.Ngt. T. Darweni, M.Hum.)

Jalak sumelang gandring Mangkurat. Sekar redi retina batu kencana.

Agemipun Prabu Jayasina. Kagem perang wiyana sangat, sakelangkung adi.

“Dhapur keris ini dipakai oleh Prabu Jayasina. Apabila dipakai perang akan unggul, dan sangat baik”.

6. No. 182



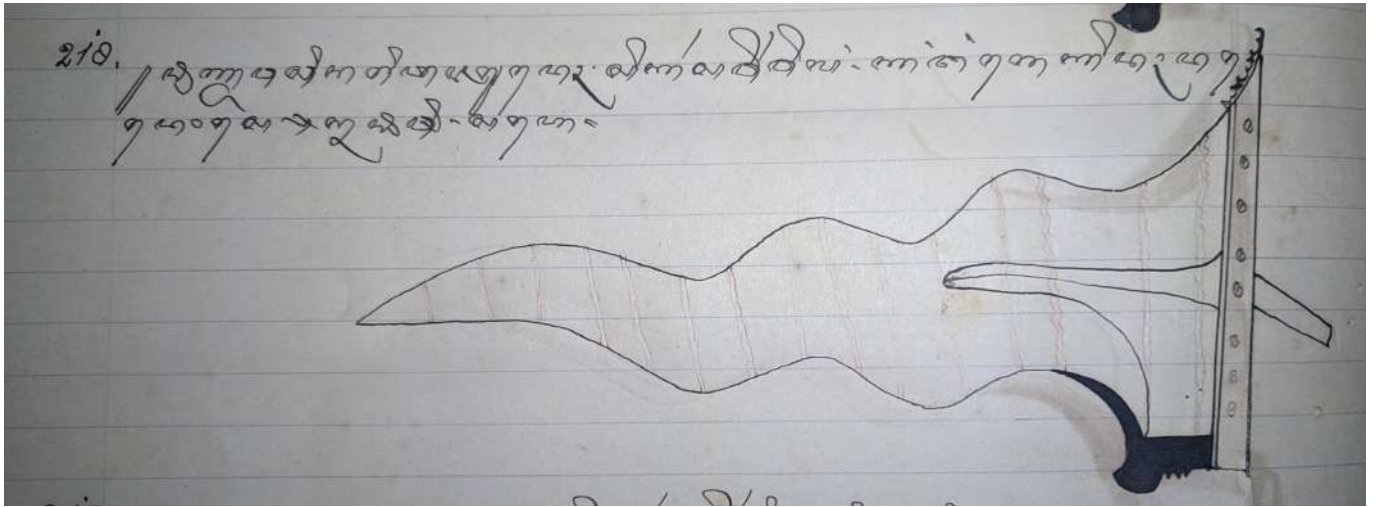
(Foto-R.Ngt. T. Darweni, M.Hum.)

Jathawulung, sekar benawi kinurung, gonja kenceng kendhit.

Klangkung sae. Kang ngangge muntab manahipun. Patutipun dados senapati.

“Sangat baik. Yang memakai menjadi bersemangat sekali, sehingga pantas bila dipakai seorang senapati”

7. No. 218.



(Foto-R.Ngt. T. Darweni, M.Hum.)

Pandhawa cinarita jarudeh, sekar sawer welang.

Kang ngangge kedah dados senapati, sae. "Apabila yang memakai seorang senapati, sangat baik"

8. No. 254

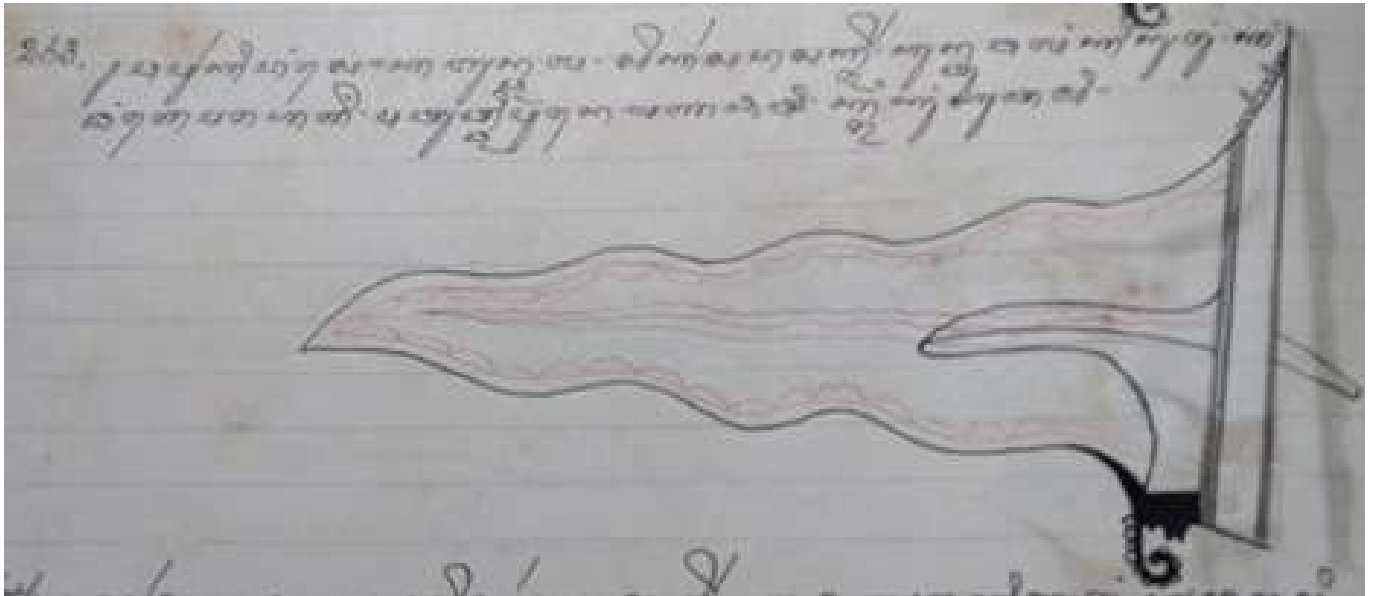


(Foto-R.Ngt. T. Darweni, M.Hum.)

Kidang soka paniwen, sekar sawer welang kinurung.

Kang ngangge para ageng. Prayogi kaangge dados senapati.

"Yang memakai para pimpinan. Sebaiknya dipakai ketika menjadi senapati"



(Foto-R.Ngt.T. Darweni, M.Hum.)

Dhapur kidang soka buntala, sekar sada sakler, untu walang kinurung.

Kang ngangge para ageng. Patutipun senapati, kalangkung utami.

“Yang memakai para pemimpin, dan lebih baik dipakai para senapati, karena sangat baik pengaruhnya”

Demikianlah sembilan macam dhapur keris yang selayaknya dimiliki dan dipakai oleh seorang pemimpin dan seorang Senapati, berdasar informasi yang tersimpan di dalam manuskrip Jawa dengan judul “Dhapur Dhuwung, kode H.25. koleksi manuskrip Jawa Perpustakaan Reksapustaka Puro Mangkunegaran Surakarta.

(Bersambung di edisi berikutnya)

Daftar pustaka

Dhapur Dhuwung (H. 25.) Naskah Jawa Koleksi Reksapustaka Puro Mangkunegaran Surakarta.

DAYA MISTIK KERIS “LALER MENGENG” SUDUT PANDANG METAFISIK-SIMBOLIS

Oleh: TEJO BAGUS SUNARYO | Pengampu kelas Seni Budaya STIPRAM Yogyakarta | Seniman Kriya Keris | 2023



(Foto-Tejo Bagus Sunaryo)

Masyarakat Indonesia, terlebih yang notabene mengaku diri sebagai orang Jawa, sudah tidak asing lagi jika mendengar dan/atau membaca istilah pusaka. Begitu pula halnya dengan istilah keris. Adapun mengenai pengertian-pengertian dan seluk beluk tentang keris tersebut dapat dibaca lebih lanjut pada buku-buku keris, seperti pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), buku Ensiklopedi Keris karya Harsrinuksmo (2004), buku karya Guritno (2006), buku karya Sudrajat & Wibowo (2014) dan masih banyak buku-buku serta artikel-artikel baik yang tertulis dalam jurnal-jurnal ilmiah maupun majalah-majalah atau surat kabar. Hal ini menandakan bahwa keris sudah menjadi hal yang dekat dan tidak asing lagi jika tertangkap pada inderawi orang-orang Jawa.

Mengenai kedekatan dengan salah satu pusaka yang bernama keris, walaupun masih mengindahkan tuduhan bahwa hal ini adalah “*too subjektive*” (karena dalam hal ini mengaku bagian dari orang Jawa), anak kita pun yang notabene masih berumur tiga setengah tahun sudah akrab dengan keris-keris. Bahkan tidak jarang ketika diberikan semacam “test” kepadanya dengan menggambar sketsa-sketsa bagian yang biasa disebut *ricikan* pada keris, lalu bertanya kepadanya: “gambar apakah ini?”, dan dia bisa menjawab dengan pasti: “itu gambar keris”. Dari hal tersebut, tumbuh keyakinan dalam diri bahwa perilaku-perilaku seperti itu juga dilakukan oleh kita terutama para pecinta keris.



(Foto-Tejo Bagus Sunaryo)

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kedekatan dan/atau kecintaan terhadap keris. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi kecintaan karena nilai-nilai seni, keindahan garap, keindahan pamor, kerumitan ukiran-ukiran yang terdapat pada *ricikan gandhik, ganja, lung kemarogan*, yang kesemuanya itu kemudian dirumuskan kedalam unsur-unsur nilai eksoteris pada keris. Disamping itu, faktor-faktor lain yang meliputi keyakinan dan kepercayaan bahwa keris memiliki kekuatan magis, yaitu suatu ritus dari doa dan mantra yang diucapkan guna menyatakan hasrat seseorang kepada alam atau kekuatan gaib yang didasarkan atas kepercayaan pada daya yang menguasai, dan berdampak baik kepada manusia maupun alam sekitarnya. Faktor-faktor ini kemudian dirumuskan kedalam unsur-unsur nilai esoteris pada keris. Bagaimanapun, wajib hukumnya untuk menghormati dan menghargai alasan-alasan mengenai kecintaan terhadap keris tersebut. sebab pada kenyataannya, kesemua faktor itu menjadikan keris semakin kaya. Terkait makna, baik tersurat maupun tersirat, dalam bentuk inderawi maupun non-inderawi, dan fisik maupun metafisik. Keris tiada habis ditelan jaman, selalu asyik diperbincangkan, di *angkringan* atau

kedai-kedai kopi sampai pada tataran seminar-seminar ilmiah atau akademis.

Keris *dhapur "Laler Mengeng"* merupakan salah satu *dhapur* atau bentuk "wajah" keris diantara banyak bentuk atau "wajah-wajah" keris yang lain. Keris "*Laler Mengeng*" inilah yang dibahas dalam artikel ini sebagai pembatas sekaligus "pengerucut" diskusi. Alasan tentang mengapa keris *dhapur "Laler Mengeng"* yang dipilih dalam diskusi artikel kali ini? Maka jawaban yang dianggap sebagai urgensinya adalah: (1) keris *dhapur "Laler Mengeng"* merupakan keris yang tidak begitu populer jika dibandingkan dengan *dhapur-dhapur* keris yang lain, (2) keris *dhapur "Laler Mengeng"* kurang diminati oleh karena dianggap "*abot sanggane*" (yang berarti: berat bawaan secara emosional-spiritualitasnya), dan (3) keris *dhapur "Laler Mengeng"* secara metafisis ternyata memiliki kandungan simbolik istimewa keadiluhungan-nya yang minimal menarik untuk bahan diskusi sambil minum-minum kopi di *angkringan*.

Menguak sedikit teori, pada dasarnya bagi orang Jawa, pusaka dalam bentuk apapun itu senantiasa

merujuk pada bentuk-bentuk simbolik, disamping juga karakter manusia Jawa yang senantiasa bergelut dengan simbol-simbol tersebut. Sekiranya, keris juga demikian. Seperti ungkapan orang Jawa yang juga dikutip oleh almarhum Pak Nurhadi Siswanto, "*Wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis*", yang kira-kira dapat diterjemahkan sebagai berikut: "orang Jawa itu tempat segala perlambang/simbol, segala sesuatunya disamakan, maksudnya supaya terkesan lebih indah". Sebetulnya, hal inilah yang merupakan sisi metafisik simbolis terhadap keris.

Menurut pemahaman interpretasi dari sisi metafisik-simbolis keris *dhapur "Laler Mengeng"* merupakan unsur terpenting daripada nilai esoteris keris *dhapur "Laler Mengeng"* itu sendiri. Terlepas dari unsur-unsur magis yang sulit untuk diungkapkan dan dijelaskan kepada khalayak umum. Nilai esoteris dalam keris *dhapur "Laler Mengeng"* dalam artikel ini lebih ditekankan pada pengungkapan tentang suatu hal yang susah dipahami supaya lebih dapat ditangkap maknanya dan dipahami, yaitu tentang simbolik pemahaman mistik yang bersifat Ke-Ilahian.

Sisi Eksoteris Dhapur "Laler Mengeng"

Ciri-ciri fisik keris *dhapur "Laler Mengeng"* yang paling tampak dan dapat dijadikan sebagai pembeda dengan keris-keris *dhapur* lain adalah terletak pada bentuk *gandhiknya*. Keris *dhapur "Laler Mengeng"* menurut Harsrinuksma dijelaskan mempunyai ciri-ciri: panjang bilahnya normal, permukaannya rata dan datar, tidak ada *ada-ada*, *gandhiknya* agak panjang, dan terdapat *kembang kacang* terbalik namun tidak menjorok keluar dari garis *gandhik*.

Adanya *ricikan* pada *gandhik* berupa *kembang kacang* terbalik dan tidak menonjol pada garis *gandhik* itulah yang merupakan ciri khas keris *dhapur "Laler Mengeng"*.

Meskipun jarang ditemui karena kurang populer, keris *dhapur "Laler Mengeng"* pada umumnya berbentuk lurus (tidak *luk*, berlekuk atau berkelok). Walaupun demikian, ada salah satu koleksi keris *dhapur "Laler Mengeng"* yang memiliki *luk* dan kemudian terjadi penyatuan dalam penamaan seperti "*Laler Mengeng Damar Murub*" (keris *dhapur "Laler Mengeng"* yang memiliki *luk* pada ujung bilahnya), "*Kala nadhah Damar Murub*" (keris *dhapur "Laler Mengeng"* yang memiliki *luk* lima atau merupakan gabungan dari keris *dhapur Kala Nadhah* dan *dhapur Laler Mengeng* itu sendiri), dan

mungkin masih terdapat keris *dhapur "Laler Mengeng"* dengan *luk-luk* yang lain.

Kait-Mengkait Istilah "Laler Mengeng"

Sebelum memperbincangkan "*Laler Mengeng*" lebih lanjut, terdapat satu tembang *Pathetan* klasik gaya Surakarta dalam gendhing-gendhing Jawa yang biasanya disenandungkan pada awal penyajian *gendhing-gendhing Bedhayan* (untuk *laras Pelog Pathet Nem*). Adapun lirik tembang *Pathetan* tersebut sebagai berikut:

"Enggih...srepantaka, walungungan, diwangkara,...

Wus prayoga, wus prayoga...

Yen panggih padha suksma...

Mlesat ingkang atma ring pundi parannya...

Enggih,...mlesat ingkang atma ring pundi parannya,

Enggih,...dhandhang wiring,

Kebo bang kagok sungunya,

Sepiroa...sepiroa yen ngajak ulung-ulungan...

Jenu tawa buron arum kinunjara, o...

Katungkula kaya sun aras-arasa, o..."

yang jika diartikan lebih dalam kira-kira sebagai berikut:

"Iya, sudah waktunya, untuk *mlungsungi* (seperti ular berganti kulitnya), dan matahari yang hampir tenggelam,

Sudah saatnya.. sudah saatnya...

Jika bertemu sesama sukma.

Menghilangnya sukma ke mana arahnya

Iya, menghilangnya sukma ke mana arahnya...

Iya, kita tidak lebih pandai daripada burung *Dhandhang Wiring* (Burung Gagak),

Mungkin hanya seperti kerbau yang marah namun tidak memiliki tanduk,

Seberapakah...seberapakah kita jika mengajak berdebat terhadap hal itu,

Yang jelas aroma jasad kita lebih buruk daripada bangkai ikan air tawar yang dikurung,

Lebih baik *nungkul* (pasrah), dan malas (jika diajak berdebat) akan hal itu."

Timbul imajinasi dalam pikiran, betapa 'damai' dan indahnya jika kita duduk di luar rumah, memandang

matahari yang hampir tenggelam di sore hari, kemudian membuka dan memandangi indahnya keris *dhapur "Laler Mengeng"* milik kita sendiri, sambil bersenandung tembang *Pathetan* tersebut. Apalagi jika keris tersebut diberi seuntai kalung berupa *roncean* kembang "*Sureng Pati*". Sungguh pas dan *perfect* rasanya.

Bagaimana kontemplasi tersebut tidak pas? Coba kita kupas satu per satu. Tembang tersebut mengantarkan kepada kita sebuah kontemplasi tinggi tentang sebuah arti "kematian" dan kepasrahan dalam menghadapi "kematian" tersebut. "Kematian" bukan merupakan suatu hal yang menakutkan bagi para leluhur kita. Mereka menganggap bahwa "kematian" adalah "sukma bertemu sukma". Berfikir tentang "kematian" merupakan kontemplasi sampai menjadi suatu "*hobby*". Hanya saja mereka enggan dan malas untuk diajak berdebat "sok pintar" tentang pengetahuan "hilangnya sukma ke mana arahnya".

Suasana "*diwangkara*" (*sunset*) di sore hari mengisyaratkan kita tentang waktu *surup*, peringatan waktu "senjakala". Aroma untaian kembang "*Sureng Pati*" menggiring kita untuk senantiasa *sura ing pati* (berani menghadapi "kematian") dengan lambaran keikhlasan.

Sedangkan "*Laler Mengeng*" yang berarti "lalat mendengung" sebagai gambaran bangkai yang selalu dikerumuni lalat-lalat hijau, dimana suara dengungannya selalu keras dan ramai. Maka mungkin tidak ada salahnya jika keris *dhapur "Laler Mengeng"* dapat diinterpretasikan artinya sebagai simbol "bangkai". Dan sang pemiliknya merupakan simbol dari "bangkai yang hidup" itu sendiri.

Interpretasi seperti itu saya kira bukan merupakan suatu hal yang sewenang-wenang karena istilah "*Laler Mengeng*" sendiri tidak hanya digunakan pada penyebutan salah satu *dhapur* keris. Bagi pecinta *kagunan* karawitan Jawa, istilah "*Laler Mengeng*" merujuk pada sebuah repertoire gendhing, yang biasanya juga digunakan sebagai iringan *funeral ceremonies* dan/atau upacara ritual pemberangkatan jenazah. Repertoire gendhing karawitan tersebut dikenal dengan judul "*Gendhing Laler Mengeng – Ladrang Tlutur – Kalajengaken Ketawang Panjang Ilang Laras Slendro Pathet Sanga*".

Jika ada seorang Jawa yang dekat dan mencintai keris namun masih *nyiriki* atau menghindari keris *dhapur "Laler Mengeng"*, lalu pantaskah ia disebut sebagai

orang Jawa?

Perlu untuk diingat bahwa harapan dan cita-cita orang Jawa sejati hanyalah satu, yaitu kesempurnaan *Sangkan Paraning Dumadi*, kesempurnaan perjalanan hidup: *lair, urip, mati*.

Pusaka "Kancing Gelung"

Saya teringat suatu peristiwa 12 tahun yang lalu, ketika pertama kali bertemu dengan bapak-ibu mertua untuk melamar salah satu putrinya. Pertama kali yang dirasakan pada saat itu menatap wajah-wajah mereka adalah 'sangar', susah tersenyum, '*jaim*' (*jaga image*). Maklum, mungkin karena baru pertama kali bertemu dan berkenalan, namun tahu-tahu "*nembung*" anaknya. Meskipun tidak terucap secara langsung, mereka seolah-olah ingin mengatakan "awas jika kamu hanya ingin mempermainkan anakku".

Peristiwa itu kemudian saya ceritakan kepada salah satu sahabat ketika kami asyik mengobrol. "Untungnya mertuamu tidak begitu faham tentang keris ya, mas... Coba kalau mereka faham, kamu pasti mendapatkan hadiah berupa keris *dhapur "Laler Mengeng"* sebagai "*Kancing Gelung*" untukmu", begitu kata sahabat saya menanggapi cerita tersebut. Saya seketika terhenyak dan merenung setelah mendengar kalimat tersebut. Tumbuh pemikiran, dalam hati "memang cocok rasanya jika saya kelak dikemudian hari mendapat karunia anak perempuan, maka saya akan *yasa* (memesan atau membuat) keris *dhapur "Laler Mengeng"*, dan akan saya "hadiahkan" kepada menantu saya sebagai "*Kancing Gelung*".

Istilah "*Kancing Gelung*" merujuk pada simbol "sumpah mati" sebagai pemegang amanah atau wasiat. Memang, terdapat juga bentuk pusaka "*Kancing Gelung*" selain keris *dhapur "Laler Mengeng"*. Biasanya, pusaka tersebut dimiliki oleh kaum wanita yang terutama pada kaum ibu-ibu, dan memang bentuk fisiknya berupa *kancing gelung* (tusuk konde). Bagaimanapun, pusaka "*Kancing Gelung*" (tusuk konde) yang dimiliki oleh para kaum ibu merupakan simbol "*kekuncening rikma, gelunging dhiri, kuncining iman*" yang juga merujuk pada simbolis sumpah seorang ibu sebagai "juru kunci surga" untuk anak-anaknya. Maka dalam konteks ini juga, keris *dhapur "Laler Mengeng"* juga diyakini sebagai simbol "sumpah mati" demi menjaga amanah, wasiat, marwah, dan kehormatan.

Sumber Bacaan Terkait

- Guritno, H. (2006). *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar* (Pertama). PT.Indonesia Kebanggaanku.
- Harsrinuksmo, B. (2004). *Ensiklopedi Keris*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mintaraga, B. C. (2021). Eksoteri dan Isoteri pada Keris (2). *MediaKaltim.Com*. <https://mediakaltim.com/eksoteri-dan-isoteri-pada-keris-2/>
- Siswanto, N. (2012). Metafisika Simbol Keris Jawa. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 22, Issue 1, pp. 69–89).
- Sudrajat, U., & Wibowo, D. S. (2014). *Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan: Keris*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan MERTIKARTA Pemerhati Tosan Aji Yogyakarta.

Estetika Keris sebagai Media Pembelajaran

Oleh: Dr. KPH. KI Ismara Kusumatatwa Winotonagoro | Prof. Dr. KRT. Suwarna Dwijonagoro | Prof. Dr. Amos Setiadi

Seringkali terdapat anggapan yang salah tentang keris. Keris sebagai budaya material ada yang dimusnahkan dan dibuang ke sungai karena dianggap sebagai sumber malapetaka. Di sisi lain, keris dicari melalui berbagai cara dan harga yang mahal (Bambang, 1986:40). Sebagian masyarakat Jawa menganggap keris sebagai pusaka karena memiliki tuah (Endrawati, 2015:137; Moebirman, 1980:45). Masyarakat Jawa juga menganggap keris memiliki kekuatan supranatural. Banyak stigma yang ditimbulkan menurut asumsi yang keliru. Asumsi tersebut sulit dinalar atau dihubungkan dengan keris sebagai pusaka warisan leluhur (Moebirman, 1980:45; Garrett and Solyom, 1978:68).

Masyarakat Jawa memiliki anggapan bahwa keris memiliki tuah. Tuah adalah daya magis yang terdapat dalam suatu keris (Doyodipuro, 2001: 15). Daya magis merupakan yoni yang terdapat dalam sebuah keris (Andriana, 2016:45). Faktor pembentuk daya magis yaitu akibat interaksi bahan dasar dalam pembuatan keris, atau akibat daya sugesti yang diberikan oleh empu keris. Pemberian daya magis yang dilakukan oleh pembuat keris merupakan tradisi yang dipengaruhi oleh kemampuan dan kebiasaan yang dilakukan oleh pembuat keris dan para pembantunya (Machidon, dkk., 2018:249). Secara alami, daya magis atau tuah dapat berasal dari bahan dasar pembuatan keris yaitu besi, baja, dan pamor. Meteor sebagai salah satu bahan pamor diyakini menimbulkan karakter fisik (Andriana, 2016:41).

Tuah keris ada yang bersifat nonfisik (Andriana, 2016:41). Tuah non fisik berasal dari daya sugesti yang ditanamkan pembuat keris. Daya sugesti ini disebut

postipnotis (Doyodipuro, 2001:16). Empu keris memiliki kemampuan ilmu sugesti, dilakukan dengan cara memasukkan daya sugesti pada setiap tempaan bahan keris. Setiap tempaan disugestikan sesuai dengan kebutuhan pemesan keris. Untuk menciptakan keris pusaka yang bertuah, empu dapat memberikan daya sugesti (postipnotis) (Doyodipuro, 2001:17). Jika postipnotis gagal, keris tetap terwujud namun tidak memiliki tuah (daya magis). Itu sebabnya banyak bilah keris dengan bentuk yang sama, dibuat pada era yang sama, dan dibuat oleh empu yang sama, serta bahan yang sama, tetapi tidak memiliki tuah (daya magis).

Pada zaman modern keris dipandang sebagai peninggalan masa lampau yang memiliki nilai esoterik (Santosa dan Hadjon, 2015:108). Keris dipahami dari segi estetika bentuknya. Estetika bentuk keris dipandang dari segi visual, materi dasar pembuatan (besi, baja dan pamor), keindahan (proses penciptaan keris). Selain itu keris juga dipahami sebagai komoditas bisnis (Andriana, 2016:48). Bahkan untuk meningkatkan harga, pedagang keris menggunakan virtual reality melalui media internet. Dengan virtual reality, penjual dapat meningkatkan nilai jual keris lebih tinggi (Machidon, dkk., 2018:250). Dari segi nilainya, keris mengandung nilai-nilai *intangible cultural heritage*, yakni tuah atau yoni (Andriana, 2016:48). Berdasarkan wujud fisik, keris termasuk *tangible cultural heritage* (Rodzi, dkk., 2013: 413). Maka keris merupakan hasil ciptaan yang memiliki nilai esoterik, yakni melihat keris dari segi estetik, materialistik, teknistik, penciptaan dan bisnis (Andriana, 2016:48).

Penelitian ilmiah terhadap esoterik keris telah

dilakukan oleh Santosa dan Hadjon (2015:40). Penelitian ini menggunakan Canny Algorithm/Canny Edge Detector dan Basic Morphological Method dalam tradisi matematika. Hasilnya, dapat diketahui prediksi waktu/zaman pembuatan keris. Penelitian Santosa dan Hadjon terhadap nilai esoterik (kajian materi visual), sedangkan artikel ini menyajikan kajian eksoterik.

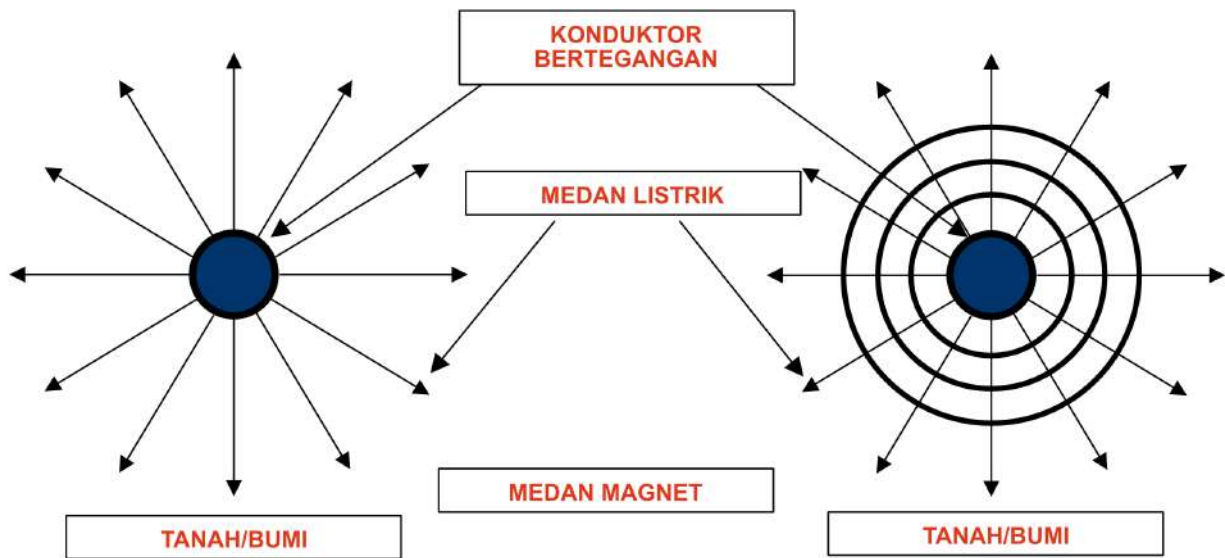
Proses psikologis dalam pembelajaran ditujukan untuk membentuk karakter. Pembentukan karakter menjadi semakin efektif dan sinergis karena diiringi dengan proses metafisik yang berlangsung dengan sendirinya (Talbot, 1981:27). Proses metafisik ini sebagian memang harus diaktivasi oleh sang guru melalui kekuatan transpersonalitasnya (supranatural), baik terhadap keris sebagai media pembelajaran, maupun ke dalam diri murid. Dalam demikian, keris diyakini sebagai simbol kekuatan mistis (Endrawati, 2015:137). Intervensi supranatural dan pembawaan dasar (karakter) dari materi keris ini yang selanjutnya menimbulkan asumsi yang terputus, misalnya anggapan bahwa ada roh yang menunggu di dalamnya. Hal ini memicu munculnya keyakinan bahwa keris cenderung musyrik atau syirik bagi yang memilikinya.

Berdasarkan aspek *biopsikologi* (terkait kerja organ faal tubuh) (Pinel, 2009:21), sebenarnya manusia memiliki energi supranatural, atau energi *biomagnetik* sebagai fitrah dasarnya. Seorang pamong hanya membantu mengaktifkannya melalui proses *transpersonalitas* melalui media keris. Manusia memiliki sistem jaringan energi listrik yang unik dan hebat yang diukur melalui gelombang beta, alpha, theta dan delta. Gelombang ini dialirkan melalui jaringan syaraf (dengan perantara senyawa biokimia *neurotransmitter*) ke seluruh organ tubuh baik otak besar, otak kecil (*hypotalamus, hyphofisis*), otot afektor, maupun hormon, dan enzim. Hal ini sesuai dengan Hukum Lenz, yaitu timbulnya medan magnet yang berkeliling disekitar aliran arus listrik dalam tubuh manusia.

Arus listrik tubuh manusia inilah yang membawa perintah kerja ke hormon-hormon. Jika *neurotransmitter* bekerja untuk mengendalikan hormon adrenalin telah teraktivasi, orang tersebut menjadi aktif, agresif, pantang menyerah, mudah gelisah dan mudah stres karena keinginannya untuk bertempur melonjak (*fight or flight*). Sebaliknya jika gelombang energi otak pengendali hormon serotonin yang teraktivasi, orang tersebut cenderung tenang, kalem, bahagia, dan bijaksana. Intervensi dari keris bisa juga mempengaruhi hormon

yang dapat menimbulkan perasaan gembira, sehingga pemegangnya terlihat selalu sehat riang dan humoris. Ada pula yang teraktivasi *S-IgA* (*Salivary Immunoglobulin A*) yaitu suatu zat yang mampu meningkatkan kekebalan tubuh.

Manusia terdiri dari 80% air. Keadaan air mudah dipengaruhi oleh suara. Hal ini dikemukakan oleh Emoto, seorang peneliti dari Hado Institute di Tokyo, Jepang dalam *the miracle of water*, dimana kristal air berubah jika selalu diperdengarkan perkataan yang indah atau doa-doa. Suara merupakan getaran dari gelombang medan magnet yang memiliki modulasi, amplitudo, dan frekuensi. Getaran ini juga dapat menginduksi media penghantar lain misalnya teori resonansi dawai gitar. Suara yang berasal dari logam gamelan, kekidungan, dzikir, doa, atau gemericik air juga dapat menggetarkan medan magnet dari sebilah keris. Suara-suara tersebut berinteraksi sinergis dengan gelombang medan magnet disekeliling manusia. Akibatnya *neurotransmitter* manusia tersebut juga terpengaruh (ingat *teori receiver, transmitter, amplifier dan sensor transducer* dalam teknologi informatika) (gambar 1).



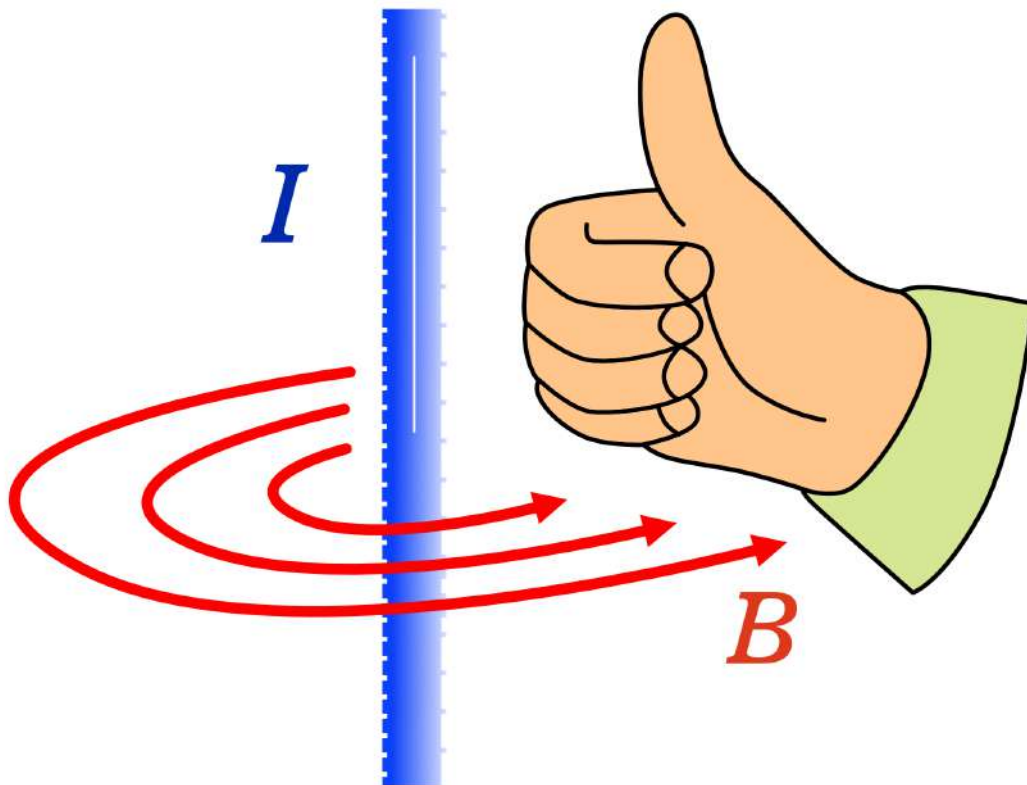
Gambar 1. Listrik dalam medan magnet (<https://belajar-ilmu-listrik.blogspot.com/2016/01/perbedaan-medan-listrik-dan-medan-magnet.html>, 20/6/2021)

Dua jenis logam yang berbeda dan ujungnya disatukan akan menimbulkan potensial listrik yang berbeda hingga terjadi arus pusar dan gelombang induksi medan magnet. Pada keris terdapat beberapa jenis logam deret penghantar yang medan magnetnya berbeda-beda karena proses tempaan pada bilah keris. Secara fisika (hukum *seeback*) keris dapat membangkitkan gelombang medan magnet dan menyimpan energi potensial yang dapat mempengaruhi listrik otak manusia. Jika listrik otak manusia terinduksi medan magnet tertentu, neurotransmitter merangsang bangkitnya hormon tertentu misal adrenalin yang membuat pemegangnya menjadi pemberani.

Terdapat kesamaan proses metafisis di dalam keris. Keris terdiri dari beberapa logam dan besi baja. Material tersebut yang semula bahan dasarnya 10 kg, *diulet* disatupadukan menjadi hanya seperduapuluhnya atau bahkan kurang, berupa sebilah keris. Berdasarkan hukum fisika dasar asas *seeback* bahwa dua ujung logam berbeda jenis dijadikan satu dan dipanasi, maka pada ke dua ujung lainnya timbul tegangan listrik (*thermocouple*). Jika ada beda potensial, pasti ada arus listrik yang mengalir. Di sekeliling arus listrik tersebut pasti timbul medan magnet (*Hukum Lenz*), sedangkan sifat medan magnet pasti menginduksi penghantar listrik lainnya.

Tubuh manusia adalah penghantar listrik juga. Arus pusar yang muncul di dalam keris mirip dengan arus *foucoult* atau *edy current* di dalam mesin listrik. Timbulnya jenis gelombang, amplitude, dan frekuensi (bisa dilihat menggunakan alat *oscilloscope*) ditentukan dari komposisi berbagai metalurgi di dalam keris tersebut yang ternyata

peka terhadap getaran biomagnet dan panas tubuh (Gambar 2). Hal inilah menjadi karakter dasar sebilah keris.



Gambar 2. Interaksi medan magnet dengan manusia (Gambar <https://www.slideshare.net/ismailmusthofa/magnet-68085816>, 20/6/2021)

Medan biomagnet yang ditimbulkan manusia dan induksi medan magnet yang berasal dari sebilah keris saling berinteraksi, menginduksi dan mempengaruhi secara integratif dan sinergis. Berdasarkan proses ini, seseorang akan merasa kuat dalam memiliki keris atau tidak (Moebirman, 1980). Beberapa rekan kolektor dan penghayat spiritual mampu mengaktivasi energi dirinya dan memanfaatkan keris sebagai amplifier untuk mengusir mendung hujan atau untuk membangkitkan hormon *adrenalin* diri agar lebih termotivasi untuk berprestasi (*n-ach*), ingin memiliki kekuasaan derajat pangkat (*n-pow*), maupun ingin menjadi populer atau *n-aff* (Mc Clelland).

Dalam hal ini, berarti karakter manusia lebih kuat dari kerisnya, sehingga mampu memanfaatkan keris secara sinergis. Sebaliknya energi gelombang medan magnet keris juga mampu menginduksi listrik otak melalui *neurotransmitter*, sehingga ketidakseimbangan arus listrik dalam tubuh mengakibatkan kinerja hormonalnya terganggu. Akibatnya pemakai atau pemilik menjadi mudah marah, gelisah dan resah. Sebaliknya juga dapat terjadi, orang menjadi penyabar karena energi medan magnet kelistrikan (karakter) keris lebih kuat dan dapat mempengaruhi karakter pemiliknya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa yang terjadi bukan disebabkan oleh adanya roh di dalam keris, tetapi sangat rasional dan ilmiah secara metafisis. Jadi keris itu bukan syirik atau musyrik. Kombinasi proses metafisis dan psikologis di atas, dibantu intervensi transpersonalitas (supranatural) serta rancangan pembelajaran membuat penguatan karakter melalui media keris menjadi lebih efektif sesuai dengan sifat dasar media dan perbedaan kebiasaan (*individual differences*) (Giles, 2003:48).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, YF. 2016. Kajian Fetisme Pada Keris Jawa. *Jurnal Rupa* Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2016 : 01-77. DOI <https://doi.org/10.25124rupa.v1i1.735> p 40 – 50.
- Bambang H. 1986. *Keris di Masa Silam, Kini dan Mendatang*. Jakarta: Yayasan Masagung.
- Endrawati, E. 2015. Posisi Keris Pada Masyarakat Jogja Modern. *Jurnal Komunikasi* ISSN 2085-1979 Vol. 7, No. 2, Desember 2015, Hal 137 – 151.
- Machidon, OM; Dugulean, M, Carrozzinoc, M. 2018. Virtual humans in cultural heritage ICT applications: A Review. *Journal of Cultural Heritage*. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2018.01.007>. P. 249 – 260.
- Santosa, HB & Hadjon, R P. 2015. Hybrid Method and Similarity to Recognize Javanese Keris. (IJACSA) *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, Vol. 6, No. 9. (DOI) 10.14569/IJACSA.2015.06091. p 107 – 114.
- Doyodipuro, Ki Hudoyo. 2001. *Keris Daya Magic - Manfaat – Tuah – Misteri*. Cetakan ke-6. Semarang: Dahara Prize.
- Garrett and Solyom, Bronwen. 1978. *The World of Javanese Keris*. Hawaii, Honolulu: East-West Center.
- Giles, D. 2003. *Media Psychology*. New Jersey: Lawrence Erlbaum inc.
- Moebirman. 1980. *Keris Senjata Pusaka*. Jakarta: Yayasan Sapta Karya.
- Pinel, JPJ. 2009. *Biopsychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Talbot, Michel. 1981. *Misticism & the New Physics*. New York: Bantan Book.
- <https://belajar-ilmu-listrik.blogspot.com/2016/01/perbedaan-medan-listrik-dan-medan-magnet.html>
- <https://www.slideshare.net/ismailmusthofa/magnet-68085816>
- <https://int.search.tb.ask.com>



Jenis-jenis Besi Pada Tosan Aji

Oleh: Risang Aquan

Sor - soran keris Tilam Upih, pamor Toya Mambeg, koleksi Aquan Private Kris Museum, foto : Risang Aquan

Dalam dunia Tosan Aji, besi merupakan unsur utama terciptanya sebuah pusaka, baik itu pusaka keris, tombak, pedang, kujang, wedung, dan lain sebagainya. Seorang mpu dalam melahirkan pusaka ciptaannya tentulah diramu dengan bahan-bahan besi pilihan yang diyakini memiliki kekuatan, tuah serta keindahan alami dari masing-masing jenis besi sebagai bahan baku pusaka tersebut.

Mpu zaman dahulu tidak hanya memiliki olah spiritual tinggi, tetapi juga seorang linuwih yang memiliki pengetahuan ilmu metalurgi dengan menggunakan kepekaan olah rasa maupun batin sehingga dapat mengetahui bahan logam yang berkualitas serta berenergi baik.

Dari berbagai logam yang berkualitas dan berenergi baik tersebut, kemudian akan dipilih berdasarkan tuahnya untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan pusaka agar sesuai dengan tujuan dan karakter pemesannya, karena selain dari dapur dan pamor, tuah sebilah pusaka juga dapat ditilik dari jenis besi yang digunakan dalam proses pembabarannya. Seorang Mpu dalam membedakan berbagai jenis besi ini dengan cara mengamati, mendengarkan bunyinya jika dijentik, rabaan permukaan, serta dengan perasaan hatinya. Oleh sebab itulah

penggolongan besi secara tradisional ini sulit dipelajari maupun untuk dibuat catatannya.

Penjelasan mengenai kekuatan besi atau yang sering disebut sebagai tuah ini juga terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hadid ayat 25, Allah berfirman, Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan Rasul-Rasul Nya padahal Allah tidak dilihatnya.

Dikutip dari buku Serat Pamor Dhuwung jilid 1 tahun 1929 yang diterbitkan Uitgeverijen Boekhandel Stoomdrukkerij Dengan Blik-sem Solo yang berdasarkan babon Serat dari Cirebon, menjelaskan tentang asal-usul besi pusaka: menurut Mas Agus Nur Mukhamad tersebut, pamor, besi, dan baja diturunkan ke dunia oleh Allah bersama paron, palu, supit. Besi, baja dan pamor dari surga ini kemudian ditambah dengan besi, baja dan pamor dari gunung Khud.

Berbagai jenis besi yang digunakan Mpu sebagai bahan baku pusaka tersebut oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita juga dicatat dalam sebuah Serat Wesi Aji yang diterbitkan De Blik-sem Solo tahun 1982. Menurut serat tersebut jenis-jenis besi dibedakan menjadi :



Sor - soran keris carubuk, pamor adeg, koleksi Aqvan Private Kris Museum, foto : Risang Aqvan

1. **Besi Karangkijang** adalah besi yang urat-uratnya seperti air lautan. Inilah pendetanya besi, warnanya hitam kebiru-biruan, jika dijentik berbunyi ambrenge-ngeng seperti suara lebah terbang. Tuah besi ini dingin dan ampuh.
2. **Besi Pulasani** adalah besi yang urat-uratnya seperti batu asih, berwarna hijau keperakan (nyamberlilen – bahasa Jawa), jika dijentik akan berbunyi: Gum.. Tuahnya tulus, membawa rejeki dan derajat, baik digunakan sebagai bahan pusaka.
3. **Besi Mengangkang** adalah besi yang urat-uratnya polos, berwarna hitam keunguan. Jenis besi ini ada dua macam: Mengangkang laki-laki jika dijentik bunyinya drungngng... (panjang gemanya). Tuahnya baik sekali, yakni menambah wibawa. Mengangkang perempuan jika dijentik bunyinya ambrengengeng seperti suara lebah terbang. Tuahnya yakni disayang orang sekelilingnya dan membawa rejeki.
4. **Besi Walulin**, adalah besi yang urat-uratnya seperti pasir malela (ada kristal mengkilat yang membayang di permukaan), berwarna kebiruan, kalau dijentik bunyinya: Gung bergetar, penampilannya akas (berkesan kering). Tuahnya yakni dihormati orang banyak, baik untuk beternak.
5. **Besi Katub** adalah besi yang urat-uratnya seperti rambut, berwarna hitam kehijauan, mengkilat, kalau dijentik bunyinya: Kung, ambrengengeng seperti lebah terbang. Tuahnya yakni untuk kekebalan dan baik untuk pedagang.
6. **Besi Kamboja** adalah besi yang berwarna keputihan, urat-uratnya seperti gadung gemerlapan, jika dijentik bunyinya: Tong ngong... nging panjang. Inilah "putri"-nya besi; Pemiliknya tidak boleh berzina. Tuahnya yakni dihormati orang banyak.
7. **Besi Welangi** adalah besi yang katanya berasal dari lautan, berwarna kuning agak kehijauan, kalau dijentik bunyinya: Nging...



Keris Sempaner, wilah Keleng pengawak wojo, warangka Gayaman iras kayu Awar-awar, koleksi Aquan Private Kris Museum, foto : Risang Aquan

ambrengengeng seperti suara lebah terbang. Tuahnya untuk keselamatan dan mudah mencari rezeki, tetapi tidak boleh membungakan uang.

8. **Besi Ambal** adalah besi yang warnanya kebiruan agak kemerahan, yang konon berasal dari batu gunung. Kalau dijentik, bunyinya ambrengengeng bergetar. Jika dipakai sebagai bahan pembuatan keris, besi ambal ampuh dan bisa menarik pusaka lainnya.
9. **Besi Tumpang** adalah besi yang digelar kuncinya besi. Berwarna biru agak keunguan, jika dijentik bunyinya: Jrung... gaungnya panjang. Tuahnya baik untuk kesaktian dan kewibawaan.
10. **Besi Windudadi** adalah besi yang konon berasal dari tenggorokan Sang Hyang Mudikbatara. Berwarna putih dan biru bagaikan kaca, kalau dijentik bunyinya: Dung... Tuahnya untuk kekuatan dan keteguhan, tidak tenggelam di air.
11. **Besi Werani** adalah besi yang konon berasal dari Gunung Srandil, berwarna hitam keunguan bagaikan bunga teleng. Kalau dijentik bunyinya: ambrengengeng bagai suara lebah terbang. Tuahnya sangat ampuh, kalau pemiliknya tergolong kuat, pangkat dan derajatnya akan cepat meningkat, kalau tak kuat, dapat menyebabkan melarat.
12. **Besi Terate** adalah besi yang berwarna hitam seolah berlumut, konon berasal dari batu asih. Kalau dijentik bunyinya ambrengengeng bagai suara lebah terbang. Tuahnya jauh dari fitnah dan mudah didekati wanita.
13. **Besi Malela Ruyun** adalah konon berasal dari batu cendani, berwarna putih agak kebiruan, berserat seperti rambut. Kalau dijentik bunyinya: Preng... bergetar. Tuahnya untuk menambah keberanian dan keteguhan iman.
14. **Besi Balitung** ada dua jenis. Yang baik, besinya berasal dari batu, berwarna hitam agak ungu pekat. Jika dijentik bunyinya: Ting... panjang. Tuahnya baik untuk nelayan. Sedangkan yang buruk warnanya agak kotor,



*Bilah keris Luk, Koleksi Aquan Private Kris Museum,
foto : Risang Aquan*



*Sor - soran keris brojol, pamor Tejo Kinurung,
koleksi Aquan Private Kris Museum, foto : Risang Aquan*

dan jika dijentik bunyinya: Ngeng, pendek. Tuahnya buruk dapat menyebabkan melarat.

15. **Besi Kenur** adalah besi yang warnanya hitam mengkilat bagai bulu burung gagak. Jika dijentik bunyinya: Srung... ambrengengeng. Tuahnya baik untuk pedagang dan menyimpan uang.

16. **Besi Malela Kendaga** juga disebut besi Loya, jika dijentik bunyinya: Tung...tuahnya baik untuk menambah keberanian dan menjaga keteguhan iman.

17. Besi Tumbuk, adalah besi yang konon berasal dari Sailan, berwarna putih kekuningan gemerlap bagai batu karang. Jika dijentik bunyinya: Gong ambrengengeng. Tuahnya baik untuk menyimpan harta, serta ditakuti jin maupun setan.

Tujuh belas besi diatas merupakan jenis-jenis besi yang tergolong baik jika digunakan sebagai bahan pembuat Tosan Aji. Selain besi-besi yang bersifat baik, ada pula besi yang tergolong buruk jika digunakan sebagai bahan pembuat Tosan Aji, antara lain besi Kanter, besi Malik,

besi Kelengan serta besi Enuh.

Itulah beberapa jenis besi yang terdapat pada Tosan Aji, baik besi yang bersifat baik maupun yang bersifat buruk. Dengan adanya pengetahuan tentang jenis-jenis besi ini, akan memudahkan kita dalam memilih pusaka yang sesuai dengan karakter maupun harapan kita masing-masing.

Jogjakarta, Maret 2023

Makna Simbolik Keris Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa

Oleh: Kuntadi Wasi Darmojo | email: kuntadarmojo@gmail.com | Program Studi Senjata Tradisional Keris, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

Keris telah berada dan berkembang cukup lama semenjak ratusan tahun yang lalu terutama di Jawa. Keris memiliki latar belakang sejarah yang panjang bagi masyarakat Jawa. Keris dibuat penuh dengan makna filosofi, harapan, dan keinginan. Keris merupakan sebuah hasil karya cipta para empu yang dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu yang sarat dengan nilai-nilai ajaran bagi kehidupan terutama masyarakat Jawa. Oleh karena maka Pemaknaan keris dalam kehidupan orang Jawa semestinya tidak hanya dipandang sebagai senjata tikam saja, tetapi perlu dikaji makna simbolik yang berada dibalik wujud fisiknya.¹ Sehingga sudah selayaknya apabila keberadaan keris bagi masyarakat Jawa begitu melekat dan memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dalam kajian ini untuk mendapatkan data terkait makna simbolik keris dalam kehidupan masyarakat Jawa, perlu dibutuhkan suatu pendekatan. Dan pendekatan yang digunakan yakni pendekatan antropologi, di mana menekankan tentang fungsi dan makna simbolik keris dalam kehidupan masyarakat umum berikut penyebarannya. Sebagai artefak budaya, keris merupakan hasil dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Hasil kebudayaan berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Pengertian kebudayaan tersebut memberikan konotasi bahwa kebudayaan sebagai ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya (dalam hal ini adalah masyarakat Jawa).

1 Kuntadi Wasi Darmojo, Eksistensi Keris Jawa dalam Kajian Budaya, Jurnal, texture, art & culture journal, Vol 2 No 1, Juli 2019. hlm. 52

Keris sebagai hasil budaya merupakan karya manusia yang akrab dengan masyarakatnya. Bahkan keris mampu memberikan nilai dan citra simbolik yang diyakini oleh masyarakat sebagai satu bentuk kebudayaan yang *adiluhung* (klasik). Kini menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan karena dianggap mempunyai nilai dan simbol dalam kehidupan masyarakat Jawa. Berkaitan nilai dan simbol Ida Bagus Gede Yudha Triguna (1997:65), memberi penjelasan tentang nilai dan simbol secara etimologi. Secara epistemologis kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* (*sumballien*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, menyatukan. Simbol merupakan pernyataan dua hal yang disatukan dan berdasarkan dimensinya. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap berharga, sedangkan simbol selain memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya. Suatu simbol menerangkan fungsi ganda yaitu *transenden-vertikal* (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku), dan *imanen horisontal* (Sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya). Keris sebagai artefak budaya merupakan ekspresi kebudayaan, dinyatakan oleh RM. Susanto; hasil kebudayaan yang direpresentasikan sebagai artefak dalam bentuk pusaka budaya ataupun guratan dalam bentuk gambar-gambar pada relief atau kain secara simbolis.

Keris sebagai artefak dan sebagai ekspresi budaya tidak akan lepas dari pandangan masyarakat pendukungnya.² Meskipun secara tektonik keris tergolong jenis senjata tikam, namun keris dibuat bukan semata-mata untuk membunuh, keris lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbolik. Karenanya

2 Dharsono (Sony Kartika), Estetika, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007) hlm, 116.

keris juga dianggap memiliki kekuatan gaib, pendek kata keris dapat dimanfaatkan tuahnya, sehingga memberikan bantuan keselamatan bagi pemiliknya bahkan orang di sekitarnya. Kemudian terkait dengan budaya lain selain berfungsi senjata, keris juga merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat, juga sebagai benda upacara, sebagai atribut suatu jabatan tertentu, sebagai lambang dari kekuasaan tertentu dan sebagai wakil atau utusan pribadi pemiliknya. Menurut kebiasaan, cara memakai keris, ada yang *disengkelit* di punggung, ada pula yang di muka. Dengan demikian kelihatan sekali bahwa sipemakai bangga, merasa tentram/nyaman disamping terhormatnya.

Sebuah pepatah berbunyi: "*ba'bujang jolong berkeris*", adakalanya seorang mempelai putri dipertemukan dengan sebilah keris, karena si mempelai lelaki berhalangan melangsungkan upacara, disebabkan tugas (perang, misalnya). Menurut pandangan hidup *eyang-eyang* kita, *turangga, wisma, wanita, kukila*, belum sempurna, jika tidak dilengkapi dengan *curiga* (keris). Di Keraton ada hari-hari tertentu yang digunakan untuk membersihkan keris.³

Secara Spiritual-religius keris adalah merupakan sebuah sarana sesaji, keris merupakan lambang dan memiliki muatan-muatan religius yang dapat dilihat dari bentuk *dhapur (ricikan)* dan pamornya. Keris dianggap sebagai pertemuan antara sang guru *bakal* (pasir besi dari bumi) dan guru *dadi* (batu meteor yang jatuh dari langit) sehingga merupakan satu konsep yang mendasar dari bersatunya hamba dan Tuhannya (*curigo manjing warongko jumbuhing kawulo lan gusti*) sebagai sarana sesaji hingga saat ini masih dapat dilihat pada upacara-upacara keagamaan di Jawa dan Bali.

Kepercayaan pada filsafat agraris ini sangat mendasar di lingkungan keluarga besar Karaton di Jawa, seperti Karaton Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, dan lain sebagainya. Kepercayaan itu mulanya dari Hinduisme yang pernah dianut oleh masyarakat di Jawa. Lalu muncul pula kepercayaan tentang *bapa angkasa* dan ibu *bumi/pertiwi*. Yang juga dekat dengan kepercayaan filsafat agraris di masyarakat Jawa terwujud dalam bentuk upacara kirab pusaka pada menjelang satu Sura dalam kalender Jawa dengan mengkirabkan pusaka unggulan Karaton yang terdiri dari senjata tajam: tombak pusaka, pisau besar (*bendho*). *Arak-arakan pengirab* senjata pusaka unggulan Karaton berjalan mengelilingi kompleks Keraton sambil memusatkan pikiran, perasaan, memuji dan memohon

kepada Sang Maha Pencipta alam semesta, untuk beroleh perlindungan, kebahagiaan, kesejahteraan lahir dan batin. Dan secara magis kekuatan daya magis masih diyakini oleh sebagian masyarakat, hal tersebut masih sering dijumpai riel di kehidupan masyarakat terutama di Jawa. Terbukti banyak sumber sejarah menuliskan tentang kehebatan keris (kehibatan keris *Kyai ginje*, keris *Kyai Sengkelat*, Keris *Kyai Kala Munyeng*, dan lain sebagainya).

Sekilas uraian tersebut telah menunjukkan betapa pentingnya posisi keris dalam kebudayaan masyarakat Jawa, sehingga bukan suatu keanehan jika orang sampai memberi *honorific Kanjeng Kyai* dengan segala *preceance protocolnya*. Diletakkan keris itu pada tempatnya yang terhormat, dipakai jika ada upacara-upacara tertentu saja. Namun dengan perubahan ruang dan waktu Lambat laun keris mengalami pergeseran fungsi yang awalnya berfungsi sedemikian rupa merupakan sebagai senjata tajam yang sarat makna filosofi dan sebagai perlengkapan upacara tradisional (adat), tetapi sekarang benda budaya keris telah berganti fungsi menjadi perhiasan (karya seni) dan pusaka.

Referensi:

1. Dharsono (Sony Kartika), 2007, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.
2. Kuntadi Wasi Darmojo, Eksistensi Keris Jawa dalam Kajian Budaya, *texture, art & culture journal*, Vol 2 No 1, Juli 2019.
3. Soewito Santoso, *URIP-URIP(memperingati 25 tahun KRT Hardjonagoro sebagai Ketua Presidium Mussesum Radya Pustaka Surakarta)*, Surakarta: Museum Radya Pustak, 1990.

3 Soewito Santoso, *URIP-URIP(memperingati 25 tahun KRT Hardjonagoro sebagai Ketua Presidium Mussesum Radya Pustaka Surakarta)*, (Surakarta: Museum Radya Pustak, 1990), hlm. 59.

Tombak dalam Babad Giyanti (Bagian I)

Oleh: Taufiq Hermawan



(Foto-Taufiq H)

Tombak merupakan salah satu senjata yang dikenal diseluruh dunia. Berbagai peradaban mengenal tombak sebagai senjata untuk peperangan ataupun berburu. Istilah tombak dikenal dalam bahasa Inggris yaitu *lance*, bahasa Jepangnya adalah *yari*, bahasa Belanda *lansen*, bahasa Spanyol *land*, bahasa Italia *lancetta*, dalam bahasa Jerman *lans*, atau *land*.

Di nusantara kata *tombak* berasal dari bahasa Melayu, dalam bahasa Riau disebut *todak*, dalam bahasa Jawa disebut *tumbak* yang memiliki dasanama *waos*, *buntara*, *buntaran*, dalam bahasa Madura disebut *tombeg*, dalam bahasa Bali disebut *tumbak*.

Tombak adalah senjata penusuk jarak jauh yang terdiri dari dua bagian yaitu mata tombak, dan tangkai tombak. Ukuran tombak ataupun tangkainya beragam, lazimnya disesuaikan dengan postur tubuh ataupun fungsi dalam penggunaannya. Panjang *landheyan* tombak dihitung dari ukuran tubuh panjang depa pemakainya. Sedangkan ukuran bilah disesuaikan dengan fungsinya apakah sebagai tombak perang jarak jauh, tombak lempar, perang ruket, pusaka atau sebagai regalia. Tombak panjang yang tidak

dilontarkan adalah jenis tombak *blandaran*, tombak *pegon*, dan *panurung*. Sedangkan tombak lontar/lempar biasanya berjenis *telempak*, *tlorong*, *towok*, *lontop*, *jolok*, dan *limpung*, yang berukuran sepanjang tinggi badan (*sak dedeg sak pengawe*). Sedangkan tombak yang berukuran lebih pendek lagi seperti *cempuling*, *kunta*, *cis*, dan *mungasira* berukuran kurang lebih 1 depa. Tombak kecil yang biasa digunakan sebagai senjata *sikep* ataupun pusaka dikenal seperti *menur* yang berukuran kurang dari sejengkal.

Dikenal juga tombak yang memiliki beragam fungsi mengait seperti *ganthol*, *grethel*, *cempuling/nenggala/angkus*. Adapula yang digunakan untuk menyanggah seperti *canggah* dan *dwisula*. Selain itu, tombak juga digunakan sebagai panji-panji, bendera, *duaja* atau *umbul umbul* seperti *rontek* atau *tunggul*.

Tradisi tutur di Jawa menyebutkan bahwa tombak dianggap memiliki kedudukan utama. Diyakini bahwa jika keris adalah pusaka yang bersifat personal, maka tombak merupakan pusaka yang lebih bersifat kolektif kelembagaan. *Catur Sagotra Mataram* mendudukan tombak sebagai pusaka



(Foto-Taufiq H)

utama sehingga disematkan gelar *Kanjeng Kyai Ageng*. Sebutlah *Kanjeng Kyai Ageng Pleret*, *Kanjeng Kyai Kebo Mas*. *Kanjeng Kyai Buyut* merupakan tombak pusaka terpenting dalam sejarah eksistensi kerajaan mataram. Belum lagi di wilayah Kasultanan Cirebon, Banten dan berbagai pusat pemerintahan di nusantara. Lalu bagaimana sebenarnya jejak-jejak tombak yang terekam dalam literatur di Jawa?

Jejak kesejarahan tombak salah satunya terekam dalam karya sastra. Di Jawa, karya sastra memiliki peran yang teramat penting. Berbekal pemahaman tentang susastra, maka dapat ditemukan gambaran secara deskriptif untuk merekonstruksi peran tombak pada masanya. Salah satu karya sastra yang menarik adalah babad *Giyanti*, yang ditulis oleh Radèn Ngabèi Yasadipura I di Surakarta. Masa penulisannya tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan digubah antara tahun 1757 dan 1803. Menceritakan pergolakan politik antara tahun 1741 hingga 1757 yang akhirnya membagi Mataram menjadi Kasunanan, Kasultanan dan Mangkunegaran. Mengapa Babad *Giyanti* yang dijadikan sumber informasi? Alasannya adalah karya sastra ini ditulis dengan rentang waktu

yang tidak terlalu panjang dengan periode peristiwa pergolakan kemiliteran masa itu. Yasadipura sendiri notabene adalah pujangga Kasunanan, memiliki pengetahuan yang relevan dalam menggambarkan setiap peristiwa yang terjadi. Sedangkan teks yang dikaji adalah teks terbitan Budi Utama Surakarta pada tahun 1916.

Tombak dalam Babad *Giyanti*

Babad *Giyanti* merupakan sebuah karya Yasadipura I yang berbeda dengan karya monumental lainnya. Sebagai karya babad, Yasadipura 1 menggunakan gaya bahasa yang lugas dan runtut serta detail sehingga membangun narasi kontekstual yang khas. Dalam naskah tersebut tombak lekat sekali dengan tradisi *kaprawiran*. Babad *Giyanti* mencatat berbagai penggambaran tombak disertai narasi yang menarik. Babad *Giyanti* memiliki sejumlah 220 *pupuh* menggunakan bahasa Jawa baru.

Kata tombak dalam teks babad *Giyanti*, ditemukan pada *pupuh* ke 8 *pocung* bait 26 hingga 29. Bait tersebut menceritakan tentang bagaimana

sebuah tombak sebagai sebuah simbol penyerahan kekuasaan.

26. *kangjêng ratu atur uninga sang prabu |
yèn Jayapuspita | Ônggakusuma Suwandi |
prapta nungkul ngaturakên pêjah gêsang ||*

27. *sang aprabu angandika mring kang ibu
| tumbake pun upas | ing mangke punapa
taksih | yèn binêkta kula ibu yun uninga ||*

28. *kangjêng ratu utusan tumbak pinundhut |
wus katur sang nata |*

*langkung rêsêp mariksani | kyai
upas wasiyat Kudus nagara*

29. *sri narendra pangandikanira arum | pun
Upas punika | kula arêsêp ningali | kula
pundhut agêntos darbe pusaka ||*

Diceritakan bahwa ada seorang tokoh penting bernama Jayapuspita atau Suwandi Onggakusuma dari Semarang yang telah menyerah. Menantu Martapura tersebut kalah perang dan berniat mengabdikan keraton Surakarta. Sunan Paku Buwana II lewat ibunya, meminta bukti kesetiaan Jayapuspita untuk menyerahkan tombak pusaka Kyai Upas dari Kudus untuk dijadikan pusaka Surakarta. Sunan sangat berkenan dan akhirnya Jayapuspita diberikan *kekucah* berupa 3 perangkat busana dan uang *satus reyal*. Dari teks tersebut terlihat bahwa pengambil alihan sebilah tombak dianggap sebagai tanda penyerahan kekuasaan, pengabdian sekaligus tanda kesetiaan.

Selanjutnya pada *pupuh 9 pangkur* bait 16 ditemui istilah *anglandhak tumbak*. *Anglandhak* biasanya digunakan untuk menggambarkan strategi peperangan sebagaimana *landak*. Bisa berarti melakukan serangan pada malam hari atau membuat lorong bawah tanah dengan pemetaan jalur serangan. Serangan tersebut biasanya didukung oleh tombak pendek.

16. *pangeran kang kathah-kathah | yêkti uwas
maras giris amiris | mênawi aprang kasêlut
| dharat anglandhak tumbak | yèn putunga
tumbake anarik dhuwung | sintên ta ingkang
tumimbang | lir raka paduka gusti ||*

Di *pupuh* ini menceritakan tentang percakapan Dipati Gendhing dengan Sultan Dhandhun Martêngsari. Saat itu terdapat perdebatan tentang pemetaan prajurit. Dipati Gendhing memberikan pujian terhadap Pangeran Mangkubumi. Bahwa banyak pangeran yang takut terhadap sepak terjang Mangkubumi. Jika pasukan Mangkubumi kalah didarat maka pasukan itu akan melakukan serangan rahasia dengan menggunakan tombaknya. Jika serangan tombak tersebut gagal maka pasukan tersebut akan menggunakan kerisnya.

Ungkapan *anglandhak tumbak* secara implisit juga ditemui di *pupuh 11 durma* bait 29-32 yang menceritakan tentang Sri Sunan Pakubuwana II kala menyerang pasukan Sukawati:

29. *sri narendra anulya maringi tumbak |
nêmbah wus dèn tampèni | tabe lan kapitan
| sapuluh rowangira | kang têtiga bêkta
bêdhil | pêpitu tumbak | sapraptanirèng jawil ||*

30. *anaratas anggêgêlar solahira | mangilèn
praptèng wuri | sawuring mêngsah | nulya
wangsul mangetan | wus awor lan bajag inthil
| baturing mêngsah | kang samya dharat wuri ||*

31. *tinumbakan saking wuri kêni papat | kang
pêjah dèn tigasi | kang kathah agundam | mire
ngalèr ngalêmpak | têtindhihe angundhang |
kinèn mundura | agni sangsaya dadi ||*

32. *tanpa rungyan gumarêbêging dahana
| wor jêriting rarywalit | ya ta Jakartika |
lampahe bêkta sirah | nèng landheyane
pribadi | cacah sakawan | praptèng
ngabyantaraji ||*

Sang Raja kemudian memberikan tombak kepada 7 prajurit teliksandi sering disebut sebagai prajurit *prajineman* dibawah perintah Jayakartika. Untuk kemudian mengadakan serangan rahasia. Serangan rahasia tersebut dilakukan dengan menyamar dan menyerang dari belakang. Empat prajurit terbunuh dengan cara ditombak dan kemudian dipenggal lehernya. 4 kepala prajurit yang terbunuh itu diikat di *landheyan* tombak Jayakartika untuk dipersembahkan kepada Sri Sunan Pakubuwana II.



(Foto-Taufiq H)

Selanjutnya dalam *pupuh* 25 *durma* bait 9-11, penggambaran suasana peperangan pasukan Sukawati dan Kompeni.

9. *rame dèdèr-dinèdèr idèr-idèran | angrèp prajurit Bali | kèh kuthah ludira | sira Jayalèksana | palumpate langkung wègig | kadya sikatan | marwasa nganan ngering ||*

10. *mung kêkalih Pudhakmiring Jalèksana | ingkang tumbake maksih |*

wasis aprang tumbak | tan kewran sinanjata | mayor mèdhangi mistuli

| Jayalèksana | gya numbak saking wuri ||

11. *pan karungkèp mayor jinangkah dèn idak | lajèng dipun kakahi | tangane kang kiwa | maksih ngadègkèn tumbak | kang têngèn anarik kêris | nyuduk walikat | butul trus jajanèki ||*

Pasukan Sukawati tersisa 2 prajurit dari Bali bernama Pudhakmiring dan Jayaleksana. Terdapat ungkapan “*ingkang tumbake maksih*” yang berarti masih menguasai medan pertempuran. Keduanya sangat lihai memainkan tombak sehingga diceritakan *tan kewran sinanjata* atau tidak merasa kerepotan untuk menandingi pedang dan senapan dari mayor kompeni. Hingga akhirnya Jayaleksana berhasil menembak mayor dari belakang hingga terjerembab dan menginjak punggungnya. Kemudian tangan kiri masih menegakkan ujung tombaknya, sedangkan tangan kanan menghunus keris dan menusuk dari belakang hingga menembus dada.

Catatan tentang kelengkapan busana perang, bahwasanya tombak dianggap sebagai penanda protokoler kesiapsiagaan dalam berperang. Dalam *pupuh* 23 *dhandanggula*, bait ke 41 dan 42. Narasi tokoh bernama Ranadiningrat sebagai utusan ketika memasuki wilayah pertahanan musuh dan dianggap sebagai utusan, dijelaskan sebagai berikut:

40. *apan samya wahana turangi |
sinongsongan Dyan Ranadiningrat*

*| dhasar sarigak sêmune | wayah suta
têtêlu | sinêmbuh ing busana adi | kucêm
ing kang umiyat | prapta lampahipun | sawawine
pabarisan*

*| Dyan Tumênggung Ranadiningrat samantri |
mudhun saking turôngga ||*

41. *banderane linêlêt tumuli | sigra nuduh
mantri kang dinuta | sajuga dharat lampahé |
anuntun kudanipun | camêthine pan sinangkêlit
| datan amawi tumbak | lampahira sampun
| manjing jroning pabarisan | samya usrêk
kumrêsêk pating kalêsik | caraka pinanggihan ||*

Semuanya merupakan parjurit berkuda. Hanya Ranadiningrat yang menggunakan payu. Dia terlihat gagah dan muda. Ditambah lagi menggunakan busana yang indah sehingga membuat yang melihat merasa cemas. Setelah sampai diluar barisan, pasukan tersebut turun dan memilikit benderanya. Kemudian menyuruh utusannya berjalan kaki, cambuknya diselipkan dipinggang dan dia tidak membawa tombak. Utusan itu masuk ke dalam barisan musuh dan membuat riuh, saling bertemulah kedua utusan tersebut.

Pupuh 36 pangkur bait 33-34 juga menyebutkan tentang korelasi busana dengan protokol keprajuritan bahwa:

33. *Jayakartika samana | bêbêdipun inggih
sêmbagi wilis | cindhe kêmbang sabukipun |
udhêng jingga rinenda | sadangune dipun ampil
dhuwungipun | ing mangke wiwit dhuwungan |
mungsuhe samya nyêlaki ||*

34. *nanging dèrèng nyêpêng tumbak | datan
môntra-môntra wong magut jurit | lir lèledhang
têgar iku | nguwuh-uwuh Dyan Rôngga |
Jakartika aja ta pugal sirèku | yèn sira gèlêm
nungkula | sayêktine nêmu bêcik ||*

Tersebutlah seorang tumenggung bernama Jayakartika mengenakan pakaian keprajuritan. Ketika ia mengenakan kerisnya maka musuhnya mulai mendekatinya, tetapi Jayakartika belum memegang tombak. Sehingga dianggap sebagai orang yang tidak sedang berperang diungkapkan “*datan montra montra wong magut jurit*”. Jayakartika terlihat seperti berkonvoi saja. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa ketika seorang prajurit belum memegang tombaknya, maka dia masih belum dianggap siap berperang dan kemungkinan adalah bertindak sebagai *caraka, duta* atau utusan.

(bersambung: *Tombak untuk menurunkan mental musuh..*)

Tulisan ini telah dipublikasikan dalam Katalog Pameran **Keris Indonesia for Peace and Humanity**, tahun 2022

Bahan Bacaan

Layang Bauwarna, Wiropustaka, Surakarta, 1898

Sêrat Babad Surakarta Ingkang Katêlah Dipun Wastani Babad Giyanti Mawi Sêkar Macapat. Budi

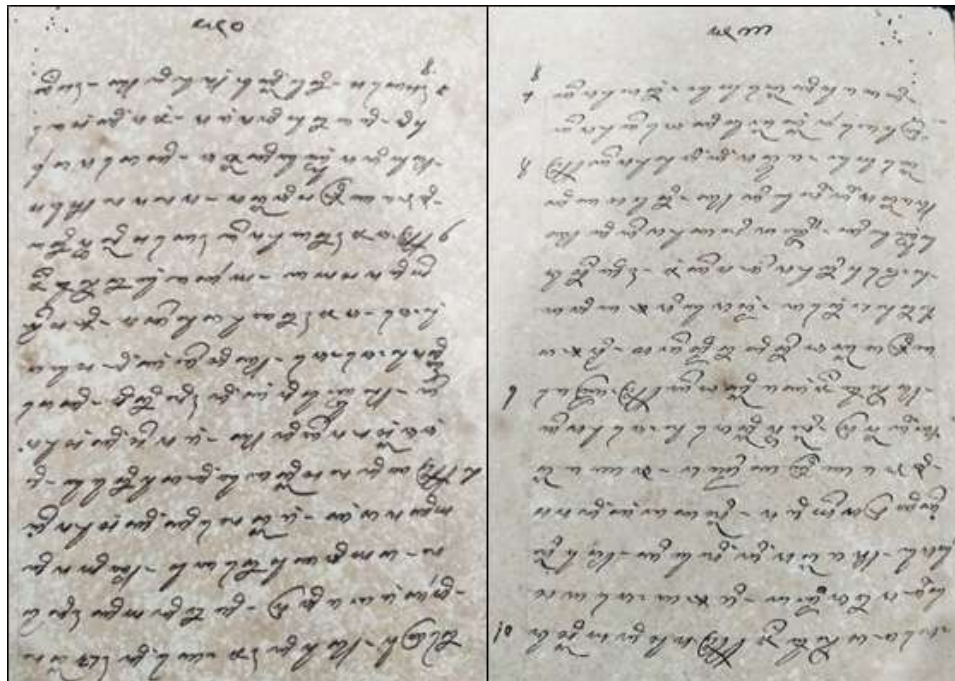
Utama, Surakarta, 1916.

Sêrat Bausastra Jawa, Poerwadarminta, Batavia, 1937

Wikipedia

Kisah Delapan Empu Pilihan Sultan Agung dalam Naskah Serat Cariyos Gancaring Empu

Oleh: Tio Cahya Sadewa | Perpustakaan Nasional Republik Indonesia | Pos-el: pustakasadewan@gmail.com



Gambar 1. Foto Halaman Naskah Serat Cariyos Gancaring Empu (KBG 96) yang Menceritakan Delapan Empu Pilihan Sultan Agung (Sumber: dokumentasi penulis, 2022)

Naskah kuno atau manuskrip merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried, dkk., 1985: 54). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan (Pasal 1 ayat 4). Salah satu naskah kuno yang merekam budaya bangsa masa lampau dan memiliki nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan adalah naskah berjudul *Serat Cariyos Gancaring Empu* (KBG 96) koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah tersebut berisi tentang sejarah para empu keris tanah Jawa mulai dari zaman Medhang Kamulan hingga zaman Mataram Islam.

Salah satu kisah yang termuat di dalam manuskrip *Serat Cariyos Gancaring Empu* (KBG 96) ialah kisah tentang delapan empu pilihan Sultan Agung yang diminta agar membuat meriam. Dikisahkan pada suatu ketika, Sultan Agung sang raja Mataram menginginkan dibuatkan meriam besi. Selanjutnya dikumpulkanlah seluruh empu dari tanah Jawa sebanyak delapan ratus empu. Dari delapan ratus empu tersebut dipilihlah mantri empu pilihan sejumlah delapan empu yang terbaik. Berikut ini kutipan teks dari naskah *Serat Cariyos Gancaring Empu* (KBG 96).

Pupuh VIII Sinom: 5-6

"(5) .../ Mantawis Sri Narapati/ animbali sakeh ěmpu tanah Jawa//

(6) Jěng Sultan Agung akarya/ ayasa mariyěm wěsi/ pakělung pu tanah Jawa/ wolung atus ingkang bęcik/ wowolu mantrineki/ pinilih ingkang pinunjul/ ..."

Terjemahan:

'(5) .../ Raja Mataram mengundang seluruh empu tanah Jawa.

(6) Kanjeng Sultan Agung ingin dibuatkan meriam besi. Dikumpulkanlan (para) empu tanah Jawa (sebanyak) delapan ratus (empu) yang unggul. Delapan (jumlah) mantrinya dipilih yang terbaik...'

Apabila dicocokkan dengan sumber sejarah, kisah tersebut sepertinya memang benar-benar terjadi. Hal ini dikuatkan oleh tulisan De Graaf yang menyatakan bahwa pada tahun 1625, Sultan Agung ingin memperbesar kemegahannya selain dengan bangunan dan peningkatan gelar, yakni dengan cara membuat meriam yang sangat besar, yang diberi nama Sapu Jagat atau Pancawura (Graaf, 2020: 203). Menurut Crucq (1938) nama Pancawura adalah singkatan dari candra sengkala: *Pandhita Catur Wuruk ing Ratu*, yang berarti 'pendeta berbicara dan memberi pelajaran kepada raja'. Bila demikian, nilai huruf menghasilkan tahun Jawa 1547 atau 1625 Masehi (Cruq dalam Graaf, 2020: 203).

Latar belakang Sultan Agung menginginkan meriam raksasa bisa jadi karena tidak mau ketinggalan dari saingannya, Banten, yang sudah memiliki meriam yang sangat besar bernama Ki Amuk. Pada akhirnya meriam Pancawura tidak hanya terbesar di seluruh Jawa, melainkan di seluruh Nusantara bahkan melebihi saingannya dari Banten (Graaf, 2020: 205). Jika kisah pada manuskrip *Sĕrat Cariyos Gancaring Empu* sesuai dengan sumber sejarah, maka yang membuat meriam Pancawura tersebut kemungkinan para empu terbaik yang telah dipilih oleh Sultan Agung. Adapun kedelapan empu pilihan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Empu Tempas

Empu Tempas merupakan seorang empu dari Semarang. Beliau merupakan keturunan Empu Salaita dari Tuban. Adapun Empu Salaita merupakan putra dari Empu Kuwung. Berikut ini kutipan teksnya.

Pupuh VIII Sinom: 6

"...*ĕmpu sangking Sĕmarang/ Kyai Tĕmpas kang wawangi/ turunipun ing Tuban Ki Salaita//*"

Terjemahan:

'...empu dari Semarang bernama Kyai Tempas (merupakan) keturunan (dari) Ki Salaita di Tuban.'

2. Empu Mayit

Empu Mayit merupakan seorang empu dari daerah barat (Pajajaran). Menurut teks, beliau merupakan putra dari Suka Wiyara. Kemungkinan Suka Wiyara ini adalah Empu Soka putra dari Empu Marcukundha di Pajajaran. Dengan demikian, Empu Mayit merupakan cucu dari Empu Marcukundha. Berikut ini kutipan teksnya.

Pupuh VIII Sinom: 7

"*Ĕmpu sangking kilen karang/ kang nama Kiyai Mayit/ sutane Suka Wiyara...*"

Terjemahan:

'...empu dari daerah barat bernama Kyai Mayit (putra dari) Suka Wiyara.'

3. Empu Legi

Empu Legi merupakan seorang empu yang banyak bicara dan siap mengerjakan apapun. Beliau merupakan putra dari Empu Lanang dan cucu dari Empu Suragati. Adapun Empu Suragati merupakan adik dari Empu Supa Mandrangi. Berikut ini kutipan teksnya.

Pupuh VIII Sinom: 7

"...*lan malih Kiyai Lĕgi/ prawira barang kardi/ lan kathah ing kojahipun/ putrane (h.81) Ĕmpu Lanang/ buyute Ki Suragati/ ...*"

Terjemahan:

'...dan lagi Kyai Legi (yang) berani mengerjakan apapun serta banyak bicaranya (merupakan) putra Empu Lanang (dan) cicit Ki Suragati.'

4. Empu Gedhe

Empu Gedhe merupakan putra dari Empu Cublak di Pajang. Adapun Empu Cublak merupakan keturunan ke-19 dari empu perempuan, Ni Mbok Sombro. Berikut ini kutipan teksnya.

Pupuh VIII Sinom: 7

"...Ěmpu Gědhe Ki Cublak kang darbe putra//

Terjemahan:

'...Empu Gedhe (adalah ayah dari) Ki Cublak.'

5. Empu Luwing

Empu Luwing merupakan cicit dari Empu Kasa di Madura. Adapun Empu Kasa merupakan putra dari Empu Manca. Berikut ini kutipan teksnya.

Pupuh VIII Sinom: 8

"Ěmpu Luwing ing Mandura/ buyute Ki Kasa nguni/..."

Terjemahan:

'...Empu Luwing dari Madura (merupakan) cicit Ki Kasa.'

6. Empu Guling

Empu Guling merupakan seorang empu di kerajaan Mataram. Pada naskah tidak disebutkan mengenai asal-usul Empu Guling. Berikut ini kutipan teksnya.

Pupuh VIII Sinom: 8

".../ Kyai Guling ing Mantaram/ ..."

Terjemahan:

'...Kyai Guling dari Mataram.'

7. Empu Kalianjir

Tidak ditemukan keterangan mengenai asal-usul dan sejarah tentang Empu Kalianjir pada naskah *Sěrat Cariyos Gancaring Empu* melainkan hanya disebut namanya saja. Berikut ini kutipan teksnya.

Pupuh VIII Sinom: 8

"... Kyai Ěmpu Kalianjir/ ..."

Terjemahan:

'...Kyai Empu Kalianjir.'

8. Empu Tundhung

Empu Tundhung merupakan seorang empu dari Kudus. Ia merupakan putra Empu Supa Mandrangi dari ibu Raden Ayu Sidayu (putri pemberian Brawijaya di Majapahit). Ia memiliki banyak nama lain, yakni Empu Jaka Supa, Empu Macan, Empu Kodhok, Empu Galeng, Empu Umyang, dan terakhir diberi nama oleh Sultan Agung sebagai Empu Supa Nom. Ia telah berkelana di banyak daerah, seperti Demak, Maduara, Surabaya, Pajang, Kudus, dan Madiun. Berikut ini kutipan teksnya.

Pupuh VIII Sinom: 8

"... Ki Tundhung Kudus něnggih/ jangkěp ěmpunipun wolu"

Terjemahan:

'...(serta) Ki Tundhung (dari) Kudus. (Telah) lengkap kedelapan empu.'

Kedelapan empu tersebut bekerja membuat meriam di alun-alun keraton.

Diceritakan bahwa Sultan Agung mendatangi mereka dan bertanya tentang siapa yang membuat rancangan meriam tersebut dan dijawab oleh Empu Guling Mataram bahwa yang merancangnya ialah abdi dalem dari Kudus bernama Empu Supa (Tundhung). Berikut ini adalah kutipan teksnya.

Pupuh VIII Sinom: 8-9

“(8) .../ awit sami tumandang/ aneng alun-alun sami/ sabèn dina tinědhakan Sri Narendra//

(9) Tědhakira Kangjěng Sultan/ ěmpu wolu dentimbali/ prapta ing byantara Nata/ ngandika Sri Narapati/ sapa ingkang bakali/ mariyěm pratikělipun/ Ki Guling ing Mantaram/ umatur saha wotsari/ abdi dalěm ing Kudus Kiyai Supa//”

Terjemahan:

‘(8) ...telah mulai bekerja (para empu tersebut) di alun-alun. Setiap hari didatangi (oleh) Sang Raja.

(9) (Ketika) Sang Raja berkunjung, kedelapan empu dipanggil (untuk) datang di hadapan Raja. Sang Raja berkata, “Siapa yang membuat (rancangan) calon meriam?” Ki Guling Mantaram berkata seraya menyembah, “Abdi dalem dari Kudus (bernama) Kyai Supa.”

Setelah mendengar hal tersebut Kanjeng Sultan memberikan nama baru kepada Empu Supa (Tundhung) yakni Supa Nom. Berikut ini adalah kutipan teksnya.

Pupuh VIII Sinom: 12-13

“(12) ... Jěng Sultan angandika/ iya ing sadina iki/ sěksenana para ěmpu ing Mantaram//

(13) Ki Supa Nom watanira/ awet nom umure iki/ sadaya matur sandika/ ...”

Terjemahan:

‘(12) Kanjeng Sultan berkata, “Mulai hari ini, saksikanlah para empu di Mataram.

(13) Namanya (ialah) Ki Supa Nom. Awet muda umurnya.” Semuanya menyetujui.’

Berdasarkan kisah delapan empu di atas terdapat sebuah pelajaran yang dapat diambil oleh generasi muda di masa sekarang, yaitu janganlah malu untuk mengungkapkan ide kreatif di dalam sebuah forum. Anak muda diharapkan menjadi agen perubahan demi masa depan bangsa yang lebih baik. Bercermin dari kisah Empu Supa (Tundhung) yang meskipun masih muda namun telah memiliki banyak ketrampilan dan berani mengawali rancangan meriam yang dipesan oleh Kanjeng Sultan Agung. Akhirnya Kanjeng Sultan senang dan memberikan nama baru untuknya, dengan harapan semoga awet muda umurnya, yakni Empu Supa Nom.

Referensi:

Baried, dkk., 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Graaf, H. J. de. 2020. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Yogyakarta: Matabangsa-KITLV Jakarta.

Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4774. Jakarta: Sekretariat Negara.

Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij.

Sěrat Cariyos Gancaring Empu. KBG 96. Kertas, Aksara Jawa. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

AKSEN FEMININITAS PADA KARYA KERIS KAMARDIKAN: SEBUAH TINJAUAN KARYA KERIS BERTEMA ANGGREK BULAN OLEH SITATUN LAILI

Oleh: Devi Nirmala Muthia Sayekti | devinirmala@isi-ska.ac.id

Secara historis, keris kerap diposisikan sebagai sebuah senjata tikam yang memiliki sejumlah fungsi dan makna. Menurut Basuki Teguh Yuwono (2011), keris dalam budaya Indonesia memiliki sejumlah fungsi di antaranya sebagai senjata, sebagai lambang (identitas, kedewasaan, persaudaraan, dan kepahlawanan), sebagai atribut (perlengkapan busana, atribut raja/ bangsawan, penanda status sosial), sebagai benda koleksi, dan sebagai media ekspresi seni (Basuki Teguh Yuwono, 2011: 8-12). Dari sekian fungsi tersebut, posisi keris masih sangat dekat dengan sifat-sifat maskulin.

Meski secara anatomi, bagian keris dan *ganja* merupakan wujud dari persatuan antara *lingga* dan *yoni*, namun eksistensi keris lebih erat kaitannya dengan karakter yang kuat pada sisi kelaki-lakian. Melalui pengamatan secara acak pun sebagian besar masyarakat sepakat bahwa keris merupakan sesuatu yang diperuntukkan untuk lakik-laki daripada perempuan. Bahkan dalam pandangan masyarakat Jawa sendiri, posisi wanita (sebagai istri atau pasangan) dan posisi keris (sebagai sebuah penanda watak *curiga* atau waspada) sama-sama ditempatkan sebagai 'benda' yang perlu dimiliki oleh seorang laki-laki untuk menyempurnakan hidupnya. Sisi femininitas sangat jarang (untuk tidak mengatakan tidak pernah) memasuki ruang-ruang penciptaan dan pengkajian keris sebagai sebuah karya yang adiluhung ini.

Dalam catatan sejarah, relasi antara keris dan perempuan pernah merekam jejak seorang empu perempuan bernama Nyi Sombro. Sosok Empu Sombro ini merupakan empu perempuan yang muncul di era Kerajaan Pajajaran. Kisahnya turun temurun diwariskan secara lisan meski akhirnya ada juga pihak-pihak yang menuliskannya. Tuah dari keris buatan Nyi Sombro pun masih erat kaitannya dengan sisi femininitas perempuan, yaitu dipercaya bisa

mempercepat proses melahirkan. Sayangnya, kiprah Nyi Sombro sendiri tidak terdokumentasi dalam naskah-naskah lama. Namanya hanya populer di kalangan para pedagang keris saja.

Kondisi ini tentunya membuat saya secara pribadi yang juga perempuan merasa perlu untuk mencatat pergerakan sejumlah kreator keris perempuan di era ini. Era yang dimaksud di sini adalah zaman di mana para kreator keris bisa dengan leluasa untuk membuat karya keris kamardikan. Seperti yang ditulis oleh Kuntadi Wasi Darmodjo (2014), seorang empu (seniman) keris kamardikan merupakan orang yang bebas melakukan apapun dalam proses penciptaan karya, baik dari aspek inovasi dan kreasi yang tentunya meliputi proporsi, bahan, fungsi, ukuran, *dhapur*, beserta ricikannya (Darmojo, 2014: 125).

Istilah kamardikan sendiri merupakan kata serapan dari kemerdekaan. Oleh sebab itu, istilah kamardikan juga merupakan istilah penanda zaman (Zaman Kamardikan). Penanda zaman di sini tentunya untuk merujuk pada keris-keris yang dibuat setelah era kemerdekaan Indonesia, yaitu setelah tahun 1945 hingga saat ini. Secara kontekstual, Kuntadi Wasi Darmojo melihat bahwa di era kamardikan, ilmu dalam pembuatan keris sudah bisa diakses dengan mudah dan tidak lagi terkungkung di dalam tembok keraton (Darmojo, 2014: 128). Masyarakat yang ingin belajar untuk membuat keris bisa langsung berguru pada sejumlah empu yang memiliki besalen pribadi. Selain itu, perguruan tinggi seni seperti ISI Surakarta pun membuka peluang bagi siapa saja yang memang serius berniat mempelajari proses penciptaan dan pengkajian keris di ruang lingkup akademik. Seluruh akses tersebut membuat istilah 'kamardikan' tidak hanya menjadi sebuah penanda zaman, tetapi juga sebagai bentuk penanda mudahnya akses belajar masyarakat

pada keris.

Hingga akhirnya pihak-pihak yang belajar membuat keris tidak hanya laki-laki. Terbukti, lulusan dari ISI Surakarta yang menempuh studi keris juga datang dari para perempuan muda, yang juga tak kalah berbakat. Secara ide atau gagasan, para empu perempuan ini berhasil membawa warna baru dalam wacana penciptaan keris sebagai sebuah karya seni. Salah satu yang akan saya bahas di sini adalah karya lulusan program studi keris bernama Sitatun Laili. Dengan membawa tema bunga anggrek bulan, Sitatun Laili berhasil membawa wacana keperempuanan dalam sebuah karya yang selama ini dikenal sangat maskulin.

Dalam jurnalnya yang disupervisi oleh Basuki Teguh Yuwono, Sitatun Laili (2022) mengangkat tema anggrek bulan sebagai motif yang ia terapkan pada bilah keris yang ia beri nama Keris Nyi Puspa Pesona. Sitatun Laili mencoba untuk mengangkat tema keindahan dan kesuburan yang ia sandingkan dengan kerja keras, kemakmuran, dan murahnya rezeki pada pamor kerisnya. Masih mengutip dari jurnalnya, Sitatun Laili membuat pamor Keris Nyi Puspa Pesona menggunakan Teknik keruk dengan tujuan agar motif bunga anggrek bulan tidak terkesan menyatu pada bilah keris. Tak lupa, ia juga memberi sentuhan kontur dengan bahan kuningan yang menyerupai stilasi lebah. Kreasi ini membuat motif pamor ini seolah hidup di antara kehidupan bunga dan lebah (Laili & Yuwono, 2022: 17)

Anggrek bulan sendiri disebut sebagai Puspa Pesona Indonesia karena keberadaannya telah ditetapkan sebagai salah dari tiga bunga nasional Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 4/1993.¹ Bunga anggrek bulan sendiri memerlukan kesabaran dan ketelatenan untuk bisa melihat bunga-bunganya bisa mekar secara optimal. Oleh sebab itu, filosofi yang diangkat oleh Sitatun Laili dengan membawa tema anggrek bulan juga membawa petuah kebijaksanaan, bahwa sesungguhnya hal yang indah dan yang baik memerlukan proses yang membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Proses tersebut tidak bisa serta merta disulap secara instan, apalagi diburu-buru.

Sifat-sifat terkait kesabaran dan ketelatenan sendiri selama ini lebih dekat kaitannya dengan perempuan. Dua sifat tersebut juga kerap digadang-gadang sebagai modal utama para perempuan yang melakoni peran sebagai ibu. Mengapa demikian? Pasalnya, hari-hari

dalam menjalani peran sebagai ibu tidak bisa ada hasrat berlebih atau ambisi-ambisi yang sifatnya tergesa-gesa atau terburu-buru. Setiap detilnya memerlukan kesabaran dan ketelatenan seperti gagasan yang dibawa oleh Sitatun Laili melalui motif anggrek bulannya.

Toni Junus Kanjeng ngGung dalam tulisannya yang berjudul 'Menjelajahi Konservasi Holistik pada Majalah Besalen' edisi keempat terbitan 27 Maret 2023 pun menulis bahwa '*sebilah keris dengan hiasan motif pamornya akan menimbulkan kekuatan, karena motif pamor adalah merupakan ekspresi jiwa dari sang empu.*' (Junus, 2023)

Pernyataan tersebut tentunya selaras jika kita melihat sosok Sitatun Laili yang juga seorang perempuan dalam mengekspresikan isi jiwanya melalui karya kerisnya. Boleh jadi saat ini Sitatun Laili belum benar-benar menjadi seorang ibu (dalam arti pengalaman ketubuhan seorang perempuan untuk mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak). Namun, secara *nurture*, sifat-sifat keperempuanan yang ingin ia ekspresikan seperti kesabaran dan ketelatenan untuk melahirkan keindahan berhasil ia tuangkan melalui karya kerisnya.

Selama ini, nilai-nilai yang dikaitkan pada pamor keris lebih dekat kaitannya pada status sosial, pangkat, kekayaan, perlindungan dari malapetaka, dan hal-hal sejenisnya. Hal-hal semacam itu tentunya selama ini lebih memberi kesan bahwa keris hanya memberi ruang untuk laki-laki dalam berekspresi. Namun di era kamardikan ini, gagasan dari para seniman muda seperti Sitatun Laili berhasil memberi warna baru dalam wacana perkerisan. Keris Nyi Puspa Pesona sendiri menurut saya secara pribadi juga berhasil membentuk ulang persepsi masyarakat awam, bahwa keris juga memberi ruang bagi perempuan untuk berekspresi dan menunjukkan sisi femininitasnya.

Daftar Pustaka

- Darmojo, K. W. (2014). *Keris kamardikan*. 11(2), 123–137.
- Junus, T. (2023). Menjelajahi Konservasi Holistik. *Majalah Besalen*, 9–13.
- Laili, S., & Yuwono, B. T. (2022). Penciptaan Pamor Anggrek Bulan Pada Bilah Keris. *Unpublished Thesis Article*.
- Yuwono, B. T. (2011). *Keris Indonesia*. Citra Sains LPKBN.

1 <https://tirto.id/mengenal-anggrek-bulan-salah-satu-bunga-nasional-indonesia-ej3A> diakses pada tanggal 17 Juni 2023

KERIS FEST : RUANG EKSPRESI BUDAYA KERIS LINTAS GENERASI

Oleh: Bening Tri Suwasono (Staf Pengajar Prodi Keris ISI Surakarta, e-mail: benbensip@gmail.com)



Dokumentasi Keris Fest #2

Ruang Ekspresi.

Festival adalah sebuah produk budaya yang lazim dijumpai dalam peradapan umat manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, festival memiliki arti hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah; pesta rakyat. Masih dalam sumber yang sama festival adalah sebuah perlombaan. Alessandro Falassi menjelaskan bahwa secara etimologi, istilah festival berasal dari bahasa latin *festum*. Merujuk pada bahasa latin asli kegiatan festival memiliki dua istilah, (1) *festum*: bentuk kegembiraan rakyat, pesta pora, dan (2) *feria*: libur dari pekerjaan untuk menghormati para dewa. Kedua istilah yang digunakan dari bentuk jamak, *festa* dan *feriae*, yang menunjukkan bahwa

kegiatan festival berlangsung berhari-hari dan mencakup banyak acara di dalamnya (Falassi, 1981:1).

Menurut Turner, masyarakat dihampir semua budaya menganggap perlunya meluangkan waktu dan ruang tertentu untuk kreativitas dan perayaan bersifat komunal, dan salah satunya melalui festival yang merupakan sarana untuk mengekspresikan hubungan yang erat antara identitas dan tempat (Turner,1978). Hal senanda juga disampaikan oleh Ekman, gambaran festival adalah sebuah kesempatan untuk mengekspresikan kepemilikan kolektif atas budaya dan tempat untuk dipertontonkan kepada kelompok lain, tujuannya adalah untuk menciptakan peluang dalam menggambarkan sejarah, aktivitas, kreasi, dan cita-cita budaya kolektif kedalam

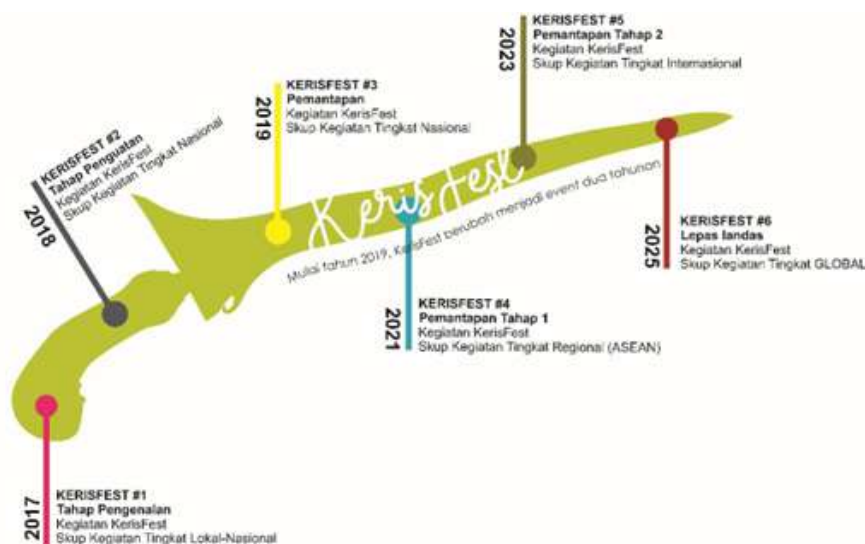
ruang interaksi sosial, festival juga diharapkan menimbulkan keberlangsungan serta kesinambungan budaya lokal setempat (Ekman, 1999).

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas dapat ditarik pemahaman bahwa festival merupakan ruang ekspresi budaya yang bersifat kolektif, membutuhkan keterlibatan banyak orang serta kegiatan yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, dan dimaksudkan untuk menjaga eksistensi kultural suatu kelompok. Bagi masyarakat Indonesia yang multikultural, kondisi ini menjadikan Indonesia menjadi tempat yang ideal bagi keberadaan sebuah festival. Banyaknya kegiatan festival baik skala besar hingga skala kecil menjadi bukti bahwa masyarakat kita membutuhkan sebuah ruang ekspresi. Salah satu yang cukup menarik yaitu sebuah festival yang mengangkat produk budaya tentang keris. Prodi Keris ISI Surakarta sebagai institusi seni memiliki kepentingan dalam membuka ruang kesadaran masyarakat Solo khususnya dan Indonesia pada umumnya dalam memahami keris sebagai potensi peradapan budaya dan identitas bangsa dalam kancah percaturan dunia.

Keris Indonesia telah diakui dan dikukuhkan oleh UNESCO, sebagai *A Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tanggal 25 November 2005 lalu. Pengakuan ini mendorong Program Studi Keris Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta turut berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan keris di Nusantara. Peranserta Prodi Keris dalam usaha pelestarian dan pengembangan keris dan *tosan aji* diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang bertajuk *KerisFest*. Event dua tahunan ini menjadi agenda rutin untuk memperingati dikukuhkannya keris oleh UNESCO setiap tanggal 25 November. Beberapa alasan yang mendasari perlunya kegiatan ini adalah masih minimnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat khususnya generasi milenial tentang keris maupun *tosan aji*. Stigma negatif sebagian masyarakat Indonesia yang menganggap keris bagian

dari *klenik* nampaknya perlu dikikis. Upaya ini agar terus dilakukan dalam rangka menjernihkan pemahaman dan mendudukan keris sebagai karya estetik *adiluhung* yang sarat akan nilai makna di dalamnya. Dengan demikian layak kiranya menjadikan *KerisFest* sebagai ruang ekspresi budaya keris, diantaranya wahana edukasi, wadah pengembangan keilmuan keris dan *tosan aji*, ajang promosi, menggerakkan ekonomi kreatif bidang perkerisan, serta sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi langsung antara masyarakat dengan pegiat budaya perkerisan dan *tosan aji*.

Sebagai ruang ekspresi, *KerisFest* mempunyai peran mewadahi perkembangan budaya perkerisan dan *tosan aji*. Menjadi sarana unjuk karya para kreator dan kolektor keris dan *tosan aji* lintas generasi, baik yang berlabel empu, praktisi, seniman, maupun yang masih berstatus mahasiswa Prodi Keris yang dikemas dalam sebuah kegiatan pameran/gelar karya. *Kerisfest* menjadi jembatan dalam memangkas jarak khususnya generasi muda dengan keris. Berupaya lebih mendekatkan keris kepada generasi muda dalam kegiatan *workshop* dengan menghadirkan siswa dari berbagai sekolah. Melihat dan berpartisipasi langsung dalam proses tempa keris, maupun praktik pembuatan asesoris kelengkapan seperti pembuatan *warangka*, *pendhok*, *selut*, *sungging*, *tinatah*, dsb. *KerisFest* sebagai pengembangan keilmuan tentang keris dan *tosan aji*, terimplementasi melalui kegiatan seminar. Melalui kegiatan tersebut diharapkan membuka peluang diskusi berkelanjutan dalam pelestarian dan pengembangan keris dan *tosan aji* menuju tegaknya eksistensi budaya tersebut dimasa yang akan datang.



Road Map Pengembangan KerisFest.

Arah Pengembangan *KerisFest*

Prodi Keris mempunyai agenda bagi pengembangan *KerisFest* ke depannya. Kegiatan *KerisFest* tidak hanya menjadi kegiatan seremonial atau rutinitas dua tahunan semata, tetapi menjadi sebuah kegiatan yang terkonsep dan terukur. Harapannya dapat membawa kemanfaatan masyarakat khususnya bagi pelestarian dan pengembangan keris dimasa yang akan datang. Guna mendapatkan penyelenggaraan kegiatan yang baik, dibutuhkan usaha untuk membuat perencanaan yang terprogram disetiap penyelenggaraannya. Target capaian tersebut tertuang di dalam peta jalan pengembangan kegiatan *KerisFest* dari tahun ke tahun.

Mengawali gelaran festival yakni pada tahun 2017 (*KerisFest#1*) dengan mengusung tema “1001 Keris Nusantara”. Kegiatan ini merupakan gebrakan awal dalam menyuguhkan budaya keris dan *tosan aji* melalui serangkaian kegiatan. Festival berlangsung selama empat hari dibuka pada tanggal 25 s/d 28 November 2017. Adapun lokasi festival terpusat di kampus 2 ISI Surakarta, Jl. Ringroad Mojosongo. Pada gelaran pertama itu, panitia mampu menghadirkan sekitar 1.150an karya keris dan senjata tradisional Nusantara yang didatangkan dari seluruh pelosok Indonesia. Keberhasilan ini mendapatkan

apresiasi yang luar biasa dari masyarakat, sekaligus memecahkan rekor MURI berupa pameran karya keris dan senjata tradisional terbanyak se Indonesia. Kegiatan lainnya seperti Lokakarya Kuratorial Keris dan Senjata Tradisional, peluncuran program keris *goes to school/campus*, dan bursa keris dan senjata tradisional nusantara, salah satu upaya pelibatan UMKM sebagai penggerak roda ekonomi kreatif bidang perkerisan yang juga cukup banyak mendapatkan apresiasi dari peserta/pengunjung.

KerisFest tahun 2017 adalah penyelenggaraan yang pertama, merupakan tahap pengenalan kegiatan, baik kepada pelaku dunia perkerisan, akademisi/pelajar, maupun masyarakat umum. Pada tahapan ini berharap *KerisFest* mulai dikenali oleh masyarakat, dimulai dari tingkat lokal-nasional sebagai sebuah *event* kegiatan yang konsern dalam pelestarian dan pengembangan keris di Indonesia. Upaya tersebut dilakukan dengan membuka jejaring dengan para kreator/empu keris, komunitas ataupun kolektor keris dan *tosan aji* lintas generasi yang berada di luar pulau Jawa, seperti Sulawesi, Madura, Bali, dan Lombok.

Pada penyelenggaraan tahun setelahnya, untuk memaksimalkan upaya menguatkan citra *KerisFest* agar lebih dikenal luas tidak hanya nasional



Foto dokumentasi penyelenggaraan KerisFest dari tahun ke tahun

tetapi juga internasional. Sehingga pada perhelatan tahun 2018, 2019, dan 2021 diperlukan lebih luas lagi cakupan pelibatan para pelaku perkerisan dan *tosan aji* yang tersebar di berbagai daerah seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dll, agar turut serta memeriahkan berbagai rangkaian kegiatan pada perhelatan *KerisFest*. Pada penyelenggaraan *KerisFest* tahun 2021 sesuai dengan peta jalan pengembangan maka diselenggarakan pameran keris internasional dengan melibatkan empat negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Amerika Serikat. Disamping itu pelibatan generasi muda khususnya para siswa sekolah dalam kegiatan

workshop terus ditingkatkan, yaitu dengan mengundang peserta perwakilan dari SMA/SMK/ sederajat. Mengenalkan keris melalui kegiatan *workshop*, lomba foto Instagram tentang keris, cukup memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa, sebab secara langsung dapat mempraktikkan teknik tempa, pembuatan asesoris keris, dsb. Sehingga diharapkan para generasi muda lebih mengenal dan mencintai budayanya sendiri khususnya keris.

Format penyelenggaraan *KerisFest* pada tahun-tahun berikutnya kurang lebih sama dengan yang pertama. Yang membedakan adalah pemilihan

tema. Pada penyelenggaraan KerisFest #2 tahun 2018, tema yang diusung adalah “*Udan Emas*”, *KerisFest* #3 mengusung tema “*Tirto Tumetes*”, dan *KerisFest* #4 mengusung tema “*Being The Local Heroes*”. Selama penyelenggaraan *KerisFest* yang sudah keempat kalinya ini tentunya besar harapannya agar membawa dampak positif bagi masyarakat terutama bagi pelestarian dan pengembangan keris dan *tosan aji*. Hal ini tentunya sulit terwujud apabila tidak ada sinergitas dan kolaborasi berbagai pihak. Sebagai institusi pendidikan, Prodi Keris ISI Surakarta terus berupaya memberikan kontribusi terbaik bagi konservasi dan pengembangan keris dan *tosan aji* yaitu melalui kegiatan *KerisFest*. *KerisFest* adalah sebuah wadah yang dapat dijadikan sebagai ajang promosi terutama bagi kepentingan regenerasi pelestarian keris bagi generasi muda melalui jalur pendidikan formal bidang keris dan *tosan aji*. Pemerintah sebagai pihak regulator, dan media sebagai ujung tombak distribusi arus informasi kepada masyarakat tentang keris juga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Informasi yang positif dan konstruktif tentang keris harus tersampaikan dengan baik kepada masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini sebagai upaya untuk mengeliminir informasi negatif tentang keris yang selama ini berkembang di masyarakat. Kedepan harapannya eksistensi keris dan *tosan aji* harus terus dijaga agar nilai-nilai luhur yang telah diwariskan mampu dimanfaatkan dan membawa kemajuan bagi peradapan bangsa.

Daftar Pustaka

- Falassi, A. (1987). *Festival: Definition and morphology*. *Time out of Time: Essays on the Festival*, 1.
- Ekman, A. K. (1999). *The revival of cultural celebrations in regional Sweden. Aspects of tradition and transition*. *Sociologia Ruralis*, 39(3), 280-293.
- Turner, V. (1978). *In and Out of Time: Festivals, Liminality, and Communitas*. *Festival of American Folklife*, 7-8.
- Indonesia, K. B. B. (2021). Arti kata festival-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*.

GURIT TOSAN AJI

Oleh: Ki Wiswajaya

Kinarya angembani budaya

Tosan aji kang winarna

Majalah besalen kinanthi

Weninging gati tradisi literasi

Jumurung karsaning kundha

Kabudayan ngayogyakarta

Lestaring tosan aji,

nuswantara jaya jaya jaya.

Wahyaning mangsakala gumanti

Lir jantraning buwana akardi

Tosan aji winarni

Rumuhun sinengker aris

Kocaping jaman samangkin

Kawruh ngelmu tansah kaesthi

nut jamane owah lan gingsir

Mung tansah dadi palupi

Sinamun samudana

kawruh dhuwung winarni

Sanajan rinasa bener durung mesthi murakabi,

lan kawruh enggal lami

kinanthi anggraita lantip

daya dinayan anggenipun ngesthi

dadya ngelmu kang kajarwa jawi

mrih undhaking budi pakarti

Kajarweng Wulangreh mangkin

Sinebataken kathah kang ngaku aku

Pangrasani sampun udani

Tur durung wruhing rasa tuhu

Mila den bebecik nggegulang ngelmu

tan nilar tata trapsila mungguh

jejere abdi budaya sayekti

tansah mangasah mangulah ngelmu

Ki Wiswajaya, Yogyakarta 2023

MISTERI KERIS GAJAHENDRA

Oleh: K.R.H.T. Dimas Sastrowinoto



(Foto-K.R.H.T. Dimas Sastrowinoto)

Keris Gajahendra merupakan sebuah pusaka penting bagi Kabupaten Banyumas. Saat ini keberadaan Gajahendra menjadi sebuah teka-teki yang belum terpecahkan. Banyak isu berkembang di masyarakat khususnya pecinta tosan aji di wilayah Banyumas mengenai Gajahendra. Banyak yang menganggap keberadaan Gajahendra saat ini di luar wilayah Banyumas, meski ada sedikit orang yang masih mempercayai Gajahendra berada di wilayah Banyumas.

Gajahendra dalam Babad Banyumas

Dalam naskah Babad Banyumas versi Mertadiredjan (Nassirun Purwokartun, 2020), Keris Gajahendra merupakan pusaka Raden Jaka Kaiman atau Bupati Banyumas. Keris Gajahendra diberikan oleh Kyai Tolih, seorang patih dari kerajaan Bonokeling. Keris ini

menjadi saksi penyerangan Kyai Tolih terhadap kerajaan Majapahit. Meski pada akhirnya upaya penyerangan ini digagalkan oleh Gajah Mada.

Penamaan Gajahendra berasal dari kata Gajah dan Endra. Gajah diambil dari nama Gajah Mada, seorang Patih Majapahit yang dengan sigap menggagalkan usaha penyerangan dari Kyai Tolih, sementara kata Endra diambil dari seekor burung bernama Garuda Endra yang dijadikan kendaraan oleh Kyai Tolih dari Kerajaan Bonokeling. Keris tersebut merupakan keris pusaka Raja Bonokeling. Artinya, keris tersebut bukan sembarang senjata.

Dalam babad Banyumas, dikisahkan bahwa setelah Kyai Tolih memenangkan sebuah sayembara, ia menolak hadiah berupa jabatan, daerah kekuasaan dan putri



(Foto-K.R.H.T. Dimas Sastrowinoto)

triman (putri keturunan raja untuk diperistri). Kyai Tolih justru memilih untuk melanjutkan perjalanan dan meminta agar Pusaka Keris Gajahendra dikembalikan. Dalam poin ini terdapat sebuah makna mengenai betapa berartinya pusaka Keris Gajahendra.

Singkat cerita, dalam perjalanan pengembaraan, Kyai Tolih bertemu dengan Bagus Mangun atau Jaka Kaiman Muda. Bagus Mangun dijadikan anak oleh Kyai Tolih. Dan pada suatu ketika keris Gajahendra diberikan kepada Bagus Mangun lantaran Kyai Tolih meyakini bahwa kelak Bagus Mangun akan menjadi orang besar yang memimpin di sepanjang tepi sungai Serayu. Waktu membuktikan keyakinan Kyai Tolih. Bagus Mangun atau Raden Jaka Kaiman kemudian menjadi bupati Banyumas pertama yang berkuasa tahun 1571-1582 M.

Dalam buku “Babad Banyumas Versi Mertadirejan dan Genealogi Dinasti Banyumas” (Sugeng Priyadi, 2023: 137) Keris Gajahendra saat ini menjadi pusaka Kepatihan Yogyakarta dengan nama Kyai Purbaningrat. Dalam teks Babad Banyumas Pupuh XIV Sinom, bait 33, baris 3 tertulis *wangkingsan Gajah Endra sapunika dados wasiyat Kapatihan Ngayogyakarta, nama Kyai Purbaningrat.*

Jika merujuk pada teks ini maka besar kemungkinan Gajahendra sudah lama berada di luar wilayah Banyumas.

Gajahendra Sebagai Mitos

Saat ini Keris Gajahendra tak ubahnya seperti sebuah mitos. Diyakini oleh masyarakat, khususnya penggemar sejarah dan tosan aji, namun saat ditanyakan mengenai keberadaannya, sejauh ini belum ada jawaban yang pasti. Nama besar Gajahendra tidak lekang oleh waktu meski keberadaannya masih misteri. Bahkan, setiap tahun Kabupaten Banyumas menjamas dan mengirab pusaka “duplikat” Gajahendra. Sebuah fenomena yang sangat memprihatinkan, di mana sebuah daerah yang sarat sejarah justru kehilangan pusaka bersejarah. Untuk menjawab banyak pertanyaan di kepala, sebagai peneliti, saya mencoba untuk mengumpulkan pendapat dari beberapa tokoh. Tokoh pertama yang saya temui adalah Ki Sadali, yaitu seorang Mpu Mranggitertua di wilayah Banyumas Raya saat ini. Ia adalah rujukan dari banyak pelestari pusaka dari berbagai daerah di wilayah Barlingmascakeb (Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen) dan sekitarnya dalam hal restorasi perlengkapan pusaka. Tidak hanya itu, ia juga merupakan orang kepercayaan Bupati Banyumas dalam pengelolaan

pusaka kabupaten.

Menurutnya, Keris Gajahendra telah hilang sejak lama. Ia menuturkan bahwa ia sendiri yang membuatkan warangka (tempat keris) untuk keris “duplikat” Gajahendra. Perintah itu langsung ia terima dari Kol. Inf. Djoko Sudantoko, Bupati Banyumas tahun 1988-1998. Sejak saat itu duplikat keris Gajahendra ditempatkan di Gedung pusaka Pendopo Sipanji yang berada di Purwokerto.

Tokoh kedua yang saya temui adalah K.P.H. Hargo Kusumo, ketua PAKEM atau Paguyuban Kerabat Mataram wilayah Banyumas. Menurutnya, keris Gajahendra hilang sejak masa R. Subagyo Bupati Banyumas tahun 1960-1966. Keris bersejarah itu hilang saat acara penjamasan yang dilakukan satu tahun sekali. Menurutnya, ada oknum tidak bertanggungjawab yang mengganti keris Gajahendra asli dengan keris lain. Sejak saat itu hingga kini, keris yang dijamas dan dikirab setiap perayaan hari ulang tahun Kabupaten Banyumas adalah keris Gajahendra “palsu”.

Tokoh ketiga yang saya temui adalah K.R.T. Purwandaru, ketua Panji Mas atau paguyuban pelestari tosan aji Banyumas. Sependapat dengan K.P.H. Hargo Kusumo, K.R.T. Purwandaru meyakini bahwa pusaka keris Gajahendramasih berada di wilayah Banyumas. Menurutnya, pemegang Keris Gajahendra saat ini adalah seorang keturunan dari Jaka Kaiman. Namun dirinya tidak tahu secara pasti mengenai keberadaannya. Bahkan ia meyakini bahwa Gajahendra masih ada sebagai sebuah energi, bukan semata keris nyata.

Bentuk Keris Gajahendra

Selain keberadaannya saat ini, hal misteri yang membuat saya penasaran adalah mengenai bentuk Keris Gajahendra itu sendiri. Hal pertama yang saya lakukan adalah mencoba untuk melihat keris Gajahendra yang dijamas dan dikirab setiap tahun oleh Pemkab Banyumas. Ternyata keris duplikat itu memiliki daphur (bentuk) Sabuk Inten dengan jumlah luk 11. Untuk pamornya tidak jelas karena kurangnya perawatan akan bilah keris itu sendiri. Sementara, untuk tangguh pembuatan, keris ini estimasi dibuat pada masa Mataram. Keris yang dipilih Pemkab sebagai “duplikat” keris Gajahendra ini terlalu sederhana untuk membawa efek visual mengenai kesaktian keris Gajahendra di masa lampau.

Ketika saya mencoba menelusuri jejak Gajahendra, saya bertemu dengan seorang Pangeran Sentana Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang mengaku

merawat Keris Gajahendra. Selanjutnya saya berusaha untuk bisa “nanting” keris tersebut sebagai bagian dari metode penelitian yang ilmiah, sehingga tidak tidak terjebak pada anggapan-anggapan semata.

Keris yang saat ini dipegang oleh pangeran sentana itu sangat layak diindikasi sebagai keris Gajahendra yang asli. Keris itu berbentuk pipihlebar, relatif tipis dan ringan, berupa daphur jangkung luk 3, gandik tinggi 2,5 cm, terdapat saweyan, jalen dan lambe gajah, pijetan, gonjo berbentuk wilut, uletan langsung biji baja, bentuk menyerupai bethok sombro, Panjang bilah 30 cm (memenuhi syarat sebagai keris, bukan patrem), Panjang pesi 6,5 cm (pesi plintir), Panjang gonjo 6 cm, lebar bilah rata-rata 4,5 cm, dwi pamor yakni gabungan antara pamor adeg dan tirta tumetes.

Ada beberapa alasan mengapa saya meyakini bahwa keris yang konon diciptakan oleh Mpu Gumbeng di Abad 15 Masa Padjajaran ini dapat diterima sebagai bentuk keris Gajahendra yang asli. *Pertama*, secara bentuk, keris ini sangat sederhana. Pada masa itu, keris pusaka adalah sebuah senjata yang sangat wingit, sehingga si Mpu lebih mengutamakan unsur isoteri daripada esoteri. Sehingga lebih mengutamakan tuah atau sisi kekuatan keris daripada tampilan visual sebuah keris. meski secara eksoteris keris ini terlihat sangat biasa, namun energi isoterisnya terasa kuat.

Kedua, berbeda dengan keris Gajahendra versi Pemkab Banyumas, keris Gajahendra versi ini memiliki bentuk (daphur) yang sederhana bilahnya. Sebagai sebuah pusaka *ageman* tentu Keris Gajahendra bukan keris untuk perang, melainkan *pusaka piyandel* yang mudah untuk dibawa ke mana-mana. Hal ini mengingatkan saya pada pernyataan bahwa Bagus Mangun mendapat pesan berupa pantangan dari ayah angkatnya untuk tidak membawa keris tersebut ke medan perang. Pantangan itu merupakan simbol pengendalian diri (Moebirman 1980: 35).

Ketiga, Secara spiritual, keris luk 3 memiliki lambang transendensi yang bermakna kedekatan antara manusia dengan Sang Pencipta. Luk 3 lebih menonjolkan sisi kehidupan rohani dan duniawi manusia. Serta sisi keseimbangan antara sisi spiritual dan jasmani, dalam menghadapi pergolakan hidup di dunia. Aura yang ditimbulkan keris jenis ini lebih bersifat halus dan lembut dibandingkan dengan keris lain. Hal ini sangat representatif sebagai pusaka *ageman* bagi Bagus Mangun yang kelak akan banyak menghadapi pergolakan sebagai seorang pemimpin. Tentu, KyaiTholih tidak sembarang memilihkan sebuah pusaka untuk anak angkatnya itu, melainkan sudah disesuaikan dengan

energi yang ada di dalam diri Raden Djoko Kiaman dan hasil pembacaan futuristik terhadap dinamikakehidupan setelahnya.

Dari tinjauan historis, berpindahnya Gajahendra dari Banyumas ke Surakarta, mempunyai beberapa alasan logis. Karena pada mulanya Banyumas adalah bagian dari Surakarta sebelum beralih menjadi bagian dari Yogyakarta. Setelah Reksapraja diberhentikan oleh Susuhunan Pakubuwana III, putra Yudanegara II itu diangkat menjadi Bupati Banyumas dengan gelar nunggak semi ayahnya, Tumenggung Yudanegara III. Ketika Perang Mangkubumi berakhir, ia diangkat menjadi Papatih Dalem Kasultanan Yogyakarta oleh Sultan Hamengkubuwana I (Ricklefs 2002: 111). Barangkali berpindahnya keris Gajahendra dari Banyumas ke Surakarta adalah sebuah simbol yang sarat dengan makna. Namun, saat artikel ini dipublikasikan Keris Gajahendra dibawa oleh Pangeran dari Keraton Kanoman Cirebon untuk dirawat. Hal ini menambah daftar panjang perjalanan misterius dari Keris Gajahendra.

Saya, kita, tentu terbuka pada informasi dan data lain mengenai keris Gajahendra. Tulisan ini bukan bermaksud mengklaim kebenaran, melainkan semoga membuka ruang diskusi dan penelitian yang lebih komprehensif mengenai pusaka utama Banyumas ini. Wallahu a'lam bishawab.

nDalem Sastrowinatan, 2023.

(In Memoriam) I Wayan Ritug Seniman Keris Bersahaja, Tapi Ternama Hingga Mancanegara

Oleh: Yogi Rudiant Yogaswara

Falsafah hidup Cina mengenal Ying & Yang. Hindu mengenal Lingga dan Yoni. Pecinta keris pun punya falsafah sendiri. Mereka menyebutnya Purusha dan Pradana. Seniman keris asal Bali, I Wayan Ritug memperkenalkan falsafah itu pada orang-orang yang tertarik pada seni pusaka keris, tak hanya di Nusantara tapi hingga mancanegara.

Keris merupakan warisan budaya khas Indonesia. Di Bali, keris mencuatkan simbol kerja keras, yang diwakili oleh karakter Buta Ngawasari, raksasa yang memanggul keris di punggungnya. Cara dia mengambil keris dari punggungnya, lalu mengacungkannya ke atas mencerminkan kerja keras yang akhirnya bisa menghasilkan sesuatu. Keris juga merupakan simbol lelaki. Zaman dulu, keris sering dipakai untuk membela diri dalam perkelahian dan peperangan. Tapi yang paling menarik dari falsafah keris adalah Purusha dan Pradana.

Falsafah tentang keris tersebut terungkap langsung dari I Wayan Ritug, seorang seniman keris asal Bali, tepatnya di Banjar Jeleka, Batuan, Sukawati, Gianyar. Pertemuan redaksi *Besalen* dengan I Wayan Ritug sebenarnya sudah lama, sekira tahun 2010. Banyak catatan penting tentang sepak terjang dia dalam 'mengasah' kesejatan hidupnya demi melestarikan keris terutama sarungnya, yang menjadi spesialisnya.

Kini I Wayan Ritug sudah tiada beberapa tahun lalu. Dia mewariskan workshop keris di rumahnya kepada kedua anaknya, yakni Made Sabar dan I Nyoman Kardi serta keponakannya, Pande Suratmadja. Mereka lah yang melanjutkan pelestarian sarung keris karya-karya Wayan Ritug.

Meskipun sudah meninggal dunia, para kolega, pelanggan, dan pencinta seni dari berbagai negara masih berdatangan ke bengkelnya di Banjar Jeleka. Ketika dia masih hidup, redaksi *Besalen* mendapatkan sambutan baik dari keluarga I Wayan Ritug. Padahal pada saat itu usia dia memang sudah di ambang senja. Ritug sudah mulai sakit-sakitan. Berkali-kali dia harus dirawat di rumah sakit. Istrinya, Ni Made Rimpin begitu telaten mengurusnya.

Ritug adalah sosok ayah sekaligus seniman yang memperlihatkan tauladan baik bagi 4 anaknya, yakni I Made Sabar, I Nyoman Kardi, Ni Ketut Ayu Wati, dan Ni Wayan Murniasih. Anak pertamanya, I Made Sabar sampai sekarang menjadi generasi penerusnya. Ritug berharap anaknya ini bisa melestarikan seni keris di kemudian hari secara internasional.

"Keris itu simbol lelaki dan sarungnya simbol perempuan. Keduanya sudah jadi pasangan yang sulit dipisahkan. Falsafahnya, keris disebut Purusha dan sarungnya disebut Pradana. Makanya, dalam pernikahan tradisional, keris selalu dipakai dalam

upacara ritualnya,” kata I Wayan Ritug dalam sesi obrolan santai dengan redaksi Besalen beberapa tahun lalu di rumahnya.

Sebagai seniman keris, banyak yang mengira bahwa Ritug adalah pembuat lempengan keris. Padahal dia lebih sering merancang sarung keris agar sesuai dengan keris yang sudah tersedia. Dulu memang Ritug pernah melibatkan diri dalam pembuatan keris karena leluhurnya seorang pembuat lempengan keris. Namun kemudian dia lebih menekuni pembuatan sarungnya karena bakat kesenimannya ada di situ. Selain membuat kreasi sarung keris, Ritug juga melayani perbaikan dan pencucian keris, yang tidak sembarang orang bisa melakukannya. Ritug tahu betul cara mengasah lempengan keris yang semula rusak atau karatan menjadi keris yang cantik dan mengilap.

Ritug bergelut di dunia keris sejak tahun 1951. Lahir dan hidup dari keluarga kurang mampu, membuat Ritug harus menghentikan pendidikannya di tingkat sekolah dasar. Ritug terpaksa hanya jadi gembala dan penggarap sawah. Untuk mengisi waktu luangnya, dia tidak banyak bermain seperti anak seusianya. Ritug lebih memilih belajar seni keris kepada I Wayan Rojo. Ritug belajar cara memilih dan mengasah keris dengan baik, membuat sarung keris dengan ukiran artistik, dan belajar mencuci keris dengan ramuan khusus.

“Saya belajar dari nol pada I Wayan Rojo. Saya juga belajar keris dari pemesan-pemesan keris yang ingin dibuatkan sarungnya dengan bermacam-macam ornamen, seperti tokoh-tokoh Mahabrata atau Arjuna,” kenang Ritug.

Tahun 1970, titik terang menjadi seniman keris mulai menyentuh perjalanan hidupnya. Para pencinta keris semakin hari semakin sering mendatangi rumahnya. Ada yang ingin dibuatkan sarung keris. Ada yang ingin dicucikan kerisnya. Malah ada juga yang sengaja mendatangi Ritug sekadar menanyakan filosofi dan kekeramatan keris. Ritug melayani tamu-tamunya itu sesuai dengan kemampuannya. Dia bersedia membuat sarung berukiran, baik untuk keris lurus, maupun keris berlekuk-lekuk. Dia juga bersedia membetulkan dan membersihkan keris dari karatan. Tapi untuk urusan kekeramatan keris, Ritug selalu enggan mengamini.

“ Saya bisa *mewarangi* [mencuci keris]. Tapi untuk menilai bahwa keris itu ada ruhnya atau tidak, saya tidak mau memberi komentar. Tergantung pada keyakinan masing-masing. Dulu pernah ada

orang Prancis yang membeli keris dari saya. Dia terkejut kerisnya bisa berdiri di rumahnya. Padahal sewaktu di rumah saya, keris itu nggak bisa berdiri,” ujar Ritug.

Sejak remaja sampai pada usia senja, Ritug sudah menangani ribuan keris— sebagai juru konsultasi riwayat dan jenis keris, pencuci keris, pembuat sarung keris, dan penjual keris. Dari semua itu, membuat sarung keris lah yang paling dia tekuni. Ritug bisa membuat sarung keris dari mulai yang paling sederhana, sampai yang paling sulit dengan masa pengerjaan antara 1 sampai 10 hari. Di rumahnya, sudah tersedia bermacam kayu sebagai bahan utama sarung keris, seperti kayu cendana, kayu buntawas, dan kayu areng (kayu asli dari Pulau Flores).

Menurut Ritug, jenis kayu menentukan artistik sarung keris dan mempengaruhi harga jual. Untuk satu paket keris (sebilah keris berikut sarungnya) harganya berkisar antara ratusan ribu rupiah sampai belasan juta rupiah. Pembelinya tidak hanya orang lokal, tetapi juga para kolektor seni mancanegara, antara lain dari Prancis, Belanda, Jerman, Rusia, Canada, dan Jepang. Pada tahun 1998, Ritug mengakui ada pembeli asal Rusia yang rela merogoh koceknya untuk memborong 10 keris dengan total harga 80 juta rupiah.

“Tapi ada 36 keris yang tidak akan saya jual berapapun harganya. Semuanya saya simpan sebagai koleksi pribadi, terkumpul sejak saya masih kecil. Usia keris ada yang sudah ratusan tahun dan hanya dikeluarkan 6 bulan sekali saat upacara adat tumpak landep,” tegas Ritug.

Berkat dedikasinya pada pelestarian keris, Ritug menjadi pusat perhatian berbagai media dan lembaga, baik nasional, maupun internasional. Selain diwawancara beberapa media dan televisi, perjalanan hidupnya sebagai seniman keris sempat dibuatkan menjadi film dokumenter oleh orang Jerman. Ritug mengaku lupa siapa nama sutradaranya. Ritug pun dimasukkan dalam buku *Bali, Sekala & Niskala, (Essays on Religion, Ritual, and Art)*, yang ditulis Fred B. Eiseman, Jr. Pada tahun 2005, Ritug mendapat kehormatan untuk mewakili Bali dalam acara penghargaan warisan budaya leluhur oleh UNESCO. Di tingkat lokal, dia mendapat penghargaan sebagai seniman pelestari seni dan budaya Bali pada tahun 1990, pada masa pemerintahan Gubernur Bali, Ida Bagus Oka. Di

bidang keorganisasian, Ritug ditunjuk sebagai ketua Paiketan Pusaka Bali Sakti, (semacam perhimpunan pelestari benda pusaka di Bali).

Meskipun sudah menerima beberapa penghargaan, Ritug tetap ingin hidup bersahaja. Bahkan dia sempat menolak menjadi delegasi Bali saat diundang UNESCO. Alasannya sederhana: dia merasa tidak pandai bicara di depan publik. Tapi karena sudah ditunjuk, Ritug menerima tawaran itu.

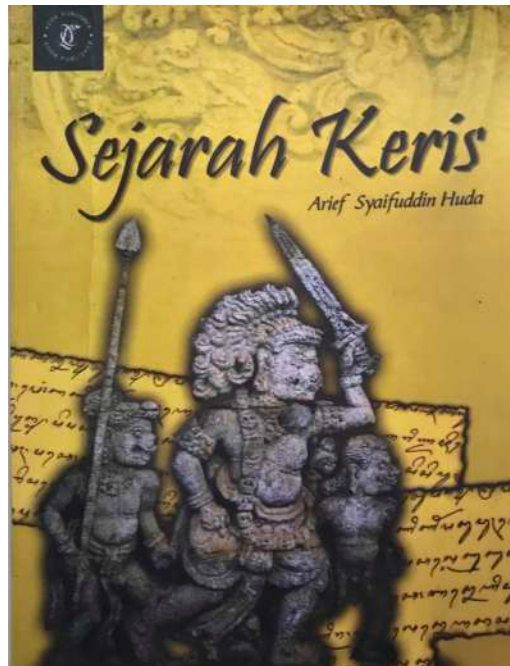
Sampai akhir hayat kesenimannya, Ritug tetap punya kekuatan dalam mengolah materi kayu menjadi ukiran-ukiran mirip manusia. Biasanya dia menambahkan pernik emas atau perak dengan komposisi yang pas dan indah. Itulah ciri khasnya. Koleksi sarung keris karya I Wayan Ritug yang mencapai 1000 lebih hingga kini sudah tersimpan di sejumlah galeri, salah satunya di Museum Neka, Ubud, Gianyar, Bali.

Di dunia keris, nama I Wayan Ritug takkan mungkin terkikis. Kesenimannya yang bersahaja dan konsisten dalam menekuni benda pusaka Nusantara tersebut membuat dirinya layak menjadi maestro seni keris yang legendaris.

Membaca Sejarah Keris

Karya: Arief Syaifuddin Huda

Oleh: Tuhuh Takdir S



(Foto-Tuhuh Takdir S)

Menulis sejarah sama dengan melakukan penelitian atau riset mengenai masa lalu yang disusun berdasarkan pada data-data yang kemudian dipelajari, memahami dan menafsirkan untuk tujuan mencapai wawasan tentang objek dan subjek beserta kejadiannya. Ada beberapa tahapan metode dalam menulis sejarah, seperti penentuan topik, sumber data, verifikasi sumber data, interpretasi dan penulisan. Objek dalam penulisan sejarah mencatat aktivitas manusia dalam dimensi waktu sedangkan subjek mencatat tindakan manusia di masa lampau, dan perannya dalam menentukan arus perjalanan kesejarahan yang bisa juga bersifat subjektif. Pada tahun 2010 Arief Syaifuddin Huda bersama para kontributor Nanang Setyadjid, Dr. Dharmawan Witjaksono, Sp.Pd, Ir. Ferry Febrianto, dan Dipl. Ing. Stanley S. Hendrawijaya Arch, menyusun buku berjudul Sejarah Keris.

Buku setebal 266 halaman yang diterbitkan oleh DFS Publisher Jakarta, dilengkapi dengan foto ilustrasi, pada halaman akhir terdapat daftar istilah, daftar kata, daftar pustaka serta sekilas tentang penulis dan keterangan gambar membuat buku ini sangat informatif, mudah

untuk dipahami. Di dalam buku ini ada tiga belas bab, pada setiap bab menjelaskan perihal keris dengan berbagai aspek serta faktor yang mempengaruhinya. Di dalam prakatanya penulis juga menegaskan beberapa hal tentang pentingnya membahas masa sebelum kemunculan hingga terbentuknya budaya keris di Nusantara yang pada akhirnya bisa mendunia. Budaya keris di Nusantara sudah diterima dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Argumentasinya beberapa seniman keris telah mencetuskan istilah Keris Kamardikan sebagai tonggak kebangkitan budaya perkerisan Indonesia di era milenium.

Pengumpulan data dimulai tahun 2005 hingga tahun 2007 dan kemudian ditulis dalam bentuk artikel-artikel yang proses penyempurnaannya memakan waktu tiga tahun, dan pada tahun 2010 baru diterbitkan. Mencermati bab per bab dari buku Sejarah Keris ini, bentuknya seperti bunga rampai yang teknik penyusunannya menggunakan metode penulisan sejarah. Arief Syaifuddin Huda menyebutnya bagai mengumpulkan potongan-potongan puzzle dan merangkainya ke dalam sebuah gambar yang utuh berdasarkan pada konsep atau tema buku



Sejarah Keris

Daftar Isi		
Daftar Isi		vi
Sekilas DFS Publisher		vi
Prakata		x
Terima Kasih dan Penghargaan		xvi
Pendahuluan		01
Bab I	Budaya Besi di Indonesia.	11
Bab II	Asal Usul Keberadaan Keris.	24
Bab III	Keris Lurus, Keris Luk.	49
Bab IV	Munculnya <i>Ricikan, Dhapur, dan Tangguh.</i>	76
Bab V	Evolusi dan Algoritma Keris.	99
Bab VI	Mengkritisi Pendapat Keris Pengaruh Kebudayaan Dong Son.	111
Bab VII	Seni Ornamen Pada Keris.	136
Bab VIII	Empu Keris.	151
Bab IX	Hulu dan Warangka Keris.	178
Bab X	Kepusakaan Keris.	200
Bab XI	Tradisi dan Upacara Perkerisan.	216
Bab XII	Penyebaran Budaya Keris.	234
Bab XIII	Konservasi Keris Masa Depan.	258
Daftar Istilah		261
Daftar Kata		277
Daftar Pustaka		286
Sekilas Penulis		291
Keterangan Gambar		294

(Foto-Tukuh Takdir S)

ini. Memang seperti pengakuannya bahwa buku ini tidak layak disebut sebagai buku sejarah mengingat para penulisnya bukanlah seorang sejarawan. Namun menurut saya para penulisnya sudah berbuat banyak juga serius mengkaji temuan-temuan dari arkeolog serta sejarawan, dan mereka berhasil membangun literasi yang mampu menguak faktor-faktor pencetus tentang munculnya budaya keris menjadi budaya asli Indonesia seperti yang telah diakui oleh UNESCO.

Bab I, budaya besi di Indonesia menjadi pembuka dalam pembahasan buku ini, dan disebutkan bahwa zaman logam di Indonesia meliputi zaman perunggu dan zaman besi. Ditegaskan pula bahwa sumber bahan baku keris kuno berasal dari luar negeri (India, Cina dan Eropa) dan local genius. Menarik untuk diperbincangkan dan dianalisa tentang local genius, bangsa Indonesia (Nusantara) dalam catatan para pakar menyebutkan ada temuan arkeologis yang menegaskan pada masa itu telah terjadi pengolahan logam dan ada sembilan situs yang tersebar di Jawa Timur dan Jawa Barat. Kemudian di candi Suku (abad XV) terdapat relief yang menggambarkan kegiatan empu menempa keris di Besalen, dikuatkan pula dalam temuan artefak besi kuno serta keris-keris kuno menunjukkan kualitas teknik tempa yang sederhana tanpa pemurnian besi dari logam lain. Pada bab ini ditutup dengan simpulan bahwa bangsa Indonesia pada masa itu sudah terampil dalam

pengolahan besi, dan impor besi sangat dimungkinkan karena permintaan atau pesanan keris sangat tinggi sehingga pengolahan biji besi di tanah air tidak mampu mencukupi. Faktor lain yang mempengaruhi adanya konstelasi politik berujung peperangan sehingga kemudian membutuhkan persenjataan.

Bab II, pembahasan mengenai asal usul keberadaan keris adalah kunci untuk mengetahui eksistensi keris sebagai bentuk dari sebuah senjata yang istimewa. Ada beberapa pakar seperti G.B Gardner, Griffith Wilkens, Martin Kerjer dan A.J Bernet Kempers, dari pendapat mereka itu oleh penulis dianalisa guna membangun wacana literasi tentang asal usul keris di Nusantara. Dalam bab ini juga ditampilkan beberapa ilustrasi foto tombak Ge dan dua artefak Belati persembahan Shiwa Bhairawa yang dianggap cikal bakal keris. Seperti yang dijelaskan Karsten Sejr Jensen dua belati persembahan ini ditemukan di Malang berasal dari tahun 900-an Masehi dan awal tahun 1000 Masehi. Keris Bethok Budha di dalam bab ini dicatat sebagai keris yang paling awal dibuat, menurut Jensen memiliki kaitan erat dengan pisau persembahan. Unikny pada bab ini ada pembahasan mundur ke belakang pada masa periode zaman batu. Penjelasan ini untuk mendukung perjalanan dari desain peralatan dan senjata yang evolusi bentuk

Sekilas Tentang



DFS PUBLISHER



Bermula dari ketertarikan dan perhatian yang sama terhadap keris dan *tosan aji* DFS terbentuk. Adalah Dr. Dharmawan Witjaksono Sp.PD, Ir. Ferry Febrianto, dan Dipl-Ing. Stanley Hendrawidjaja Arch. yang memiliki komitmen dan keinginan yang sama untuk melestarikan budaya perkerisan dan *tosan aji* Nusantara bersama seluruh masyarakat Indonesia.

(Foto-Tukuh Takdir S)

serta fungsinya memiliki kaitan dari masa zaman batu (Flakes Chalcedon), zaman perunggu (Candrasa) dan zaman besi (Keris). Dibagian akhir bab ini memunculkan sebutan kata keris yang merujuk pada prasasti Tukmas tahun 650 M^o.

Bab III, keris lurus, keris luk mana yang lebih awal dibuat. Dijelaskan di dalam bab ini bahwa bentuk keris pertama kali dibuat pada masa pemerintahan Prabu Sri Paduka Mahadewa Budha menurut catatan Raden Ngabehi Ronggowarsito di kitab Pratelan Dhuwung adalah keris dhapur Lar Ngatap, Pasopati dan Cundrik. Analisa yang ditawarkan di dalam buku ini bentuk keris mengikuti beberapa konsep spiritual Jawa seperti bentuk gunung, bahkan beberapa kerajaan di Nusantara disebut sangat mengagungkan gunung sehingga bentuknya menjadi inspirasi terhadap bangunan candi atau kuil. Munculnya keris luk ada kaitannya dengan seekor naga yang merupakan gambaran taksaka jalma. Maka keris luk selalu di-candra-kan dengan seekor naga.

Bab IV, menjelaskan tentang munculnya ricikan dhapur

dan tangguh, semuanya diurai dengan sangat detail mulai dari pengaruh hindu, penamaan bentuk hingga makna simboliknya. Beberapa bentuk ricikan dikaitkan dengan lingkungan alam agraris, nama hewan, tumbuhan dan keadaan alam. Kemudian penting untuk diketahui cerita pewayangan menjadi inspirasi dan mewarnai nama dhapur keris seperti epos Mahabarata, Ramayana dan cerita Panji. Tangguh juga dibahas di dalam bab ini untuk menentukan perkiraan kapan dan dimana sebilah keris itu dibuat. Maka tangguh itu bersifat praduga atau semi-imajiner karena tidak bisa dipastikan karakternya. Namun di era modern ini sudah ada cara atau teknik penanguhan seperti geo-estetis, signature dan pendekatan antropologi ragawi telah menjadi wacana baru untuk menangguh keris.

Bab V, pembahasan tentang evolusi dan algoritma keris dikupas dengan pendekatan arkeologi dan antropologi. Perjalanan Evolusi keris dimulai dari keris Bethok Budha dan Jalak Budha. Di dalam bab ini untuk evolusi keris dibagi menjadi tiga yaitu: Early Evolution (evolusi awal), Major Evolution (evolusi bentuk bilah) dan Minor

Evolution (evolusi proporsi bilah). Algoritma, perubahan-perubahan bentuk fisik keris terdiri dari tiga transformasi yakni bentuk awal, bentuk kuno hingga bentuk keris terkini dalam sisi proporsi. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kurun waktu panjang, pada bentuk bilah atau desain keris semuanya berisi muatan filosofis.

Bab VI, mengkritisi pengaruh kebudayaan Dong Song pada keris. Para pakar menduga bahwa munculnya budaya perkerisan Nusantara didasarkan pada temuan artefak yang menunjukkan ketinggian budaya logam, ini juga mengindikasikan luasnya penyebaran budaya logam Dong Song, walaupun secara teknis serta bahan tidak sama dengan keris. Maka ada yang menarik untuk dikaji bagi pembaca buku ini yaitu; Kempers menyimpulkan bahwa bentuk keris yang terpengaruh oleh budaya Dong Song itu seperti keris sajen dengan dede iras, dan bukan bentuk keris bethok atau jalak budho.

Bab VII, . Setelah mengurai dan mengkaji perkembangan keris dengan sudut pandang sejarah, sumber bahan besi, teknik tempa dan evolusi bentuk, pada bab VII mulai membahas seni ornamen pada keris. Penerapan motif atau ornamen pada bilah keris yang paling utama adalah pamor. Namun penulisnya tidak banyak membahas tentang penerapan atau teknik penciptaan pamor serta hiasan lainnya seperti ukiran pada gandhik keris dan bilah keris. Ada banyak gambar ornamen, relief seperti pamor dan ukirannya yang dikaji dan dibedah dengan pendekatan seni dan peninggalan budaya. Kemudian konsep akulturasi kebudayaan juga disinggung karena berkaitan dengan spiritualism, agama dan mitos-mitos. Pengaruh peradaban dari banyak negara besar, telah melahirkan teknik ornamental pelapisan emas pada bilah keris, dampak estetikanya meningkatkan derajat seni keris ke dalam masa-masa keemasan, sebagai fungsi magis dan penanda kewibawaan.

Bab VIII, membahas empu keris sang seniman agung yang melahirkan keris sebagai karya cipta seni adhi luhung. Di Nusantara profesi empu sudah dikenal sejak seribu tahun lalu, pada masa Mataram Kuno sebutannya berganti-ganti, seperti pandai tamra, pandai kangsa, pandai wsi, dan pandai mas. Kemudian di masa kerajaan Majapahit para pembuat sejarah diberi nama palalandhep yang berasal dari kata landhep atau tajam. Kemudian di dalam bab ini literasi mengenai sebutan mpu, merujuk pada beberapa prasasti yang ada di Jawa dan di Bali. Ada beberapa hal yang menarik dalam pembahasan tentang profesi mpu, yakni tafsir sosial dan politik serta

kisah kegaiban para empu. Untuk melengkapi penulisan sejarah keris dibuat skema silsilah empu pembuat keris di pulau Jawa.

Bab IX, hulu dan warangka keris merupakan bagian penting tak terpisahkan dari sejarah keberadaan keris. Bentuk dari hulu dan warangka memiliki nilai estetika yang menyimbolkan sebuah ajaran filosofis, rekaman sejarah pemikiran dan spiritual masyarakat Jawa serta Nusantara yang mencerminkan identitas kedaerahan. Pada bab ini dilengkapi gambar ilustrasi tentang ragam hulu dan rangka keris, seperti yang ada di salah satu patung candi Suku, relief candi Jajaghu dan relief candi Penataran. Kemudian ada beberapa penjelasan dan interpretasi tentang bentuk hulu dan warangka, semuanya merujuk pada modelnya seperti sandang walikat, penanggalan, ladrang, branggah dan gayaman. Khusus pembahasan mengenai bentuk hulu, dibagi dalam tiga kelompok atau jenis yaitu hulu figural, hulu ornamental dan hulu planar. Di daerah luar pulau Jawa hulu keris cenderung berbentuk patung karena menganut bangkitnya kepercayaan lokal bahwa arwah manusia dapat bersemayam dalam bilah keris.

Bab X, kepusakaan keris identik dengan keramat karena memiliki kekuatan adikodrati. Pada perjalanan pembahasan tentang sejarah keris yang sudah diuraikan sebelumnya, sampailah pada aspek isoteri. Kebudayaan religius dan spiritualism menghantarkan keris menjadi benda pusaka. Konsep kepusakaan keris terbentuk oleh strata kepemilikan, seperti raja, bangsawan dan masyarakat biasa. Kemudian wacana tentang strata kepemilikan pusaka keris pada seorang raja, juga dibangun melalui budaya kesenian wayang kulit dan konsepsi kosmogoni. Keris sebagai barang berharga dan memiliki tuah kelestariannya sampai saat ini masih terpelihara sehingga lahir tradisi mewariskan keris kepada anak dan cucu.

Bab XI, tradisi dan upacara perkerisan dalam buku ini dijelaskan semua prosesnya, sebagaimana layaknya memelihara sebuah pusaka dan tentu akan ada tata caranya (SOP). Lazim dilaksanakan upacara memuliakan keris sebagai pusaka dengan melakukan jamasan keris. Pada bab ini referensi yang digunakan adalah Batu Gores peninggalan masa Megalitikum, kemudian ada pula upacara Manusuk Sima dan beberapa prasasti yang semuanya dikaitkan dengan keris sebagai benda sesaji. Melengkapi konten upacara dan tradisi pembuatan keris, dijelaskan bahwa seorang empu dalam membuat sebilah

keris selalu disertai dengan ritual doa, sesaji dan biasanya dilakukan di ruang Besalen. Pasca pembuatan sebilah keris, dilakukan pengisian pusaka serta perawatannya, dan fungsinya agar tetap terjaga kekuatan ghaibnya.

Bab XII, membahas tentang penyebaran Keris dari Jawa menuju Nusantara dan Dunia. Dijelaskan awal penyebarannya di seluruh Jawa, lalu bergerak ke luar Jawa seperti Sumatra dan Semenanjung Melayu. Dalam prasasti Nalanda dan prasasti Kayumwungan budaya keris mulai menyebar seiring dengan ekspansinya kerajaan di Jawa menuju wilayah Sumatra. Demikian juga di Bali dalam catatan sejarah budaya keris Nusantara, antara Jawa dan Bali memiliki ikatan dalam bahasa dan tradisi kesenian seperti gamelan serta wayang. Pada abad ke-14, politik ekspansif yang dijalankan oleh Mojopahit sudah mencapai Sulawesi, yang membawa budaya keris sehingga tercipta keris Bugis dan jenis pusaka lainnya, bahkan pengaruhnya sampai ke Maluku juga Filipina. Dibagian akhir bab ini di sertakan gambar ilustrasi penyebaran world keris market network.

Bab XIII, pada bagian akhir buku sejarah keris ini dituliskan semua harapan tentang konservasi masa depan keris Indonesia. Keris membutuhkan; regrestasi, pendataan mengenai ciri bentuk dan masa pembuatannya, lalu dilakukan duplikasi terhadap keris berdhapur langka, serta mencatatkan pada hak atas kekayaan intelektual. Semua ini dilakukan untuk melindungi nilai intangible keris sebagai pusaka asli milik Indonesia yang sudah mendapat pengakuan dari UNESCO.

Simpulan.

Buku Sejarah Keris ini patut untuk dimiliki dan dibaca oleh masyarakat umum istimewa bagi insan perkerisan. Banyak kisah dan literasi yang dibangun untuk mewujudkan eksistensi keris sebagai karya Adhi luhung hasil dari karya cipta nenek moyang kita. Budaya Keris Nusantara aura magisnya sudah mendunia, dan pengaruhnya terhadap kebudayaan dunia telah berhasil lukiskan dengan sangat masif oleh Arief Syaifuddin bersama tim penulisnya. Penulisan buku sejarah keris ini sesungguhnya tidak sepenuhnya menggunakan metode atau sistematika yang baku layaknya sebuah buku sejarah yang runtut dan naratif. Namun ada beberapa hal yang pantas untuk diberikan apresiasi atas upayanya membongkar peninggalan budaya Indonesia dan memadukannya dengan berbagai literasi budaya keris. Hasilnya sangat signifikan mampu menggugah imajinasi tentang perjalanan budaya keris di masa lalu. Selamat dan semoga buku Sejarah Keris ini menginspirasi banyak penulis dan pecinta budaya keris Nusantara.

Yogyakarta, 27 Juni 2023.

SARASEHAN DAN PAMERAN KERIS LUK 5

Rinaras Lima Lepasing Buditama

Oleh: Taufiq H.



(Foto-Taufiq H.)

Salah satu program yang dirancang Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) yang pada bulan Juni 2023 dikemas dalam serangkaian acara berupa sarasehan, pameran dan bursa keris dan tosan aji. Ini merupakan kali kedua Grha Keris Yogyakarta menggandeng komunitas keris di Yogyakarta untuk melakukan perhelatan. Komunitas yang mengampu kegiatan ini adalah Paguyuban Sentra Tosan Aji Gabusan Bantul yang diketuai oleh Fajar Utama. Rangkaian kegiatan ini merespon hari lahir Pancasila pada 1 Juni yaitu dengan memamerkan keris luk 5 dengan mengusung tema *Rinaras Lima Lepasing Buditama*. Perhelatan yang dilakukan selama 2 hari pada hari Sabtu dan Minggu tanggal 10-11 Juni di Jl Gamelan Kidul no 1. Diikuti oleh 25 kolektor, pameran ini bertujuan untuk meningkatkan minat para generasi milenial akan warisan warisan budaya nenek moyang terdahulu

Pameran Keris Luk 5 ini dibuka langsung oleh Pimpinan

Komisi B DPRD Kota Yogyakarta R. Krisma Eka Putra, S.E. Krisma Eka menyambut baik adanya acara Pameran Keris yang menurutnya hal ini adalah salah satu upaya dalam meningkatkan daya tarik atau minat para kaum milenial terhadap peninggalan warisan budaya nenek moyang kita terdahulu khususnya keris .Kaum muda merupakan pewaris kebudayaan yang nantinya membawa tongkat estafet eksistensi keris dan tosan aji nusantara. Disisi lain perhelatan ini menjadi salah satu upaya meningkatkan daya tarik wisatawan ke Yogyakarta. Eko menyatakan " Saya sangat antusias dengan adanya acara ini , karena menurut saya ini salah satu upaya bersama meningkatkan kecintaan atau niat para kaum milenial terhadap peninggalan warisan budaya bangsa," ujarnya

Pada sisi ekonomi tentu kegiatan ini menjadi upaya bergeliatnya ekonomi kreatif minat khusus baik bagi



(Foto-Taufiq H.)

pedagang mulai dari keris, bilah keris, warangka dan asesoris keris lainnya. Diikuti oleh 16 pebursa yang terdiri 14 pebursa asal Yogyakarta, dan 2 pebursa asal Madura

Dari sisi wisata acara pameran dan bursa keris ini adalah salah satu daya tarik wisata dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke kota Jogja. Sisi pengetahuan juga memiliki arti penting bagi edukasi tosan aji pada masyarakat, yaitu dengan diadakannya sarasehan, Sarasehan berjudul Perawatan Tosan Aji dilaksanakan pada hari Minggu 11 Juni pukul 15.00. Sarasehan ini sebenarnya merupakan kegiatan utama yang disupport oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) tim Warisan Budaya Tak Benda. Ada 2 pembicara yang menarik yaitu Andi Faturrahman yang memiliki pengalaman dalam pewarangan keris dan Nilo Suseno yang juga seorang kolektor keris. Sarasehan itu dimoderatori oleh Fajar Utama membahas tentang teknis perawatan tosan aji dari segi eksoteris terkait pembersihan dan pewarangan tosan aji

Di tempat yang sama Ketua Pameran seklaigus Ketua Umum Paguyuban Sentra Tosan Aji Gabusan Bantul, Fajar Utama berharap bahwa nantinya acara ini akan menjadi agenda tahunan Paguyuban di Yogyakarta.

(Besalen23)



Daya Magis Dan Karisma Estetika, Sebuah Tinjauan Budaya Keris Pusaka

Oleh: Alex Luthfi R



Koleksi Saung Banon Art

Pengantar.

Keris sebagai karya seni diciptakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual seseorang, yakni pencerahan diri guna mencapai tujuan dan makna dalam hidup. Konsep pencerahan diri di dalam tradisi masyarakat Indonesia adalah menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan berupaya membebaskan pikiran serta jiwanya dari semua kelekatan hidup materialistis. Oleh sebab itu sampai detik ini, masyarakat Indonesia masih mengagungkan budaya keris dan berupaya melestarikannya. Keyakinan ini menginspirasi banyak orang dan mereka menjalani laku dengan menyimpan keris pusaka karena dipercaya dapat memberikan kekuatan magis yang bisa membawanya kepada ketenangan hidup, bahkan juga mampu melegimitasi identitas serta sebagai lambang status di lingkungannya. Inilah bentuk dari pencerahan diri, menghantarkan seseorang pada suatu momen langka dalam perjalanan hidupnya yang panjang, dan akan mengubah jiwanya mulai dari cara berpikir hingga cara berbicara dan berperilaku.

Menjalani hidup menurut tradisi dan budaya Indonesia khususnya budaya keris tentu akan melibatkan aspek nurani dan aspek pikiran. Kesadaran manusia pada pencerahan diri agar bisa mengenal dirinya (identity) adalah kesanggupan dalam melakukan refleksi diri yang dapat memenuhi kebutuhan bilik nurani. Kemudian dalam menghayati hidup yang baik dan buruk di dunia ini, realitasnya sangat dipengaruhi oleh pikiran manusia dan cara mengendalikannya. Sebab manusia yang bijak harus mampu mengisi nuraninya dan dapat mengendalikan pikirannya menuju kepada kebenaran sejati yang akan membawa kebahagiaan hidup. Sejalan dengan pemikiran itu, masyarakat Indonesia sudah banyak yang menyadari adanya nilai luhur pada artefak warisan budaya keris. Menurut Rodzi sebagai warisan budaya, keris memiliki nilai berharga yang patut dijaga kelestariannya dari generasi ke generasi berikutnya, Dan dewasa ini dinamikanya, masyarakat sudah berusaha mempelajari, melindungi, melestarikan, dan menghayatinya sebagai media refleksi untuk memenuhi kebutuhan spiritual seperti yang telah dilakukan leluhur bangsa ini sejak bertahun-tahun lamanya.

Tradisi pembuatan keris di Nusantara oleh para Mpu diciptakan bukan sekadar sebagai senjata, namun juga untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Menurut Andriana bahwa tuah keris ada yang bersifat nonfisik, pernyataan ini mengisyaratkan tentang konsep esoteris pada sebilah pusaka. Pakar keris Doyodipuro di dalam bukunya juga menegaskan, pada umumnya para pembuat keris memiliki kemampuan ilmu sugesti, proses transfernya bisa berjalan seiring dengan laku tempa. Cara atau metode ini lazim dilakukan oleh para Mpu yakni memasukkan daya sugesti pada setiap melakukan tempaan pada bahan keris. Maka menilik dari proses pembuatannya, dasar filosofi dan makna simbolis yang terkandung dalam sebilah keris lakunya sudah diawali sejak mengolah ide, offerings, pemilihan bahan, pembuatan bilah hingga menjadi sebuah pusaka. Proses kreatif yang dilakukan oleh para Mpu memang cukup panjang karena pada setiap tahapan dari pembuatan keris harus dilalui dengan khusuk agar rangkaian ritual yang dijalani dapat mengisi daya magis pada sebilah keris.



Daya Magis

Membahas daya magis keris sering kali dikaitkan dengan sejarah dan cerita mistis yang diungkapkan oleh para insan perkerisan di Indonesia. Dalam banyak literatur tentang budaya keris kita tidak akan menemukan perihai yang esensial mengenai daya magis keris pusaka. Permasalahannya semua cerita atau kisah yang diungkapkan tidak dilandasi oleh pengetahuan tentang budaya magis. Sejarah dan cerita mistis yang dikisahkan oleh banyak penulis atau individu insan perkerisan hanya sebatas kepada mitos-mitos yang berkembang secara turun-temurun di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya. Pemikiran magis adalah kepercayaan atau keyakinan yang menghubungkan antara kekuatan gaib dengan sebuah sistem kepercayaan yang dianut. Ada beberapa bidang pengetahuan atau ilmu yang membahas mengenai pemikiran magis, mulai dari ilmu Psikologi hingga ilmu Sejarah dan Budaya. Dari kedua literasi tersebut di atas pengetahuan yang dapat dipelajari tidaklah terlalu relevan sebab ada banyak bias karena pemikiran magis cenderung menyeleweng dari logika berpikir. Kendalanya, dalam pemikiran magis ada kepercayaan bahwa semua hal yang berada di sekitarnya diakibatkan oleh suatu unsur atau kekuatan yang tidak kasat mata. Sehingga fenomena itu berdampak terhadap individu yang mempercayainya, yakni menjadi ketakutan atau sebaliknya tercipta percaya diri yang berlebihan akan hal gaib.

Di dalam tradisi pembuatan Keris di Indonesia prosesnya melibatkan banyak aspek, kompleksitas dan karakter yang melekat pada sebilah keris kedalamannya dibentuk oleh konsep atau filosofi, nilai etik, nilai estetika dan makna simbolis yang disugestikan dimasukkan ke dalam bilah keris melalui tanda-tanda; yakni dhapur keris, pamor dan ricikan. Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Kanjeng Haryono Haryoguritno; keris berdhapur Tilam Upih, pamor Pedharingan Kebak, teraplikasi pada bilah keris secara tangible, kemudian kita maknai intangiblenya bahwa keris pusaka ini dapat memberikan rejeki yang berlebih, namun harus diikhtiarkan dengan bekerja keras. Maka dalam terminologi Jawa Tilam Upih itu bermakna tikar yang terbuat dari anyaman daun sebagai alas tidur. Dimaknai untuk menggambarkan ketenteraman hidup berkeluarga atau rumah tangga. Keris Tilam Upih dapat dengan mudah kita temui di dalam suatu keluarga, dan jenis dhapur pusaka ini cenderung diberikan secara turun-temurun dalam suatu keluarga. Pesan magis ini menunjukkan adanya harapan dari para orang tua agar anak-cucunya bisa menjalani hidup dan memperoleh ketenteraman serta kesejahteraan dalam berumah tangga.

Nilai Estetika.

Spirit menguatkan eksistensi budaya keris dalam kehidupan manusia Indonesia di era globalisasi ini cenderung semakin kokoh. Masyarakat Indonesia menyikapinya dengan pikiran positif, dan mengubah cara pandangnya dengan menghidupkan kembali praktik spiritual untuk menguatkan jati diri (identity). Dampak dari kehadiran globalisasi telah mengubah pemikiran seseorang ketika menghadapi berbagai hal, termasuk dalam hal spiritual. Dan ketika praktik-praktik spiritual kembali menjadi hal yang sakral, maka budaya keris memberikan pemaknaan yang dalam bagi kehidupan

manusia Indonesia.

Keris adalah produk budaya yang memiliki nilai keindahan dan seni, dibaliknya terdapat motif (pamor), dan bentuk dapurnya yang mengisyaratkan adanya makna simbolis. Merujuk teori semiotika Susanne K Langer bahwa hidup manusia dipenuhi oleh simbol-simbol. Simbol dalam pemikiran manusia adalah gambaran kelihatan dari realitas spiritual, dan mampu membuka pandangannya pada dunia ghaib yang penuh misteri atau melampaui segala hal di luar akal logika.

Sosok keris apabila didalami segi estetikanya, kita akan menemukan dua aspek penting, yaitu aspek fisik dan aspek ide. Aspek fisik itu yang berhubungan dengan eksoteri, yaitu objek yang dapat dilihat dan ditelaah, diraba teksturnya juga terukur seperti tangguh keris, dhapur keris, pamor keris, dan teknik pembuatan serta sejarah asal usulnya. Kemudian untuk aspek ide cenderung mengungkapkan semua pemikiran dan daya imajinasi untuk menghadirkan makna dan pesan spiritual yang ada di dalam sosok keris yakni esoterinya. Esensinya menyampaikan pesan melalui simbol-simbol yang menempel tapi tidak tampak pada sebilah keris yaitu membicarakan tentang tuah, tanjeng, tayuh, khasiat, daya magis, isi, dan manfaat.

Ekspresi seni yang mewujudkan menjadi sebilah keris kelihatan nyata citranya, layaknya sebuah karya seni rupa yang memiliki dimensi fisik dan dimensi ide.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Kanjeng Haryono Haryoguritno, bahwa aspek Intangible dan Tangible adalah satu kesatuan pemahaman yang utuh.

Maka nilai keindahan dari sebilah keris pusaka dapat dibaca melalui dua aspek di atas, dan keduanya bersenyawa menjadi satu kesatuan dalam membangun karisma estetika keris.

Simpulan.

Masyarakat Indonesia banyak yang mempertanyakan mengapa sebilah keris pusaka mampu mempengaruhi sikap dan tindakan pemiliknya, lalu faktor apa yang dapat meyakinkan bahwa terdapat daya magis pada sebilah keris pusaka. Oleh karena itulah manusia dengan budaya magisnya cenderung menciptakan dunianya sendiri bagi kepentingannya. Dan keris pusaka yang diyakini memiliki daya magis, telah mendapatkan ruang dalam pikiran serta kehidupannya.

Keindahan sebilah keris pusaka terpancar dari kontur bentuk (form), ricikan (shape), pamor dan dhapur. Ekspresi keindahan dari sang Mpu dituangkan semuanya pada sebilah keris lengkap dengan simbol dan maknanya. Perpaduan antara aspek fisik dan aspek ide melahirkan karisma estetika yang dapat menguatkan derajat keris hingga menjadi sebilah pusaka.

Dunia internasional yang diwakili oleh UNESCO telah menilai dengan tepat terhadap keris sebagai warisan budaya takbenda. Local wisdom yang dipersembahkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, melukiskan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang mencerminkan kualitas kecerdasan dan mampu membangun strategi kebudayaan untuk bangsa Indonesia dalam menghadapi arus kebudayaan dari luar negeri.

Yogyakarta, 21 Juni 2023.

Bahan Bacaan:

Andriana, Y. F. (2016). Kajian Fetisisme Pada Keris Jawa. *Jurnal Rupa*,

Barthes, Roland. Ikramullah Wahyuddin (Penerjemah). (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Masa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* Yogyakarta: Jalasutra.

Doyodipuro, H. (2001). *Keris: daya magic, manfaat, tuah, misteri*. Dahara Prize.

Haryoguritno, Haryono. (2006). *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*, Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku.

Koesni. (2006). *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*, Semarang: Aneka Ilmu.

Petronela, T. (2016). The importance of the intangible cultural heritage in the economy. *Procedia Economics and Finance*.

Rodzi, N. I. M., Zaki, S. A., & Subli, S. M. H. S. (2013). Between tourism and intangible cultural heritage. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*.

INFOGRAFIS

**Gambar desain keris
karya Ki Ageng
Pramono Pinunggul**





Ki Agung
Prampira
- 2023

AKADEMI BESALEN

Profil Seniman Keris Yogyakarta.

Oleh: A. Luthfi R



Tukirno B Sutejo dikenal oleh insan perkerisan Yogyakarta sebagai seniman perupa yang serius menekuni ilmu tempa membuat keris dari bahan sisa potongan kodokan keris. Potongan-potongan kecil dari kodokan diulet ditempa dilipat menjadi satu kodokan keris dengan ukuran yang relatif kecil. Kreativitas yang dilakukan oleh Tukirno ini memanfaatkan sisa potongan kodokan menjadi keris kamardhikan yang unik dan berpotensi membuka peluang ekonomi kreatif.

Seniman keris alumni jurusan Kriya ISI Yogyakarta ini, menekuni bidang perkerisan sudah cukup lama dan kini semakin produktif membuat keris kecil dalam beragam dhapur dan pamor. Pada kesempatan ini Tukirno berkenan menampilkan dua karya kerisnya lengkap dengan proses desain dan detail potongan gambarnya. Awal Juni 2023 tim redaksi majalah BESALEN ketika berkunjung ke studionya di kampung Pucung Kasongan Bantul Yogyakarta, disuguhi beberapa karya kerisnya lengkap dengan gambar desainnya. Selamat dan terus berkarya, berkreasi menciptakan keris kamardhikan dengan desain baru yang unik.

Yogyakarta, 17 Juni 2023



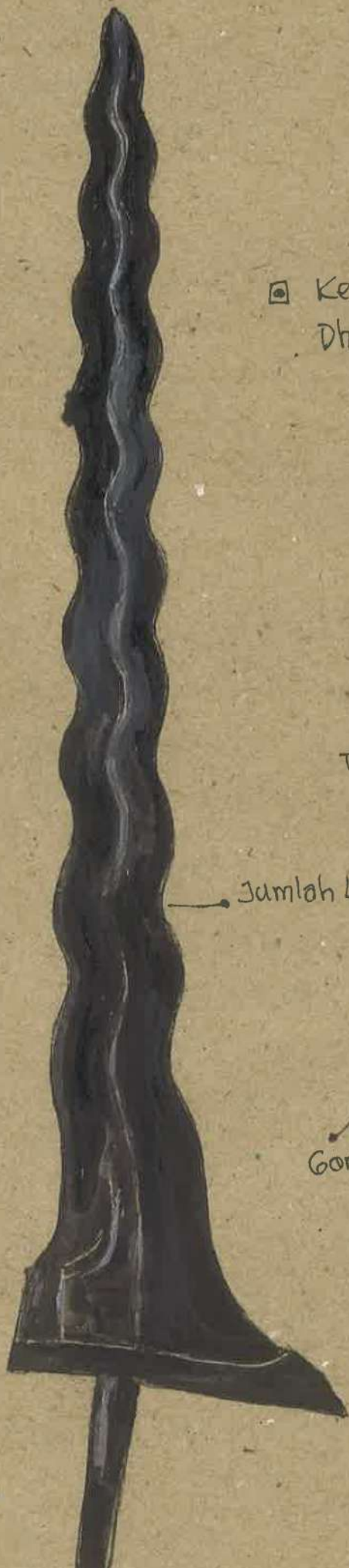
Deskripsi Keris, karya seniman keris Tukirno B Sutejo.

Rekonstruksi bentuk

mengacu pada konsep konsep penciptaan dhapur pada beberapa literasi lama. bertujuan untuk mengingat kembali dhapur keris yang saat ini kurang populer. seperti halnya dhapur trimurda luk 19. trimurda bisa dimaknai sebagai salah seorang anak Rahwana dengan ricikan gandhik polos tikel alis pijetan, ada-ada. Bentuk kedua adalah bentuk kecil dari Putut luk 13 yang langka. Putut bisa dimaknai pendoa. Menggunakan teknik tempa lipat dan berpamor namun diwujudkan dalam bentuk kecil disebut sebagai keris alit. Hal ini digunakan sebagai pemantik untuk kreasi tosan aji masa kini.



Panjang bilah dibuat dalam ukuran 13cm



□ Kenis Alit (kecil)
Dhapur Tri murda / Luk 19

Tikel alis

Jumlah Luk 19

Gondik Lugas

Pejetan

○ Dhapur Trimurda

* Luk 19

* Gondik Lugas

* Pejetan

* Tikel alis



☐ Kenis Alit (kecil)

Dhapur Puthut Cadong, Luk 13

panjang keseluruhan bilah 13 cm



Pesi
2 cm



☉ Detail figur manusia
(Puthut)



☉ ukuran gonja diperbesar

LEMANTUN



*Keris Jalak Tilamsari, pamor kulit semongko, warangka
Gayaman Jogja kayu Trembalo Aceh, pendok perak buntun,
koleksi Aquan Private Kris Museum*





*Keris Brojol, pamor Udan Mas tiban, warangka Gayaman
Solo kayu Timoho, pendok mamas blewah, koleksi Pramono
Pinunggul*





*Keris Sombro, pamor Tirto Tumetes,
warangka sandang walikat,
koleksi Tuhuh Takdir S*



SURAT PEMBACA

Kepada tim redaksi saya sampaikan terimakasih, majalah Besalen edisi 4 tahun 2023 sudah kami terima. Semoga tetap Jaya dan banyak penulis yang menyumbangkan karyanya.



Dini

Desainer interior tinggal di Jogjakarta.

12 Juni 2023.

Jawaban.

Sama-sama dan kami sangat senang semoga Majalah BESALEN dapat menjadi inspirasi bagi profesi Bu Dini.

Saya mendapatkan 3 Majalah BESALEN dan apakah saya bisa mendapatkan yang edisi 1 warna covernya hijau. Terimakasih atas perhatiannya.



Kukuh Prasetyo

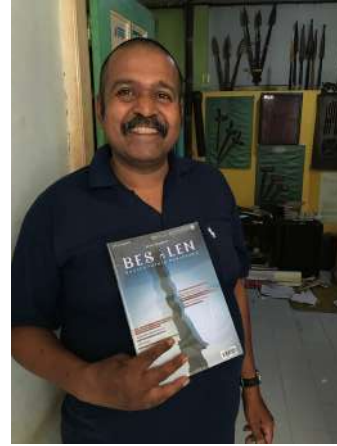
15 Juni 2023.

Yogyakarta.

Jawaban.

Mas Kukuh Prasetyo maaf majalah Besalen edisi 1 sudah habis, terimakasih atas apresiasinya.

Thank you, I was given the Besalen magazine. I will take this magazine home and become useful reading.



Arun

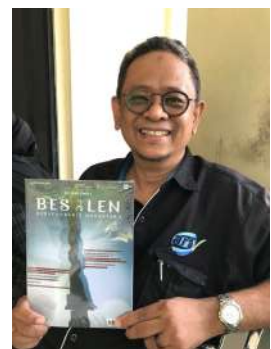
Holland

10 Juni 2023.

Jawaban.

Thank you, I hope that Besalen magazine can become literature about "keris" culture in Indonesia.

Salam kenal, saya Deddy S staf pengajar di FSMR ISI Yogyakarta, mendapatkan makalah Besalen dari teman dosen ISI Surakarta. Setelah saya baca banyak penulisnya dari kalangan akademik dan tidak ada artikel yang membahas keris dari aspek dunia gaib. Terimakasih..o ya apakah saya bisa mendapatkan majalah Besalen edisi 1 sampai 3.



Deddy S

17 Juni 2023,

Yogyakarta.

Jawaban.

Terimakasih pak Deddy S atas apresiasinya, dan majalah Besalen fokus pada kajian tentang budaya keris dan aspek bahan serta teknologinya. Kalau untuk edisi 1 sudah habis, akan kami usahakan untuk edisi 2 dan 3.

Terimakasih kepada tim redaksi majalah Besalen yang sudah berkenan berkunjung ke kampus kami Program Studi Senjata Tradisional Keris ISI Surakarta. Kami sangat respek dan menyambut baik terbitnya majalah ini, semoga terus berkelanjutan dan siap menyumbangkan artikel.



Bening Sahid

Ketua Program Studi

Senjata Tradisional Keris ISI Surakarta

9 Juni 2023.

Jawaban.

Kami mengucapkan terimakasih, telah diterima dengan sangat baik dan juga sumbangan artikelnya. Kami berharap dapat terus berlanjut berkerjasama ini untuk memajukan budaya keris di Nusantara.

Saya membaca artikel yang ada di majalah Besalen, literasinya mengandung banyak aspek yang terkait dengan budaya keris. Terimakasih, selamat majalah ini telah menjawab penghargaan UNESCO untuk Keris sebagai warisan budaya tak benda.



Bagus Febriyanto

Komunitas Jangkah Yogyakarta.

11 Juni 2023.

Jawaban.

Kami sangat senang majalah ini bisa meningkatkan literasi dan bermanfaat untuk masyarakat Indonesia.

Artikel majalah Besalen sangat beragam banyak mengupas dan menjelaskan dengan analisa akademik. Saran saja apakah dimungkinkan ada artikel yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi seperti folklor. Terimakasih.



Heruwanto,

Sidoarum Godean.

16 Juni 2023.

Jawaban.

Terimakasih sarannya dan akan kami pertimbangkan.

HAK CIPTA PADA PENULIS DILINDUNGI UNDANG-UNDANG



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan / atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan / atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Budaya tulis dan kajian keris harus terus dilestarikan sebagai penanda laju peradaban dan pengembangan keris yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Upaya menghidupi pengetahuan dan informasi keris harus terus diupayakan agar proses regenerasi terus berjalan, memiliki daya aruh untuk membangkitkan gerakan sosial budaya yang terus dilakukan secara kontinyu dari generasi ke generasi dalam aspek pemeliharaan dan pengembangan keris.

- Dian Lakshmi Pratiwi, S.S.M.A. -

